

Media Politik dan Dakwah

al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat

MASA DEPAN MILIK ISLAM

Mengapa
Allah
Perlu Dibela?

Mengajari
Anak
Berpikir
Serius

Ustadz Hasbi:
PERUBAHAN KE ARAH
ISLAM MAKIN DEKAT



Epidemi penyakit sering muncul sepanjang sejarah manusia. Kolera di antaranya. Itu adalah salah satu penyebab utama kematian bagi umat manusia selama berabad-abad. Kekhalifahan Ottoman menderita kerugian besar dari waktu ke waktu karena terkena wabah kolera. Lantas, apa langkah yang diambil negara terhadap wabah kolera yang menyebar terutama melalui para imigran yang datang ke Istanbul?

Sumber: <https://www.fikriyat.com/galeri/tarih/osmanli-da-yayilan-kolera-salginina-karsi-alinan-tedbirler>



Pada tahun 1893-1894 epidemi di Istanbul, 2.683 kasus kolera terjadi dan 1.537 di antaranya meninggal. Jumlah orang yang mengalahkan penyakit itu adalah 1.146. Jumlah rata-rata kasus dalam 246 hari selama epidemi berlanjut adalah sekitar 11 orang, tingkat kematian rata-rata harian sedikit di atas emas.

Pada masa pemerintahan Sultan Mehmet Reşat, beberapa tindakan diambil oleh negara untuk mencegah epidemi, karena para imigran dan tentara yang datang ke Istanbul menyebabkan penyebaran kolera di kota.



Epidemi kolera, yang melanda seluruh dunia, juga mempengaruhi Istanbul tujuh kali selama abad ke-19. Wabah ini berlangsung selama delapan bulan dari tanggal 24 Agustus 1893, dan berakhir pada tanggal 26 April 1894



sebuah surat dikirim dari Kantor Kementerian Kesehatan Masyarakat kepada Kementerian Dalam Negeri mengenai langkah-langkah yang akan diambil. Berikut adalah isi deklarasi yang diterbitkan oleh majalah Yedikita mengenai tindakan yang diambil oleh negara, ditranskripsikan dalam bahasa Turki hari ini, pada edisi Desember 2014:

Daftar Isi

Hiwar: Perubahan ke Arah Islam Makin Dekat

44

Perubahan adalah keniscayaan. Saat ini dunia memang sedang dikuasai oleh Kapitalisme global. Namun, Kapitalisme global, dengan AS sebagai pimpinannya, saat ini makin rapuh. Boleh jadi, tidak lama lagi bakal ambruk. Di sisi lain, geliat Islam makin nyata. Ghirah kebangkitan umat makin terlihat. Kembalinya ideologi dan sistem Islam bukan hal yang mustahil. Singkatnya, perubahan dunia ke arah Islam makin dekat.

Soal-Jawab: Mengapa Allah Perlu Dibela?

66

Ada segelintir orang menyatakan bahwa Allah tak perlu dibela. Sebab, Allah Mahakuasa. Tak perlu pembelaan siapa-siapa. Benarkah demikian? Lalu bagaimana dengan perintah Allah SWT di dalam al-Quran agar umat-Nya menolong Diri-Nya? Agar mereka menjadi pembela-Nya? Inilah yang coba dijawab dalam rubrik *Soal-Jawab* saat ini.

Baiti-Jannati: Mengajari Anak Berpikir Serius

36

Dunia anak identik dengan dunia main-main. Dunia yang sarat dengan kesenangan dan kegembiraan. Namun demikian, bukan berarti anak tidak diajari untuk berpikir serius. Berpikir serius justru harus diajarkan sejak dini kepada anak-anak. Mengapa? Bagaimana caranya? Inilah yang dijelaskan dalam rubrik ini.

<i>Pengantar</i>	2	<i>Atsar</i> Apa Itu Tahtelbahir? Penemuan Kapal Selam Pertama Dalam Sejarah Ottoman	42
<i>Dari Redaksi</i> : Bukan Khilafah, Kapitalismelah Ideologi Penuh Darah!	3	<i>Hiwar</i> : Ustadz Hasbi: Perubahan ke Arah Islam Makin Dekat	44
<i>Opini</i>	5	<i>Catatan Dakwah</i> : Lagi, Oligarki	49
<i>Muhasabah</i> : Aji Mumpung	7	<i>Ibrah</i> : Nafi' Maula Abdullah Bin Umar	52
<i>Fokus</i> : Pergolakan Dunia Ke Arah Perubahan	9	<i>Nafsyyah</i> : Hakikat <i>Al-Ghurabâ'</i>	54
<i>Analisis</i> : Masa Depan Milik Islam	13	<i>Tafsir</i> : Persiapan Menerima Perkataan Yang Berat (2)	57
<i>Afkar</i> : Peran Penting Ulama Dan <i>Ahlun Nushrah</i> Dalam Perubahan	17	<i>Nisa</i> : Peran Global Muslimah Dalam Penegakan Khilafah	62
<i>Telaah Kitab</i> : Sumber, Alokasi Dan Obyek Zakat	22	<i>Soal Jawab</i> : Mengapa Allah Perlu Dibela?	66
<i>Siyasah Dakwah</i> : Penyatuan Umat Dan Penegakan Khilafah	25	<i>Takrifat</i> : <i>Mafhûm al-mukhâlafah</i> Yang Tidak Diamalkan (2)	69
<i>Iqtishadiyah</i> : Potret Kegagalan Kapitalisme Global	29	<i>Hadis Pilihan</i> : <i>Al-'Ushru</i> Dan Tanah <i>'Ushriyah</i>	72
<i>Fikih</i> : Haramkah Ucapan Selamat Hari Raya Kepada Orang Kafir?	33	<i>Dunia Islam</i> : Kegagalan Amerika Dan Kembalinya Khilafah	74
<i>Baiti Jannati</i> : Mengajari Anak Berpikir Serius	36	<i>Tarikh</i> : Spirit Islam Dalam Perlawanan Umat Tatar Sunda Terhadap Penjajah	78
<i>Lintas Dunia</i>	40		

Pengantar

Assalâmu 'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Pembaca yang budiman, dunia saat ini memang sedang dikuasai oleh Kapitalisme global. Barat, dengan dipimpin oleh AS, sebagai aktor utamanya. Keadaan ini telah lama berlangsung sejak keruntuhan Khilafah Islamiyah terakhir, Khilafah Utsmani. Khilafah Utsmani, sebelum runtuh, pernah menjadi negara adidaya dunia.

Praktis, sejak keruntuhan Khilafah Utsmani, Dunia Islam mengalami era penjajahan fisik. Khilafah Islam dipecah-belah. Dijadikan negara kecil-kecil. Lalu dieksploitasi oleh Barat kafir penjajah. Keadaan ini terus berlangsung hingga hari ini.

Namun demikian, belakangan kita menyaksikan Kapitalisme tampak mulai rapuh. Tampak sempoyongan ditimpa berbagai krisis, yang notabene diciptakan sendiri. Ya, Kapitalisme sesungguhnya telah memproduksi ragam krisis berskala global. Tak hanya krisis ekonomi, tetapi juga krisis sosial, moral dan bahkan krisis spiritual. AS, sebagai negara kapitalis Barat terdepan, tampak tidak sekuat sebelumnya. Kekalahan di Afganistan, juga ketakberdayaan dalam menangani wabah Covid-19, benar-benar menunjukkan bahwa AS tidaklah sedigdaya yang selama dibayangkan.

Di sisi lain, Dunia Islam justru makin menggeliat. Ghirah kebangkitan Islam dan umatnya sudah lama tampak. Dari waktu ke waktu makin membesar. Hasrat kaum Muslim di seluruh dunia untuk kembali ke syariah makin menguat. Demikian pula mimpi sekaligus keinginan mereka untuk mengembalikan Khilafah makin meningkat. Perjuangan berbagai elemen umat untuk menegakkan kembali syariah dan pemerintahan global (Khilafah) makin tak terbendung.

Karena itu tidak berlebihan jika dikatakan masa depan dunia sesungguhnya milik Islam dan kaum Muslim. Apalagi hal ini pun sudah dinubuwatkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya, melalui janji-Nya dan kabar gembira dari Rasul-Nya.

Di seputar itulah tema utama *al-wa'ie* kali ini. Selain tema menarik lain lainnya. Selamat membaca!

Wassalâmu 'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Penerbit: Pusat Studi
Politik Dan Dakwah
Islam **Alamat :** Gedung
Graha Mampang Lt-1 -
Suite 101. Jl.
Mampang Prapatan
Raya Kav. 100, Jakarta
Selatan
e-mail: redaksialwaie
@gmail.com **Pemimpin**
Umum: M. Anwari.
Pemimpin Perusahaan
dan Keuangan: M.
Anwari **Pemimpin**
Redaksi: Ibnu Faruq.
Redaktur Pelaksana:
M. Arief Billah.
Redaktur: Abu Umam,
Yahya Abdurrahman.
Layout: reeun.
Pemasaran: Tedi
Harga: Rp. 10.000,- (P.
Jawa) dan Rp.
14.000,- (Luar P.
Jawa).



BUKAN KHILAFAH, KAPITALISME MELAH IDEOLOGI PENUH DARAH!

Pernyataan Yahya Cholil Staquf, yang menyatakan bahwa kembali pada satu khilafah yang meruntuhkan peradaban dunia akan meminta korban ratusan bahkan miliaran nyawa dari umat manusia, patut disayangkan. Pernyataan ini bisa disebut semacam halusinasi.

Dalam ilmu kejiwaan halusinasi didefinisikan sebagai gangguan persepsi yang membuat seseorang mendengar, merasa, mencium, atau melihat sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Pada kondisi tertentu, halusinasi dapat mengakibatkan ancaman pada diri sendiri dan orang lain. Halusinasi merupakan sensasi yang diciptakan oleh pikiran seseorang tanpa adanya sumber yang nyata.

Mengapa dikatakan halusinasi? Karena fakta ancaman itu tidak pernah ada. Khilafah sudah pernah ada, pernah menguasai setengah dunia, menyatukan banyak negeri yang penduduknya terdiri dari berbagai ras, bangsa, warna kulit, maupun agama. Tidak ada satu fakta pun kekuasaan Khilafah telah menyebabkan miliaran orang terbunuh.

Kekuatan pokok Khilafah Islam adalah akidah Islam yang sesuai dengan fitrah manusia. Akidah Islam inilah yang menjadi asas Negara Khilafah. Dari asas ini dibangun syariah Islam yang *kaaffah* yang mengatur urusan

manusia. Negara Khilafah Islam *'ala minhaaj an-nubuwwah* mempersatukan peradaban dunia atas dasar Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Memang ada yang awalnya bergabung dengan Khilafah setelah mereka kalah dalam peperangan melawan Khilafah. Namun, banyak yang memilih bergabung dengan Khilafah secara sukarela. Mereka paham persis kebaikan apa yang mereka dapat di bawah naungan Khilafah. Mereka mengerti dan melihat secara nyata syariah Islam yang diterapkan Khilafah bisa mengatur umat manusia sekaligus mampu menyelesaikan persoalan mereka. Khilafah memberikan rasa aman, menjamin kesejahteraan dan kebebasan beragama bagi penduduknya yang terdiri dari Muslim maupun non-Muslim.

Meskipun diatur berdasarkan syariah Islam, dalam Khilafah tidak ada pemaksaan orang-orang non-Muslim untuk memeluk Islam. Posisi mereka sebagai *ahludz-dzimmah*, warga negara Khilafah yang beragama di luar Islam, justru menjadi legalitas Khilafah untuk melindungi mereka, menjamin kebutuhan pokok mereka, menjamin pendidikan dan kesehatan gratis untuk mereka, menjamin persamaan di depan hukum dan menjamin keamanan mereka.

Kenyataan historis seperti ini banyak diungkap sejarawan dunia. Kita kutip saja

pernyataan salah satu sejarawan dunia, Will Durant, dalam *The Story of Civilization*: “Para khalifah telah memberikan keamanan kepada manusia hingga batas yang luar biasa besarnya bagi kehidupan dan usaha keras mereka. Para khalifah telah mempersiapkan berbagai kesempatan bagi siapapun yang memerlukannya dan meratakan kesejahteraan selama berabad-abad dalam luasan wilayah yang belum pernah tercatat lagi fenomena seperti itu setelah masa mereka.”

Bahkan Adam Smith, pendiri ekonomi kapitalisme modern abad ke-18, pernah memuji sistem Khilafah dengan menyatakan: “...Imperium (Khilafah) tampaknya menjadi negara pertama di mana dunia menikmati tingkat ketenangan yang dibutuhkan oleh pengembangan ilmu pengetahuan.” (*History of Astronomy*, *The Essays of Adam Smith*, London, 1869).

Karena itu halusinasi ini sungguh sangat disayangkan ada pada diri seorang Muslim. Seharusnya mereka bangga dengan Islam. Atau bisa diduga halusinasi ini bagian dari kriminalisasi dan monsterisasi Khilafah Islam. Strategi ini merupakan bagian dari proyek global Barat yang disebut dengan perang melawan radikalisme dan proyek pengarusutamaan moderasi beragama. Inti dari proyek global Barat ini adalah menjauhkan kaum Muslim dari syaria Islam yang *kaaffah* dan menjauhkan mereka dari persatuan umat Islam sedunia.

Dua perkara ini (persatuan kaum Muslim dunia dan penerapan syaria Islam *kaaffah*) akan terwujud dengan tegaknya Khilafah. Bagi negara-negara imperialis, tegaknya kembali Khilafah tentu menakutkan mereka. Pasalnya, Khilafah *‘ala minhaaj an-nubuwwah* akan menghentikan penjajahan mereka di negeri-negeri Islam.

Yang mengherankan, mengapa tegaknya Khilafah dipersoalkan, sementara kejahatan peradaban Kapitalisme yang nyata di depan

mata seolah tidak ada? Bukankah peradaban Kapitalisme telah menimbulkan banyak konflik, gagal memberikan rasa aman bagi masyarakat dan menyebabkan pembunuhan massal? Berapa juta umat Islam dan rakyat dunia yang menjadi korban dari kolonialisasi negara Barat dalam sejarah? Lebih dari 1,5 juta rakyat Aljazair terbunuh akibat perang dan sebab lain melawan kolonialisme Prancis selama lebih kurang 130 tahun. Berapa juta rakyat Indonesia yang menjadi korban selama penjajahan Barat? Diperkirakan jutaan penduduk asli benua Amerika menjadi korban penjajahan Eropa di benua itu. Kejahatan ini dilanjutkan oleh Amerika Serikat hingga kini. Tercatat, pada akhir Perang Indian pada akhir abad ke-19, penduduk asli Amerika yang tersisa sekitar 238 ribu. Menurun tajam dari perkiraan sekitar 5 juta hingga 15 juta suku Indian yang tinggal di Amerika Utara ketika Columbus tiba pada tahun 1492.

Betapa buramnya peradaban Barat kapitalis bisa kita lihat dari korban Perang Dunia Pertama sekitar 20 juta orang, ditambah lagi dengan Perang Dunia ke-2 yang menelan jiwa lebih dari 100 juta orang. Apakah peradaban seperti ini yang kita pertahankan?

Yang menyedihkan, di satu sisi melakukan kriminalisasi terhadap Khilafah Islam, di sisi lain berjabat tangan dengan penjajah Yahudi yang telah membunuh umat Islam di Palestina. Khilafah dipersoalkan, sementara kerakusan ideologi Kapitalisme yang mendorong Amerika dan negara-negara Barat yang melakukan intervensi di Irak, Suriah, Afganistan tidak dipersoalkan. Padahal jumlah korbannya jutaan orang.

Belum lagi kita bicara kegagalan peradaban Kapitalisme untuk mensejahterkan umat manusia. Apakah peradaban ini yang ingin dipertahankan dengan mengkriminalkan Islam Khilafah? *Allahu Akbar!* [Farid Wadjudi]

Opini

Pembaca

Liberalisasi Agama di Ranah Pendidikan

Dede Wahyudin
(Tabayyun Center)

Saat ini upaya liberalisasi pemikiran di lingkungan pendidikan, khususnya pesantren, madrasah dan perguruan tinggi terasa makin gencar.

Gagasan liberalisasi ini bukan dari Islam, juga bukan dari orang Islam. Gagasan ini sebenarnya juga bukan gagasan baru, tetapi merupakan gagasan lama yang digelindingkan oleh negara-negara kafir penjajah. Gagasan ini masuk ke Dunia Islam awalnya dibawa oleh generasi Muslim yang sekolah di Barat. Sebut saja nama-nama seperti Rufa'ah ath-Thahthawi dari Mesir. Ia dikirim pemerintah Mesir pada zaman Muhammad Ali ke Paris antara tahun 1826-1831 M. Setelah kembali ke negaranya, dia mulai memperkenalkan gagasan liberal yang diperolehnya selama di Prancis. Di Indonesia juga tidak jauh berbeda. Sebut saja Harun Nasution, Nurcholis Madjid, dll yang menimba ilmu di Barat, kemudian kembali ke Indonesia melakukan hal yang sama. Karena itu, gagasan ini jelas sekali merupakan gagasan kaum kafir penjajah, yang sengaja disuntikkan ke Dunia Islam dengan motif untuk melemahkan kekuatan kaum Muslim. Tujuannya tidak lain adalah mempertahankan penjajahan mereka di Dunia Islam.

Karena motifnya untuk melemahkan kekuatan kaum Muslim, maka pemikiran Islam yang bisa menguatkan kaum Muslim tentu pertama-tama yang mereka serang. Caranya dengan menumbuhkan keraguan (*tasykik*) terhadap perkara-perkara yang *ma'lumun min ad-din bi ad-dharurah*, seperti kewajiban untuk menegakkan dan menerapkan syariah Islam, menegakkan Khilafah dan berjihad melawan kaum kafir. Mereka juga menyerang Khilafah sebagai sistem pemerintahan despot, barbar, berlumuran darah, terbelakang dan sebagainya. Mereka juga merusak keluarga dengan menyerang hukum poligami, nikah dini dan nikah di bawah tangan; sementara perzinahan, homoseksual, transeksual, pornografi dan pornoaksi mereka promosikan.

Mereka juga menyerang sumber hukum Islam seperti al-Quran dan as-Sunnah, seperti serangan mereka dengan menggunakan teori hermeneutika. Dengan teori hermeneutika, mereka menyerang al-Quran, dan dikatakan bahwa al-Quran yang ada sekarang bukanlah wahyu ilahi yang asli.

Mereka juga membajak ushul fikih, ushul tafsir dan ushul hadis yang ditulis ulama terdahulu, lalu merekonstruksi untuk kepentingan mereka. Dalam ushul fikih, mereka benar-benar mengeksploitasi pendapat ulama yang menjadikan maslahat sebagai dalil, seperti yang dilakukan terhadap Najmudin ath-Thufi, salah seorang ulama ushul mazhab Hanbali. Dalam ushul tafsir, mereka menggunakan riwayat yang dinukil as-Suyuthi untuk menyerang otentisitas al-Quran,

dan menggunakan hermeneutika sebagai metode tafsir mereka. Dalam ushul hadis, mereka menggunakan riwayat tentang Abu Bakrah yang dihukum Umar, karena kasus *qadzaf*, sebagai justifikasi untuk menolak riwayatnya, yang berdampak pada penolakan mereka terhadap kesahihan hadis larangan wanita menjadi penguasa.

Adapun terhadap paham yang berasal dari luar, mereka berusaha melakukan kompromi. Mula-mula mengatakan, bahwa ini bukan dari Islam, tetapi tidak bertentangan dengan Islam. Setelah pikiran dan perasaan umat mulai tercemar, maka mereka mengatakan, bahwa ini berasal dari Islam. Bahkan ada yang berani mengatakan, Islam mengajarkan ini. Contohnya, seperti paham Demokrasi, Pluralisme, Dialog Antar Agama, dsb.

Bahaya paling besar tentu bukan hanya untuk sekolah, pesantren, organisasinya, kiai dan santrinya, tetapi menimpa Islam dan kaum Muslim. □

MODERASI BERBAJU TOLERANSI

Delviana
Ummu Najib



Isu moderasi agama makin menguat. Kemenag dibawah Yaqut adalah antara pihak yang paling gencar mengkampanyekan moderasi agama akhir-akhir ini. Isu ini

terus diangkat sebagai isu yang seolah penting. Propaganda moderasi beragama makin massif digaungkan dengan dalih toleransi beragama dan menghormati agama lain.

Begitu juga dengan paham pluralisme. Pluralisme adalah paham yang cenderung menyamakan semua agama. Semua agama dianggap benar oleh para pengusung pluralisme. Sebabnya, kata mereka, semua agama sama. Sama-sama dari Tuhan. Karena tidak aneh, jika kaum pluralis rajin mempromosikan toleransi beragama yang sering kebablasan. Wujudnya antara lain ucapan selamat natal kepada kaum Nasrani, perayaan natal bersama, doa bersama lintas agama, shalawatan di gereja dan lain sebagainya. Semua itu telah melanggar batas-batas akidah seorang Muslim. Telah mencampur adukkan yang hak dan yang batil.

Permasalahan tentang ucapan selamat natal dan tahun baru sebenarnya sudah sering dibahas. Banyak ustadz maupun ulama sudah memberi penjelasan secara tegas, bahwa merayakan natal, memakai atribut natal ataupun agama lain dan mengucapkan selamat natal tidak di perbolehkan dalam islam.

Dalam pandangan Islam, peringatan natal adalah kebatilan/kebohongan. Alasannya, peringatan natal adalah peringatan atas kelahiran nabi Isa as, sebagai salah satu oknum Tuhan. Jelas, majelis di dalamnya ada pengakuan bahwa Isa as, adalah anak Tuhan, adalah majelis yang batil.

Rasulullah saw. bersabda, *“Sungguh setiap kaum mempunyai hari raya dan ini (Idul Adha dan Idul Fitri) adalah hari raya kita.”* (HR al-Bukhari dan Muslim).

Selain itu Sayyidina Umar bin Khattab ra, pernah berkata, *“Jauhilah oleh kalian musuh- musuh Allah (kaum kafir) pada hari raya mereka.”* (HR al-Bukhari dan al- Baihaqi).

Sehingga dari kedua hadits ini jelaslah bahwa kaum muslim dilarang ikut dalam perayaan natal, apalagi yang dilakukan didalam gereja termasuk mengucapkan selamat natal kepada kaum nasrani. □



AJI MUMPUNG

Muhammad Rahmat Kurnia

S

ah. Rancangan Undang-undang (RUU) Ibu Kota Negara (IKN) disahkan menjadi Undang-Undang.

Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dalam Rapat Paripurna ke-13 masa persidangan III tahun sidang 2021-2022 pada hari Selasa, 18 Januari 2022, menngesahkan undang-undang tersebut. Nama kotanya adalah *Nusantara*. Jadi, ibukota Indonesia kelak bukan lagi Jakarta melainkan Nusantara.

Fraksi Partai Keadilan Sejahtera (PKS) merupakan satu-satunya Fraksi DPR-RI yang menolak pengesahan RUU tersebut. Salah satu alasannya, rencana pemindahan ibukota negara mulai tahun 2024 itu tidak terdapat dalam rencana pembangunan jangka panjang nasional (RPJPN) 2005-2025. RUU IKN ini pun masih memuat potensi masalah baik secara formil maupun materiil, mulai dari proses pembahasan yang sangat singkat hingga banyaknya substansi yang belum dibahas secara tuntas.

Mengapa harus pindah ibukota? Ini pertanyaan dasar dari masyarakat yang penting dijawab. Dalam UU IKN diungkapkan Jakarta sudah dianggap tak layak dengan pertumbuhan penduduk yang sangat cepat dan untuk pemerataan ekonomi di luar Jawa. Aktivis lingkungan Dandhy Laksono mengungkapkan bahwa alasan pemindahan ibukota yang dikemukakan Pemerintah sebagai pemerataan tak dapat diterima (19/1/2022). "Pemerataan? Ibukota di mana pun akan mengulang masalah yang sama jika ekonominya dibangun berbasis pemusatan pada 1% oligarki dan yang lain mengharap tumpahan," tambahna.

Sebelumnya, kritik mengalir. Namun, anjing menggonggong kafilah tetap berlalu. Sekadar menyebut, Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi). Manajer Kampanye Eksekutif Nasional Walhi Wahyu Perdana menyatakan dalam Siaran Pers (13/01/2022), "Alih-alih belajar dari proses pembentukan UU Cipta Kerja (Omnibus Law) yang diputus inkonstitusional bersyarat oleh Mahkamah Konstitusi, proses pembahasan RUU IKN dengan super cepat justru mereplikasi kembali proses yang salah."

Benar perkataan Wahyu, prosesnya super cepat. Panitia Khusus RUU IKN mulai bekerja dengan menggelar rapat dengar pendapat umum (RDPU) dengan ahli dan akademisi pada 9 Desember 2021. Kemudian, diketok palu pada 18 Januari 2022. Hanya butuh waktu 41 hari.

"Di tengah pandemi. Masyarakat geraknya dibatasi. Protes lewat demonstrasi sangat sulit dilakukan dengan alasan menghindari kerumunan. Dalam kondisi itu, UU yang super penting dibuat dengan sangat super cepat. Pasti ada apa-apanya," Mas Hazi menyampaikan pikirannya kepada saya.

"Aji mumpung. Mumpung berkuasa. Mumpung rakyat diembargo dengan Covid-19. Seolah mereka sesumbar, 'Ini yang *gua* mau, *loe* mau apa?'" tegasnya rada emosi.

"Kacamata yang dipakai kacamata kuda. Tidak peduli kiri-kanan, aturan pun dilabrak," Mas Bowo menambahkan.

Dia segera mengingatkan, "Coba lihat saat pembuatan UU Cipta Kerja (*Omnibus law*), juga sangat cepat. Kalau tidak salah hanya butuh

waktu 8 bulan. *Kandinyatakan oleh Mahkamah Konstitusi (MK) sebagai inkonstitusional.*”

“Seingat saya, salah satu yang disoroti MK adalah pentingnya partisipasi publik yang bermakna (*meaningful participation*) dalam pembuatan UU. Dalam RUU IKN ini partisipasi publik yang bermakna diabaikan. Tidak melibatkan semua unsur masyarakat, baik petani, nelayan, masyarakat adat, perempuan, juga organisasi masyarakat sipil,” paparnya.

Tak sekadar itu, dugaan korupsi dalam pembentukan IKN juga mencuat. Bersamaan dengan pengesahan UU IKN (18/1/2022), Komunitas Masyarakat Antikorupsi Tolak Pindah Ibu Kota menyampaikan laporan kepada Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Tertera dalam Tanda Bukti Penerimaan Dokumen yang beredar di media sosial, laporan itu diterima jam 11.20.

Komentar tegas juga datang dari Ahmad Khozinuddin (18/1/2022), “Melalui peristiwa demi peristiwa legislasi, menjadi teranglah bahwa sejatinya DPR RI bukanlah wakil rakyat, melainkan wakil bahkan hamba oligarki.”

Advokat sekaligus Ketua Umum KPAU tersebut menambahkan, “Jelas, yang diuntungkan dari proyek pindah IKN adalah oligarki. Mereka pemilik lahan, pemilik usaha pengadaan barang dan jasa, perusahaan konstruksi, para oligarki tambang yang diputihkan dosanya via proyek IKN, dan para pejabat culas yang ngalap berkah dari proyek ini.”

Wakil Ketua DPR Fadli Zon yang biasanya kritis, hanya bisa menyatakan dalam akun Twitter @fadlizon (18/1/2022), “Usul sy nama ibu kota langsung saja ‘Jokowi’. Sm dg ibu kota Kazakhstan ‘Nursultan’ (dr nama Presiden Nursultan Nazarbayev)”.

“Nusantara” kurang cocok jd nama ibukota baru. Nusantara punya pengertian sendiri sbg wilayah Indonesia, belum lg ada “Wawasan Nusantara”,” lanjutnya.

“Itulah demokrasi,” Mas Hazi lagi.

“Mengaku kedaulatan di tangan rakyat, tapi *meaningful participation* saja tidak dilakukan.

Katanya kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah dan kebijaksanaan. Namun, pembahasannya pun sangat terburu-buru. Kejar tayang,” tambahnya.

“Iya ya, bilanganya *check and balances*. Faktanya, baik eksekutif, legislatif maupun yudikatif satu gerbong. Mana bisa melakukan *check and balances*,” Mas Bowo menimpali.

“Teman saya pernah menyampaikan, yang terjadi saat ini bukan *Trias Politica* melainkan *Trias Corruptica*. Dulunya saya *ngambek* sama dia tuh. Tapi sekarang saya pikir benar juga omongan teman saya itu,” tambahnya.

Saya sampaikan kepada kedua kawan itu, “Itulah realitas yang kita hadapi. Itulah pula sebabnya kita perlu meleak politik. Jangan sampai umat Islam buta politik apalagi tidak memiliki kesadaran politik alias *wa’yu siyasiy*.”

Saya sampaikan juga kepada mereka untuk menghayati sebuah sabda Rasulullah saw. Dari Abu Hurairah r.a bahwa Nabi saw. bersabda: “*Akan datang kepada masyarakat tahun-tahun yang penuh tipuan. Pada tahun-tahun itu pembohong dipandang benar. Yang benar dianggap bohong. Pada tahun-tahun tersebut pengkhianat diberi amanat. Orang yang amanah dianggap pengkhianat. Pada saat itu yang berbicara adalah ruwaybidhah.*” Lalu ada Sahabat bertanya, “Apakah *ruwaybidhah* itu?” Rasulullah saw. menjawab, “*Orang bodoh yang berbicara/ mengurus urusan umum/publik.*” (HR Ahmad, Ibnu Majah, Abu Ya’la dan al-Bazzar).

“Hal itu baru akan dapat kita ketahui realitasnya jika kita memiliki kesadaran politik,” saya tambahkan.

Kepada para pengambil kebijakan perlu diingatkan, “Berbahagialah orang yang mati, lalu mati (berhenti) pula dosa-dosa yang bersamanya. Kecelakaan panjang bagi orang yang mati namun dosa-dosanya masih tetap ada hingga seratus tahun, dua ratus tahun, atau bahkan lebih. Dia diazab di kuburnya karena dosa-dosanya dan ditanya tentangnya hingga berakhirnya.” (Al-Ghazali, *Ihyâ` ‘Ulûm ad-Dîn*, hlm. 74).

Jangan aji mumpung! ☐

PERGOLAKAN DUNIA KE ARAH PERUBAHAN

Dr. Muhammad K. Shadik

Pergolakan politik, ekonomi dan sosial di dunia saat ini diprediksi akan mengarah pada suatu perubahan besar. Salah satunya, Kapitalisme global bakal ambruk. Pandemi yang telah menerpa dunia hampir dua tahun itu juga akan mempercepat berbagai perubahan besar tersebut. Pasalnya, pandemi telah menyebabkan perekonomian dunia tertekan yang bisa berujung pada krisis. Tidak hanya krisis ekonomi, tetapi juga krisis kepercayaan, politik dan sosial. Dampaknya telah menjalar ke hampir semua negara di dunia, baik berupa krisis pertumbuhan ekonomi maupun krisis lainnya.

Pandemi makin mempertegas kerentanan tatanan Kapitalisme global, khususnya pada aspek ekonomi. Banyak para ekonom dunia yang memprediksi kemungkinan besar akan terjadi keruntuhan ekonomi Kapitalisme global. Salah satu faktor pemicu utamanya adalah pandemi yang terus melanda dunia hingga kini.

Pandemi sejak 2020 hingga 2022 telah menyebabkan pertumbuhan ekonomi global mengalami resesi di angka negatif. Berbagai negara di dunia mengalami perlambatan ekonomi yang kemudian berimbas pada krisis sosial dan politik. Pandemi ini pun memperlihatkan ketidakmampuan negara adidaya Amerika Serikat dalam meminimalkan

dampak terhadap perekonomiannya.

Makin Melemah

Futurolog Yoshihiro Francis Fukuyama dalam bukunya, *The End of History and the Last Man*, menyatakan bahwa Kapitalisme merupakan akhir dari peradaban umat manusia. Ia berasumsi bahwa Kapitalisme merupakan titik final dari evolusi ideologi dan format politik pemerintahan, hingga ia menyebutnya sebagai akhir sejarah (*the end of history*).

Setelah 30 tahun berselang (1992-2022) kini peradaban Kapitalisme global semakin tampak kerapuhannya, bahkan telah berada di tepi jurang keruntuhannya. Ideologi ini sedang berjuang sekadar untuk memperpanjang masa eksistensinya. Berbagai gejolak politik global terakhir ini diprediksi akan menjadi rangkaian fase kejatuhan ideologi Kapitalisme.

Sebuah peradaban akan terus eksis dan bertahan jika mampu menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan manusia. Jika sebaliknya, atau peradaban itu justru melahirkan berbagai kerusakan dan kesengsaraan, maka peradaban tersebut akan ditinggalkan yang kemudian akan berujung pada keruntuhannya.

Hal inilah yang sedang terjadi pada peradaban Kapitalisme saat ini. Peradaban tersebut telah terbukti gagal menyelesaikan

berbagai problem kehidupan. Kapitalisme bahkan banyak menyebabkan kerusakan dan kesengsaraan bagi umat manusia. Pada konteks global, di semua negara yang menganut sistem Kapitalisme telah tercipta kemiskinan dan kesenjangan sosial yang semakin parah.

Seperti yang dilaporkan oleh lembaga asal Inggris, Oxfam, yang berjudul, “*Time to Care Unpaid and Underpaid Care Work and the Global Inequality Crisis*”, ketimpangan ekonomi telah berjalan di luar kendali. Pada tahun 2019, sebanyak 2.153 miliarder dunia memiliki kekayaan melebihi total kekayaan 4,6 miliar orang penduduk dunia. Satu persen orang terkaya di dunia memiliki lebih dari dua kali lipat total kekayaan dari seluruh penduduk bumi (*Qxfam.org*, 2020).

Berdasarkan laporan World Economic Outlook edisi Oktober 2021, International Monetary Fund (IMF) menyatakan bahwa perekonomian dunia tumbuh negatif. Hal itu disinyalir akibat isu gangguan suplai di negara maju serta sempat memburuknya kasus pandemi di sejumlah negara. Pertumbuhan negatif tersebut terjadi secara luas di negara maju maupun negara berkembang. Kondisi ini menunjukkan adanya peningkatan risiko ekonomi global. Artinya, pandemi ini memberikan dampak yang sangat besar terhadap kinerja ekonomi global. Ini menggambarkan buruknya kinerja ekonomi kapitalisme saat ini.

Laporan Indeks Kelaparan Global (2021) yang dikeluarkan oleh Welthungerlife and Concern Worldwide mengungkapkan bahwa sekitar 50 negara di dunia saat ini menghadapi tingkat kelaparan serius. PBB juga menerbitkan data terbaru terkait jumlah orang yang tidak mendapatkan nutrisi yang layak di dunia. Menurut data PBB tersebut, pada tahun 2020 jumlahnya meningkat 320 juta menjadi 2,4 miliar orang. Ini berarti hampir sepertiga populasi dunia.

Berbagai fakta tersebut menunjukkan bahwa Kapitalisme telah gagal menciptakan kesejahteraan dan keadilan ekonomi. Bahkan sebaliknya, Kapitalisme menciptakan berbagai ketidakadilan dan kesenjangan yang berujung pada kesengsaraan. Para ekonom dunia peraih Nobel, seperti Paul Krugman dan Joseph Stiglitz, telah sejak lama memprediksi bahwa krisis ekonomi yang melanda Eropa, AS, Jepang dan pusat-pusat Kapitalisme lainnya tidak dapat diprediksi kapan berakhirnya. Karena itu McMurtry menganggap ekonomi kapitalisme itu bagaikan kanker, yang terus menjalar menuju pintu kematian (John McMurtry, *The Cancer Stage of Capitalism*, 2009).

Kegagalan Negara Adidaya

Hingga saat ini Amerika Serikat (AS) masih memegang posisi sebagai negara adidaya. Sekaligus sebagai jantung utama peradaban Kapitalisme. Namun, berbagai gejolak politik, militer, ekonomi dan sosial yang menerpa AS semakin menunjukkan bahwa negara tersebut sebenarnya sedang sempoyongan meski sekadar mempertahankan eksistensinya.

Berbagai media internasional bahkan menjuluki AS sebagai negara yang sedang sakit parah (*the sick man*). Media internasional Bloomberg membuat analisis kondisi AS yang sakit tersebut dengan judul “*The U.S. Is the Sick Man of the Developed World*” (*Bloomberg.com*, 31/07/2017). Media Foreign Policy mengulasnya dalam topik yang berjudul, “*The American Empire Is the Sick Man of the 21st Century*” (*Foreignpolicy.com*, 02/04/2019).

Analisis berbagai media internasional tersebut berdasarkan data riil kondisi AS dari berbagai sisi. Mulai dari sisi politik, ekonomi, sosial, militer dan sebagainya. Mereka menyimpulkan bahwa kondisi AS sedang sakit. Fakta terbaru hingga tahun 2022 ini bahkan menunjukkan kondisi lemah dan sakitnya AS tersebut semakin parah. Di antaranya adalah

terjadi penarikan semua pasukan AS dari Afghanistan mulai 31 Agustus 2021 lalu. Penarikan ini dilakukan setelah 20 tahun AS bersama NATO berupaya menggulingkan kekuasaan Taliban dan menggantinya dengan rezim boneka. Selama 20 tahun itu juga, AS melalui empat presiden yang pernah berkuasa, berusaha sekuat tenaga untuk menghancurkan Taliban. Namun, Taliban justru melakukan perlawanan sengit yang berakhir pada pengusiran tentara AS dan sekutunya dari wilayah Afghanistan. Terusirnya tentara AS dan sekutunya tersebut membuktikan bahwa AS tidaklah sedigdaya seperti yang selalu diopinikan oleh media pro-AS.

AS menghabiskan lebih dari 2 triliun dolar untuk perang di Afghanistan selama 20 tahun itu. Berbagai dokumen menyebutkan bahwa anggaran yang dihabiskan AS di Afghanistan lebih dari 300 juta dolar perhari. Perang di Afghanistan juga telah membuat Amerika kehilangan banyak nyawa. Jumlah tentara Amerika yang tewas berjumlah sekitar 2.500 tentara. Hampir 4.000 kontraktor sipil AS tewas. Satu kesimpulan penting terkait hal ini bahwa AS bersama NATO telah gagal total dari sisi militer di Afghanistan.

Kasus pandemi Corona semakin menambah fakta tentang rapuhnya kondisi dalam negeri AS, khususnya terkait penanganan penyakit dan kesehatan warganya. Hingga Januari 2022, sudah lebih dari 58 juta total warga AS terinfeksi virus Corona. AS menduduki ranking pertama di dunia sebagai negara yang paling banyak terinfeksi virus Corona. AS juga menduduki urutan pertama di dunia dari sisi jumlah warganya yang meninggal akibat Corona, yakni lebih dari 850 ribu orang (*Worldometers.info*, 06/01/2022).

Media internasional Associated Press (*Apnews.com*) pada tahun 2020 lalu pernah menjuluki New York sebagai 'deadliest place on earth' alias tempat paling mematikan di dunia.

Kasus pandemi Corona di AS itu menjadi bukti nyata kegagalan sistem Kapitalisme yang mana AS menjadi pimpinannya.

Pada kondisi pandemi Corona ini AS tampak seperti negara kecil yang tidak berdaya. Padahal AS memiliki banyak rumah sakit dengan kategori terbaik di dunia. AS juga menjadi negara pengekspor teknologi kesehatan tercanggih ke berbagai negara. AS juga membelanjakan 3.6 triliun dolar pertahun untuk pelayanan kesehatan yang setara dengan 17 persen dari PDB AS atau setara lima kali lipat dari anggaran militer AS.

Hal ini menunjukkan satu fakta bahwa kegagalan AS dalam menghadapi wabah Corona ini bukan semata muncul akibat minimnya harta dan kemampuan. Namun, kegagalan itu lebih disebabkan oleh tatacara pendistribusian harta dan rusaknya pemeliharaan urusan masyarakat yang bersumber dari ideologi Kapitalisme yang mereka terapkan. AS membelanjakan lebih dari 70 persen anggaran kesehatannya itu pada perusahaan asuransi dan farmasi.

Dana tersebut dikuasai oleh perusahaan-perusahaan asuransi dan farmasi yang perhatiannya hanya pada profit semata. Jadi yang menikmati anggaran besar dana kesehatan AS itu adalah perusahaan asuransi dan farmasi yang dikuasai oleh segelintir elit para pengusaha besar. Wajar saja banyak rumah sakit di AS di tengah pandemi Corona ini kekurangan alat-alat medis sederhana yang tidak memerlukan teknologi tinggi seperti ventilator, jas pengaman medis, dan sejenisnya.

Kalangan intelektual Barat sendiri sudah banyak yang mengeluarkan analisisnya berkaitan dengan kondisi kemerosotan AS yang mengarah pada kehancurannya. Di antaranya disampaikan oleh Morris Berman dalam bukunya, *Dark Ages America: The Final Phase of Empire* (2007). Ia mengatakan bahwa AS akan terpinggirkan dari panggung dunia dan

hegemoninya akan segera berakhir.

Berman menggambarkan Amerika sebagai sebuah kultur dan emosional yang rusak oleh peperangan, menderita karena kematian spiritual dan dengan intensif mengeskpor nilai-nilai palsunya ke seluruh dunia dengan menggunakan senjata. Dikatakan juga bahwa republik yang berubah menjadi imperium itu berada pada zaman kegelapan baru dan menuju keruntuhannya sebagaimana dialami imperium Romawi.

Islam dan Arah Perubahan Dunia

Jelas, ideologi Kapitalisme kini sedang berada di tepi jurang keruntuhannya. AS sebagai pusat kapitalisme dunia juga sedang dilanda berbagai keterpurukan. Berbagai gejala politik, ekonomi dan sosial serta kondisi buruk akibat pandemi diprediksi akan mempercepat rangkaian fase kejatuhan ideologi kapitalisme tersebut.

Pada konteks perang peradaban (*clash civilization*), kondisi ini sangat menguntungkan bagi umat Islam yang sedang berjuang mengembalikan ideologi Islam ke pentas kehidupan melalui penegakan kembali Negara Khilafah. Apalagi secara internal kesadaran umat Islam untuk membangun kembali institusi Khilafah kini semakin menguat. Hal tersebut tentu terkait dengan semakin meningkatnya pemahaman umat terhadap ide Khilafah sebagai ajaran Islam.

Apalagi kondisi keterjajahan dan keterpurukan umat Islam saat ini memang membutuhkan institusi Khilafah sebagai kekuatan global untuk menyelesaikannya. Misalnya kasus genosida terhadap Muslim Uighur di wilayah Xinjiang Cina yang tidak mampu dicegah dan dihentikan oleh negara-negara Muslim yang ada saat ini.

Demikian juga yang terjadi di Palestina, Suriah dan negeri-negeri Islam lainnya. Sudah ada ratusan resolusi yang dikeluarkan PBB untuk Palestina dan Suriah. Namun, terbukti

resolusi tersebut tidak menyelesaikan masalah bahkan justru makin memperpanjang penderitaan umat Islam di sana.

Pada sisi lain, rezim lokal di negeri-negeri Islam kini semakin tidak dipercaya oleh umat. Termasuk para penguasa boneka hasil dari peristiwa Arab Spring. Pasalnya, mereka terbukti refresif terhadap umat Islam dan bahkan menjadi perpanjangan tangan negara penjajah. Misalnya, pada kasus genosida terhadap Muslim Uighur tersebut, para penguasa di negeri-negeri Islam hanya diam tanpa melakukan apa pun untuk menghentikannya. Mereka tidak berani karena disinyalir akan membahayakan hubungan ekonomi mereka dengan Cina.

Hal ini menunjukkan fakta kelemahan dan keterpurukan umat Islam akibat terpecah-belah ke dalam *nation-state*. Kondisi makin parah karena rezim di negeri-negeri Islam justru bersahabat dengan negara penjajah dan refresif kepada umat Islam. Berbagai fakta empiris ini tentu akan semakin memperkuat keinginan umat Islam untuk segera menegakkan kembali Khilafah sebagai satu kekuatan global dan pelindung umat di dunia internasional.

Berbagai potensi SDM dan SDA yang dimiliki umat Islam, baik secara kuantitas maupun kualitas, ditambah dengan kekuatan *i'tiqadi* akan semakin memperkokoh perjuangan umat untuk segera menegakkan kembali Khilafah Rasyidah tersebut. Khilafah akan mengatur dunia berdasarkan hukum syariah yang penuh rahmat.

Karena itu perjuangan untuk menegakkan syariah secara *kaaffah* dalam naungan Khilafah Rasyidah itu harus dapat dibaca sebagai perjuangan mewujudkan perubahan demi mencapai kesejahteraan hakiki bagi masyarakat dunia, sekaligus mengakhiri berbagai kesengsaraan yang diakibatkan oleh tatanan kapitalisme global. □

MASA DEPAN MILIK ISLAM

Adi Victoria

(Penulis & Aktivist Dakwah)

D

i dalam kitab *Dukhûl al-Mujtama'*, Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani *rahimahullâh* mengatakan:

وتظل المعركة دائرة بين الإسلام وبين الكفر حتى
يهزم الكفر ويتنصر الإسلام

Perang antara Islam dan kekufuran akan terus berlangsung hingga kekufuran itu tumbang dan Islam memperoleh kemenangan.

Apa yang disampaikan oleh beliau diatas menggambarkan realitas atau fakta yang dapat dengan mudah kita indera sekarang ini.

Sejak Khilafah Utsmaniyah diruntuhkan oleh Mustafa Kemal at-Tarturk pada 3 Maret 1924, umat Islam di berbagai belahan muka bumi mengalami berbagai bentuk penindasan. Hal ini tidak lain akibat lemahnya kekuatan umat Islam. Umat Islam yang dulunya hidup di bawah satu kepemimpinan, menjadi hidup terpecah menjadi 57-an negara.

Namun, ghirah perjuangan umat Islam untuk bangkit dari segala macam bentuk penindasan tersebut tidak pernah padam. Hal ini tidak lain karena mulai munculnya kesadaran dalam diri umat Islam bahwa sejatinya telah terjadi kezaliman terhadap umat

Islam akibat sistem Islam tidak diterapkan. Adanya kesadaran inilah yang semakin membuat ghirah perjuangan umat Islam semakin tinggi.

Adanya kesadaran dalam diri umat ini tentu penting. Syaikh Ahmad 'Athiyat, di dalam bukunya. *Ath-Tharîq*, mengatakan, "Kezaliman bukanlah faktor pendorong perubahan mendasar (revolusi). Namun, kesadaran akan adanya kezalimanlah yang mendorong revolusi tersebut."

Arah Perubahan

Syaikh Ahmad 'Athiyat, di dalam bukunya, *Ath-Tharîq*, mengatakan:

Sesungguhnya manusia tidak akan berpikir tentang perubahan, kecuali jika ia menyadari bahwa di sana ada realitas yang rusak, buruk, atau paling sedikit tidak sesuai dengan apa yang ia kehendaki. Agar di sana terjadi kesadaran (untuk berubah), maka harus ada penginderaan terhadap rusaknya realitas. Hanya saja, sekadar sadar terhadap kerusakan atau realitas yang rusak tidak cukup untuk melakukan perubahan. Selain sadar terhadap kerusakan realitas hidupnya,



harus ada pula kesadaran terhadap realitas pengganti (realitas yang dicita-citakan) yang digunakan untuk mengganti realitas yang rusak tersebut.

Berdasarkan pernyataan di atas, perubahan tidak akan terjadi kecuali sebelumnya telah terwujud kesadaran di dalam diri umat. Umat sadar bahwa di tengah-tengah mereka telah terjadi kerusakan. Namun, kesadaran semacam ini belum cukup. Harus pula ada kesadaran terhadap realitas pengganti untuk menggantikan realitas yang telah rusak tersebut.

1. Dari kesadaran emosional menuju kesadaran ideologis.

Memang setiap manusia memiliki potensi kehidupan (*thaqah hayawiyah*) berupa *gharîzah* (naluri). Adanya rasa marah atau emosional saat agama Islam dihinakan, misalnya, adalah bagian dari *gharîzah al-baqaa'*, yang merupakan fitrah bagi manusia.

Setiap kali diadakan Pemilu, maka yang masih tertanam di dalam kepala masyarakat secara umum adalah adanya perubahan rezim/pemimpin. Padahal saat berbicara kepemimpinan, yang dilihat tidak hanya siapa yang menjadi pemimpin, namun juga dengan sistem kepemimpinan apa ia akan memimpin. Sistem kepemimpinan tentu sangat menentukan bagaimana seorang pemimpin akan memimpin kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Namun, hal ini tidaklah cukup. Harus ada kesadaran ideologis dalam diri umat bahwa segala macam bentuk penghinaan terhadap Islam dan ajarannya akan selalu berulang, khususnya yang dilakukan oleh Barat.

2. Dari perubahan rezim ke arah perubahan sistem.

Setiap kali diadakan Pemilu, maka yang masih tertanam di dalam kepala masyarakat secara umum adalah adanya perubahan rezim/pemimpin. Padahal saat berbicara kepemimpinan, yang dilihat tidak hanya siapa yang menjadi pemimpin, namun juga dengan sistem kepemimpinan apa ia akan memimpin. Sistem kepemimpinan tentu sangat menentukan bagaimana seorang pemimpin akan memimpin kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Selama tidak ada perubahan sistem, hanya terjadi perubahan rezim, maka sulit berharap akan terjadi perubahan ke arah yang lebih baik. Sistem yang baik tentu berasal dari Tuhan Yang Mahabaik, yakni Allah SWT. Itulah sistem Islam, yang bersumber dari al-Quran dan as-Sunnah. Rasulullah saw. bersabda:

«تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمَا بِهِمَا:
كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ»

Telah aku tinggalkan untuk kalian dua perkara. Kalian tidak akan sesat selama berpegang pada keduanya. Itulah Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya (HR Malik, al-Hakim dan al-Baihaqi).

Sistem Islam dalam kepemimpinan adalah Khilafah. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

«كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسُوسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ وَإِنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي وَسَيَكُونُ خُلَفَاءُ فَيَكْتُمُونَ»

Dulu Bani Israil selalu dipimpin/diurus oleh para nabi. Setiap kali seorang nabi meninggal, datang nabi lain menggantikannya. Sesungguhnya tidak ada nabi sesudahku. Yang ada adalah para khalifah yang banyak (HR al-Bukhari dan Muslim).

Khalifah adalah orang yang memimpin. Khilafah adalah sistem kepemimpinannya, yakni sistem pemerintahan Islam.

3. Dari perubahan lokal/regional ke arah perubahan global.

Ideologi yang sekarang mengatur peradaban dunia adalah ideologi Kapitalisme. Ideologi ini diemban oleh Barat, dengan Amerika sebagai pengusung utamanya.

Dengan ideologi Kapitalisme tersebut, Amerika berupaya untuk menjadi seluruh negara-negara di dunia di bawah kendalinya. Baik dengan penjajahan langsung atau melalui para penguasa yang menjadi antek/kaki tangannya.

Hal ini seharusnya menjadi kesadaran di dalam diri umat. Umat harus sadar bahwa perubahan yang dikehendaki bukan bersifat lokal atau regional, namun perubahan secara global.

4. Dari perubahan parsial ke perubahan total.

Perubahan pun tidak bisa dilakukan secara parsial, namun harus secara total, menyeluruh. Inilah perubahan yang efektif. Perubahan secara total akan berpengaruh terhadap semua bagian di setiap sendi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Saat meyakini bahwa Islam adalah solusi, maka solusi tersebut harus ditujukan pada semua hal. Allah SWT sendiri juga telah memerintahkan agar masuk ke dalam Islam secara total/menyeluruh atau *kaffah*. Tidak sebagian-sebagian, sebagaimana firman-Nya:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴾

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kalian ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kalian mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh setan itu musuh yang nyata bagi kalian (QS al-Baqarah [2]: 208).

5. Dari ketergantungan pada Barat menjadi independen.

Umat Islam juga harus meninggalkan sikap ketergantungan pada Barat. Masih banyak umat Islam yang menjadikan Barat sebagai rujukan peradaban. Padahal salah satu penyebab kemunduran bagi umat Islam adalah karena melemahnya pemahaman terhadap agama Islam. Ini salah satunya akibat pemahaman pola pikir Barat yang masuk ke dalam pemikiran umat Islam, seperti ide HAM, demokrasi, sekularisme dan lainnya.

Umat Islam kaya akan *tsaqâfah* Islam. Ini yang tidak dimiliki oleh agama dan ideologi selain Islam. Kekayaan *tsaqâfah* inilah yang dulu menjadikan Islam menjadi mercusuar peradaban di dunia. Bahkan Barat sendiri mengakui peradaban Islam.

Cendekiawan Barat yang bernama Emmanuel Deutsche yang berasal dari Jerman mengatakan, *"Semua ini (yakni kemajuan peradaban Islam) telah memberikan kesempatan baik bagi kami untuk mencapai kebangkitan (renaissance) dalam ilmu pengetahuan modern. Karena itu sewajarnya lah kami senantiasa mencururkan airmata tatkala kami teringat akan saat-saat jatuhnya Granada."* (Granada adalah benteng terakhir Kekhilafahan Islam di Andalusia yang jatuh ke tangan orang-orang Eropa).

Hal senada diungkapkan oleh Montgomery Watt, *"Cukup beralasan jika kita menyatakan*

bahwa peradaban Eropa tidak dibangun oleh proses regenerasi mereka sendiri. Tanpa dukungan peradaban Islam yang menjadi 'dinamo'-nya, Barat bukanlah apa-apa."

Jacques C. Reister juga berkomentar, "*Selama lima ratus tahun Islam menguasai dunia dengan kekuatannya, ilmu pengetahuan dan peradabannya yang tinggi."*

Bahkan yang menarik sekaligus mengejutkan, sumbangsih peradaban Islam terhadap dunia, termasuk dunia Barat, juga diakui oleh mantan Presiden Amerika Serikat, Barack Obama. Hal itu terungkap saat dia berpidato tanggal 5 Juli 2009. Dia antara lain menyatakan, "*Peradaban berhutang besar pada Islam. Islamlah—di tempat-tempat seperti Universitas Al-Azhar—yang mengusung lentera ilmu selama berabad-abad serta membuka jalan bagi era Kebangkitan Kembali dan era Pencerahan di Eropa.*" (<http://jakarta.usembassy.gov>).

Arus Perubahan Menuju Khilafah

Imam Taqiyuddin an-Nabhani berkata:

أَنَّ الْأُمَّةَ الْإِسْلَامِيَّةَ مَنْكُوبَةٌ بِبِلَاءَيْنِ: أَحَدُهُمَا أَنَّ
حُكَّامَهَا عُمَّالَاءٌ لِلْكَفَّارِ الْمُسْتَعْمِرِينَ، وَثَانِيهَا أَنَّهُمَا
تُحْكَمُ بِعَيْدٍ مَّا أَنْزَلَ اللَّهُ، أَيِ تَحْكَمُ بِنِظَامِ كُفْرٍ

Sesungguhnya umat Islam telah mengalami tragedi dengan dua ujian: Pertama, para penguasa mereka adalah agen-agen kaum kafir penjajah. Kedua, diterapkan kepada mereka system hukum yang tidak diturunkan oleh Allah, yaitu diterapkan kepada mereka sistem kufur." (An Nabhani, *Nidâ' Har*, hlm. 48).

Oleh karena itu, agar umat Islam bisa mewujudkan perubahan yang terbaik, yang bisa memberikan keadilan dan kesejahteraan, serta menjadikan Islam dan umatnya mulia, tidak ada acara lain kecuali berpaling dari Barat, serta mengganti sistem kufur dari Barat dengan

Sesungguhnya umat Islam telah mengalami tragedi dengan dua ujian: Pertama, para penguasa mereka adalah agen-agen kaum kafir penjajah. Kedua, diterapkan kepada mereka system hukum yang tidak diturunkan oleh Allah, yaitu diterapkan kepada mereka sistem kufur." (An Nabhani, *Nidâ' Har*, hlm. 48).

sistem Islam, yakni Khilafah.

Imam Taqiyuddin an-Nabhani juga telah menjelaskan apa itu Khilafah.

الخلافة هي رئاسة عامة للمسلمين جميعاً في الدنيا
لإقامة أحكام الشرع الإسلامي، وحمل الدعوة
الإسلامية إلى العالم

Khilafah adalah kepemimpinan umum bagi kaum Muslim di seluruh dunia untuk menegakkan syariah Islam dan mengemban dakwah Islam ke seluruh dunia.

Khilafah akan mewujudkan ukhuwah umat Islam, menegakkan hukum-hukum syariah secara *kâffah*, serta mengemban dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia dengan dakwah dan jihad. Dengan itulah Islam akan kembali menjadi mercuar peradaban dunia, yang dulu telah terbukti menguasai 2/3 dunia selama kurang lebih 1.300 tahun lamanya. Allahu Akbar! □



PERAN PENTING ULAMA DAN AHLUN NUSHRAH DALAM PERUBAHAN

Muhammad Taufik NT

Ulama yang dibahas di sini adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan agama, lebih takut kepada Allah, dan mengamalkan ilmunya. Demikian sebagaimana kata Imam Ali bin Abi Thalib ra:

يَا حَمَلَةَ الْعِلْمِ اعْمَلُوا بِهِ، فَإِنَّمَا الْعَالِمُ مَنْ عَمِلَ بِمَا
عَلِمَ وَوَافَقَ عِلْمُهُ عَمَلَهُ

Wahai pengemban ilmu (ulama), beramallah dengan ilmu tersebut, karena sesungguhnya orang alim itu adalah orang yang beramal dengan apa yang dia ketahui, dan ilmunya sejalan dengan amalnya.[3]

Adapun terkait perubahan, pada dasarnya manusia tidak akan mau berubah kecuali jika dia memahami: (1) kondisi/realitas yang ada ini rusak atau tidak seharusnya; (2) memahami realitas/kondisi yang lebih baik untuk menggantikan realitas yang rusak tersebut; (3) memahami bagaimana cara mengubah realitas

yang rusak menjadi lebih baik.

Di sinilah peran penting ulama dalam proses perubahan. Mereka memikul amanah untuk memahamkan umat. Mereka juga dituntut menjadi pioner perubahan sebagai bentuk pengamalan ilmunya mereka.

Membongkar dan Membangun

Terkait perubahan, tugas utama ulama adalah membongkar keburukan sistem yang tidak sesuai dengan Islam, menunjukkan sisi ketidaksesuaiannya, sekaligus membangun dan memahamkan keunggulan sistem Islam. Keburukan pribadi yang tidak berpengaruh pada rusaknya masyarakat memang tidak layak untuk dibongkar, apalagi dijadikan konsumsi publik. Sebaliknya, keburukan sistem yang berdampak pada rusaknya masyarakat akibat hukum syariah yang dicampakkan mestilah dibongkar dan dilawan.

Dakwah pada level ini memang bukan dakwah yang manis dan mudah. Sangat

berpotensi mendapatkan banyak penentangan. Bagaimana tidak ditentang jika di tengah-tengah penyembah berhala Nabi menyatakan bahwa berhala-berhala tersebut tidak mampu menciptakan lalat, tak mampu pula membela diri dari lalat yang mengambil sesuatu dari mereka.[5]

Beliau juga tak segan menyampaikan:

﴿إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَصَبٌ جَهَنَّمَ﴾

Sungguh kalian dan apa yang kalian sembah selain Allah adalah umpam neraka Jahanam (QS al-Anbiya' [21]: 98).

Karena mengkritik akidah dan pemikiran yang rusak inilah, Rasulullah saw. yang semula dihormati dan digelari al-Amîn, akhirnya dimusuhi. Lalu kaum Quraisy melobi paman Nabi agar menghalangi dakwah beliau. Mereka mengancam, “Kami, demi Allah, tidak dapat bersabar atas hal ini, dari caciannya atas

Saat Muawiyah menunjuk putranya sebagai khalifah, dengan mengklaim bahwa hal ini mengikuti Abu Bakar, Abdurrahman bin Abu Bakar dengan lantang dan terang-terangan berkata, “Ini adalah sunnah (tradisi) Hiraqlius dan Kaisar. Sungguh Abu Bakar, demi Allah, tidak pernah menunjuk salah seorang anaknya atau salah seorang keluarganya untuk menjadi khalifah. Tidak lain Muawiyah ini hanya ingin memberikan kasih-sayang dan kehormatan kepada anaknya.”

bapak-bapak kami, dan membodohkan akal kami dan mengejek tuhan-tuhan kami.”[6]

Puncaknya adalah ketika mereka berkomplot mau membunuh Nabi saw.

Pasca Nabi saw. Khulafa ar-Râsyidîn wafat, para ulamalah garda terdepan dalam menjaga Islam, termasuk sistem Khilafah, agar tidak menyimpang sedikitpun dari *minhâj* kenabian. Saat Muawiyah menunjuk putranya sebagai khalifah, dengan mengklaim bahwa hal ini mengikuti Abu Bakar, Abdurrahman bin Abu Bakar dengan lantang dan terang-terangan berkata, “Ini adalah sunnah (tradisi) Hiraqlius dan Kaisar. Sungguh Abu Bakar, demi Allah, tidak pernah menunjuk salah seorang anaknya atau salah seorang keluarganya untuk menjadi khalifah. Tidak lain Muawiyah ini hanya ingin memberikan kasih-sayang dan kehormatan kepada anaknya.”[7]

Para ulama bahkan mempertaruhkan nyawanya. Imam al-Husain terbunuh. Terbunuh pula Abdullah bin Zubair, berikutnya para fuqaha' Madinah dalam peristiwa al-Harrah, hingga terbunuhnya Said bin Jubair.[8]

Setelah itu para ulama melakukan amar makruf nahi mungkar menurut kemampuan mereka untuk mengembalikan pemerintahan agar sesuai dengan *minhâj* kenabian. Di antara upaya itu tergambar dari apa yang diriwayatkan oleh Abdullah bin al-Mubarak (w. 181 H) terkait Imam Abu Hanifah (w. 150 H) dengan Ibrahim as-Shâ'igh (w. 131 H), seorang perawi hadis dan *fuqahâ'* dari Khurasan, yang dibunuh penguasa karena berulang memberikan nasihat secara tegas.[9]

Para ulama tidak berhenti. Dengan kemampuan yang ada, mereka berupaya memberikan penjelasan dan pemahaman kepada umat tentang bagaimana sistem yang ideal itu. Di antara mereka ada Imam al-Juwaini (w. 478 H) dari mazhab Syafii dengan kitabnya, *Ghiyâts al-Umam fi at-Tiyâts azh-Zhulâm*; juga Imam as-Simnani (w. 499 H),

dari mazhab Hanafi, dengan kitabnya, *Rawdhah al-Qudhât wa Tharîq an-Najât*. [10]

Bahkan setelah sistem Khilafah runtuh pun, para ulama tetap berupaya memahamkan umat tentang realitas yang ada, sekaligus realitas ideal yang hendaknya umat perjuangkan. Hal tersebut bisa dilihat dari Syaikh Jâd al-Haq, Syaikh al-Azhar pada masa lalu, dalam kitabnya, *Bayân[un] li an-Nâs*, hingga H. Sulaiman Rasyid dalam bukunya, *Fiqh Islam*.

Dalam buku tersebut, setelah menjelaskan prinsip-prinsip sistem pemerintahan Islam, beliau menulis: "Fardu kifayah atas kaum Muslim sedunia berusaha mencari jalan untuk menyatukan pimpinan. Kewajiban ini tetap hingga tercapai apa yang dimaksud." [11]

Mengembalikan Sistem Khilafah

Ketika Tatar menyerang, dan khalifah terbunuh, pusat Kekhilafahan dikuasai mereka. Pasukan Tatar makin merajalela. Penduduk Mesir takut. Bahkan sang Sultan (gubernur Mesir) dan pasukannya juga tidak berdaya. Pada saat genting itulah muncul ulama yang membangkitkan semangat dalam jiwa masyarakat.

Alih-alih takut, Syaikh Izzuddin bin Abdussalam (w. 660 H) justru mengobarkan semangat jihad mereka. Ketika dimintai pertimbangan oleh sang Sultan terkait siapa yang akan menjaga kekuasaan dan masalah biaya menghadapi tentara Tatar, beliau menjawab, "Berangkatlah. Aku menjamin bahwa Allah SWT akan memberikan kemenangan kepada kalian."

Sang Sultan pun menyahut, "Harta yang ada di kas negara sedikit. Aku ingin meminjam dana dari pedagang guna membiayai perang melawan Tatar."

Syaikh Izzuddin bukan hanya bisa menyemangati, namun beliau memberikan solusi, "Jika musuh sudah memasuki negara

Islam, Imam wajib memerangi mereka. Jika memang harta di kas negara sedang kosong, Anda jual saja barang-barang mewah dan alat-alat yang berharga mahal. Setiap personal pasukan cukup dengan kendaraan dan senjata. Bersama-sama rakyat mereka kompak melawan musuh. Jangan memungut sumbangan dari rakyat kalau kebutuhan untuk pasukan sudah dianggap cukup." [12]

Syaikh Izzuddin tidak hanya memperhatikan persoalan serangan Tatar. Beliau pun memberikan perhatian besar terkait Khilafah bagi umat Islam. Setelah mengalahkan pasukan Tatar pada Perang Ain Jalut tahun 1260 M, setelah Sultan Qutuz wafat, lalu Baibars menjadi Sultan dengan gelar Al-Malik azh-Zhahir, pada tahun 1261 M Syaikh Izzuddin menyuruh Al-Malik azh-Zhahir untuk melakukan baiat kepada calon Khalifah, yakni al-Mustanshir. Al-Malik azh-Zhahir tidak menentang. Dia menjawab, "*Saya tidak pandai melakukan itu. Anda saja yang membaiat dia lebih dulu, setelah itu baru saya.*" [13]

Ini adalah keberanian ulama dalam menyampaikan kebenaran. Beliau tidak takut jika pandangannya akan membuat penguasa murka kepada dirinya. Beliau tidak 'memutar-mutar dalil' lalu berkilah, "Yang diwajibkan agama itu sebatas mengangkat pemimpin secara umum, boleh presiden, raja, kaisar, atau yang lain. Kan sudah ada Al-Malik az-Zahir sebagai pemimpin umat Islam di Mesir. Ini sudah memadai tak perlu mengangkat khalifah."

Al-Malik azh-Zhahir Ruknuddin Baibars sendiri adalah penguasa besar. Dengan dukungan ulama, dia mengalahkan pasukan Tatar dalam pertempuran 'Ain Jalut, kemudian dia mengalahkan Pasukan Salib dalam beberapa pertempuran dari Arsuf, Athlith, Haifa, Safad, Jaffa, Ashkalon, Caesarea, hingga Antiokhia (Armenia). Praktis kekuasaannya meliputi Mesir hingga Suriah.

Andai yang dituntut dalam Islam sekadar

adanya pemimpin, tentu Al-Malik azh-Zhahir sudah sangat lebih baik dibandingkan dengan para pemimpin saat ini. Namun, keberadaan pemimpin seperti ini tidak menggugurkan kewajiban menegakkan sistem Khilafah.

Peran *Ahlun Nushrah*

Ahlun Nushrah atau *Ahlul Quwwah* adalah pihak yang mampu memberi pertolongan (*nushrah*) secara riil dengan kekuatan dan kekuasaan mereka. Dengan itu mereka mampu mengubah sistem kufur menjadi sistem Islam. *Ahlun Nushrah* bisa dari kalangan yang sedang memegang kekuasaan, seperti kepala negara atau kelompok perwira berpengaruh; atau tidak sedang memegang kekuasaan namun memiliki pengaruh yang kuat kepada masyarakat, seperti kepala kabilah, pimpinan partai politik, dll.[14]

Ahlun Nushrah atau *Ahlul Quwwah* adalah pihak yang mampu memberi pertolongan (*nushrah*) secara riil dengan kekuatan dan kekuasaan mereka. Dengan itu mereka mampu mengubah sistem kufur menjadi sistem Islam. *Ahlun Nushrah* bisa dari kalangan yang sedang memegang kekuasaan, seperti kepala negara atau kelompok perwira berpengaruh; atau tidak sedang memegang kekuasaan namun memiliki pengaruh yang kuat kepada masyarakat, seperti kepala kabilah, pimpinan partai politik, dll.

Tugas *Ahlun Nushrah*

Sebagai seorang Muslim, mereka punya kewajiban yang sama dengan Muslim lainnya. Karunia Allah berupa kekuatan, kedudukan dan kekuasaan wajib digunakan untuk menyokong dakwah. Semua itu akan dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah SWT dan kelak akan menjadi kehinaan jika tidak digunakan untuk meninggikan kalimat-Nya.

Mereka, dengan kekuatan dan kekuasaan mereka, memiliki dua tugas: *Pertama*, memberikan perlindungan kepada para individu pengemban dakwah dan kegiatan dakwahnya. *Kedua*, menjadikan kekuatan dan kekuasaan mereka guna menegakkan hukum-hukum Allah secara *kâffah*. Ini hanya bisa terealisasi dengan sistem Khilafah.

Teladan *Ahlun Nushrah*

Rasulullah saw. telah mencari *nushrah* dari para tokoh yang memiliki kekuatan. Kabilah Thaif menolak beliau, bahkan membuat kaki beliau berdarah-darah. Kabilah lainnya menolak beliau dengan kasar. Kabilah lainnya memberikan syarat kepada beliau yang beliau tolak. Namun, beliau tetap tidak mengubah metode beliau. Beliau tetap tidak memakai langkah fisik/militer meskipun para Sahabat merupakan orang-orang pemberani. Beliau terus melakukan hal ini hingga mencapai 15 kabilah dan marga yang pernah beliau datangi. Lalu Allah membukakan hati pemuka Yatsrib. Mereka kemudian disebut sebagai kaum Anshar. Maknanya adalah orang-orang yang memberikan *nushrah* (pertolongan). Di antara tokoh yang sangat berperan dalam menolong dakwah adalah As'ad bin Zurarah r.a., tokoh suku Khazraj, dan Saad bin Muadz r.a., tokoh dari Suku Aus.

Sebagai orang yang memiliki kedudukan di tengah kaumnya tidak dengan begitu mudah menerima kepemimpinan orang lain. Begitu pula dengan As'ad bin Zurarah. Secara

naluri berat bagi dia untuk memberikan kekuasaan kepada orang lain. Namun, keimanan beliau lebih dominan dari nalurinya. Beliau katakan, “Hal tersebut (dipimpin oleh orang beda suku) adalah perkara sulit. Namun, kami (telah bersepakat untuk) memenuhi seruan itu.” [15]

Tak hanya menerima, As’ad bin Zurarah r.a juga memfasilitasi dakwah Mushab bin Umair ra. di Madinah hingga berkembang pesat. Hal ini membuat Saad bin Muadz gusar, lalu mengutus Usaid bin Hudhair untuk ‘memperseksi’ dakwah. Namun, dengan izin Allah justru Usaid dan Saad masuk Islam. Setelah masuk Islam, Saad berkata kepada kaumnya, “Wahai Bani Abdul Asyhal, apa pendapat kalian tentang diriku di tengah kalian?”

Mereka menjawab, “Engkau adalah pemimpin kami, orang yang paling kami ikuti pendapatnya di antara kami dan orang yang paling kami percaya.”

Saad lalu berkata, “*Sungguh perkataan para laki-laki serta perempuan dari kalian bagi saya adalah haram sampai kalian mengimani pada Allah serta Rasul-Nya.*”

Belum sampai petang hari, laki-laki maupun perempuan di Bani Abdul Asyhal sudah masuk Islam.[16]

Bukan sekadar masuk Islam dan mengajak kaumnya masuk Islam, Saad juga terjun dalam berbagai pertempuran bersama Rasulullah saw. Tak aneh ketika Saad wafat, Rasulullah saw. mengabarkan:

«هَذَا الَّذِي تَحْرَكَ لَهُ الْعَرْشُ، وَفُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ

السَّمَاءِ، وَشَهِدَهُ سَبْعُونَ أَلْفًا مِنَ الْمَلَائِكَةِ»

Inilah hamba yang karena dia telah berguncang Arsy, dibuka untuk dia pintu-pintu langit, dan 70.000 malaikat mengantarkan dirinya.[17]

Wallâhu a’lam bi ash-shawwâb. □

Catatan kaki:

- [1] Ahmad bin Husain bin Ali bin Musa Abu Bakr Al-Baihaqi, Syu’ab al-Iman, Pentahkik. Abd al-Aliy Abd al-Hamid, Cet. I. (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2003), Juz 3, h. 317.
- [2] Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, Ihya’ ‘Ulumiddin (Beirut: Dâr al-Ma’rifah, t.th), Juz 1, h. 59.
- [3] Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, At-Tibyân Fî ‘Âdâbi Hamalati al-Qur’ân, Pentahkik. Muhammad Hajjar, Cet. II. (Beirut: Dâr Ibn Hazm, 1994), h. 36.
- [4] Ahmad ‘Athiyât, At-Tharîq, Dirâsatun Fikriyyatun Fî Kayfiyyati al-‘Amal Li Taghîiri Wâqi’ al-Ummah Wa Inhâdihâ (Beirut: Dâr al-Bayâriq, 1996), h. 21.
- [5] QS. Al Hajj: 73
- [6] Ibnu Hisyam, Al-Sîrah al-Nabawiyah (Mesir: Musthafa al-Bâbi, 1955), Juz 2, h. 100.
- [7] Abdurrahman bin Abi Bakr Jalaluddin Al-Suyuthi, Târîkh Al-Khulafâ’, Pentahkik. Hamdi al-Dimirdasy, Cet. I. (Riyadh: Maktabah Nizar Mushtafa al-Baz, 2004), h. 154; Muhammad bin Isma’il Al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Pentahkik. Muhammad Zuhair bin Nashir, Cet. I. (Dâr Tûq al-Najhâ, 1422), Juz 6, h. 133.
- [8] Hisyam bin Abdul Karim Al-Badrani, An-Nizhâm as-Siyâsi Ba’da Hadmi Daulah al-Khilâfah, Dirâsatun Syar’iyah (Irak: Az-Zahra al-Haditsah, t.th), h. 43.
- [9] Ahmad bin Ali Al-Jasshâsh, Ahkâm Al-Qur’ân, Pentahkik. Muhammad Shiddiq al-Qamhawi (Beirut: Dâr Ihyâ al-Turâts al-Arabi, 1405), Juz 2, h. 319–320; Al-Badrani, An-Nizhâm as-Siyâsi Ba’da Hadmi Daulah al-Khilâfah, Dirâsatun Syar’iyah, h. 43-44.
- [10] Al-Badrani, An-Nizhâm as-Siyâsi Ba’da Hadmi Daulah al-Khilâfah, Dirâsatun Syar’iyah, h. 46-47.
- [11] Sulaiman Rasjid, Fiqh Islam (Hukum Fiqh Lengkap), Cet. XXXII. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1988), h. 506.
- [12] Ali Muhammad Ash-Shallabi, Bangkit Dan Runtuhnya Daulah Ayyubiyah, Penerjemah. Abdul Rosyad Shiddiq dan Siti Salma Adam Musthofa, Cet. I. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), h. 580.
- [13] Syamsuddin Abu Abdillâh Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaimaz Adz-Dzahabi, Siyaru A’lâmi an-Nubalâ, Pentahkik. Syu’aib al-Arnauth dkk, Cet. III. (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1985), Juz 23, h. 169.
- [14] Muhammad Muhsin Radhi, “Hizb At-Tahrîr, Tsaqafatuhu Wa Manhajuhu Fî Iqâmati Daulati al-Khilâfati al-Islâmiyyah” (Tesis, Universitas Baghdad (UOB), 2006), h. 312, 313.
- [15] Abu Nu’aim Al-Ashbahani, Dalâil An-Nubuwwah (Beirut: Dâr al-Nafâis, 1986), Juz 1, h. 264.
- [16] Ibnu Hisyam, Al-Sîrah al-Nabawiyah, Juz 1, h. 437.
- [17] Abu Abdirrahman Ahmad bin Syu’aib bin ‘Ali Al-Nasa-i, Sunan Al-Nasa-i, Pentahkik. Abdul Fattah Abu Ghuddah, Cet. II. (Halb: Maktab al-Matbhû’at al-Islamiyyah, 1986), Juz 4, h. 100.
- [18] Abu Abdillâh Ahmad bin Muhammad bin Hanbal Al-Syaibani, Fadhâil As-Shahâbah, Pentahkik. Wasiyullah Muhammad Abbas, Cet. I. (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1983), Juz 2, h. 820.

SUMBER, ALOKASI DAN OBYEK ZAKAT

(Telaah Kitab *Muqaddimah ad-Dustûr*
Pasal 143)

7 *elah Kitab* edisi kali ini membahas Pasal 143 dari Kitab *Muqaddimah ad-Dustûr* yang berbunyi:

تجبي الزكاة من المسلمين، وتؤخذ على الأموال التي عين الشرع الأخذ منها من نقد وعروض تجارة ومواش وحبوب. ولا تؤخذ من غير ما ورد الشرع به. وتؤخذ من كل مالك سواء أكان مكلفاً كالبالغ العاقل أم غير مكلف كالصبي والمجنون، وتوضع في باب خاص من بيت المال، ولا تصرف إلا لواحد أو أكثر من الأصناف الثمانية الذين ذكرهم القرآن الكريم.

Zakat dipungut dari kaum Muslim dan diambil dari harta-harta yang telah ditetapkan syariah untuk diambil zakatnya, yakni: nuqûd (emas dan perak), komoditas perdagangan, hewan ternak dan biji-bijian. Zakat tidak diambil dari harta selain yang disebutkan syariah. Zakat diambil dari setiap orang yang memiliki harta, sama saja apakah ia mukallaf, seperti orang yang akil baligh dan berakal, maupun bukan mukallaf seperti anak kecil dan orang gila. Zakat ditempatkan pada pos khusus di Baitul Mal. Zakat tidak diberikan kecuali kepada salah satu atau lebih dari 8 golongan yang

telah disebutkan oleh al-Quran.

Pasal 143 mencakup lima perkara: (1) kewajiban zakat atas kaum Muslim; (2) zakat hanya diambil dari harta-harta yang telah ditetapkan oleh syariah dan tidak diambil dari selainnya; (3) zakat dipungut dari setiap orang yang memiliki harta; (4) zakat ditempatkan pada pos khusus di Baitul Mal; (5) zakat tidak dibagikan kecuali kepada orang-orang tertentu yang sudah ditetapkan oleh syariah.

Pertama: Zakat merupakan kewajiban. Dalil yang menunjukkan kewajiban zakat adalah al-Quran dan Sunnah Nabi saw. Allah SWT berfirman:

﴿وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ﴾

Dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk (QS al-Baqarah [2]: 43).

Kewajiban zakat juga dinyatakan antara lain dalam: QS al-Ahzab [33]: 33, QS an-Nur [24]: 37, dll.

Adapun di dalam as-Sunnah, diriwayatkan bahwa Nabi saw. pernah mengutus Muadz ke Yaman. Beliau bersabda, *“Ajarilah mereka bahwa Allah SWT telah memfardlukan zakat kepada mereka, yang diambil dari orang-orang*



yang kaya dari mereka dan diberikan kepada orang-orang fakir dari mereka.” (HR al-Bukhari dan Muslim).

Dituturkan juga dalam sebuah riwayat bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda, “Islam itu dibangun di atas lima perkara yaitu... menunaikan zakat.” (HR al-Bukhari dan Muslim).

Diriwayatkan pula dari Abu Hurairah ra. bahwa pernah ada orang Arab mendatangi Nabi saw. seraya bertanya, “Tunjukkan kepadaku suatu perbuatan yang jika aku kerjakan aku akan masuk ke dalam surga. Nabi saw menjawab, “Janganlah kamu menyekutukan Allah dengan apapun, tegakkanlah shalat wajib, tunaikanlah zakat yang difardhukan dan berpuasalah pada bulan Ramadhan.” (HR al-Bukhari).

Dalil yang menunjukkan bahwa zakat tidak dipungut kecuali dari seorang Muslim adalah hadis Muadz bin Jabal ra. yang di dalamnya disebutkan, “Diambil dari orang kaya mereka.”

Dalil yang menunjukkan bahwa zakat tidak diberikan kecuali kepada Muslim adalah sabda Nabi saw. dalam hadis yang sama, “Diberikan kepada orang-orang fakir mereka.” Maksudnya adalah diberikan kepada orang-orang Muslim, bukan kepada orang-orang kafir.

Adapun keberadaan zakat tidak diambil kecuali dari harta yang telah ditetapkan oleh syariah didasarkan pada dalil bahwa *Asy-Syâri'* telah menetapkan jenis-jenis harta tertentu dan kadar yang diambil dari harta-harta tersebut. Setiap jenis harta yang ditetapkan nishabnya diambil zakatnya jika sudah mencapai nishab. Zakat tidak dipungut jika harta yang dimiliki belum mencapai nishab. Ketetapan semacam ini didasarkan pada sebuah riwayat yang dituturkan oleh Imam al-Bukhari dari Abu Said bahwa Nabi saw. pernah bersabda:

«لَيْسَ فِيْمَا دُونَ خُمْسَةِ أَوْسُقٍ مِنَ التَّمْرِ صَدَقَةٌ
وَلَيْسَ فِيْمَا دُونَ خُمْسِ أَوْاقٍ مِنَ الْوَرِقِ صَدَقَةٌ»

وَلَيْسَ فِيْمَا دُونَ خُمْسِ دَوْدٍ مِنَ الْإِبِلِ صَدَقَةٌ»

Tidak wajib zakat pada tanaman kurma yang kurang dari lima wasaq. Tidak wajib zakat pada perak yang kurang dari lima 'uqiyyah. Tidak wajib zakat pada unta yang kurang dari lima ekor (HR al-Bukhari).

Zakat tidak diambil kecuali dari jenis harta yang telah ditetapkan oleh *Asy-Syâri'*, yaitu: unta, sapi, kambing, emas, perak, gandum (*al-khinthah*), jelai (*syâ'ir*), kurma (*tamr*) dan zabib (*kismis*).

Unta, sapi, dan kambing termasuk hewan yang wajib dizakati. Dalilnya adalah as-Sunnah dan Ijmak Sahabat. Dalil as-Sunnah adalah seperti yang diriwayatkan oleh Abu Dzar dari Nabi saw. yang bersabda, “Tak seorang pun yang memiliki unta, sapi atau kambing, kemudian tidak mengeluarkan zakatnya, kecuali akan didatangkan pada Hari Kiamat nanti, yang lebih besar, yang lebih gemuk dari yang tidak dilaksanakan.” (HR *Muttafaq 'alayh*).

Hewan-hewan lain seperti ayam, burung, ikan dll, selain tiga hewan di atas, tidak wajib dikeluarkan zakatnya.

Zakat emas dan perak ditetapkan berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah. Di dalam al-Quran Allah SWT berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِنَ الْأَخْبَارِ
وَالرُّهْبَانِ لِيَأْكُلُوا أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيُصَدُّونَ
عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ
وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿١٠٤﴾
يَوْمَ يُخْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ
وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كَنْزْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا
مَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ﴾

Orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahnnya di jalan



Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih. Pada hari dipanaskan emas perak itu dalam Neraka Jahanam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka. (Lalu dikatakan) kepada mereka, "Inilah harta kekayaan kalian yang kalian simpan untuk diri kalian sendiri. Rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kalian simpan itu (QS at-Taubah [9]: 34-35).

Adapun di dalam as-Sunnah, Ali bin Abi Thalib ra. menuturkan bahwa Nabi saw. bersabda, *"Tidak ada kewajiban atas kamu—yakni mengenai emas—sampai kamu memiliki dua puluh dinar. Jika milikmu sudah sampai dua puluh dinar, dan cukup masa satu tahun, maka zakatnya setengah dinar. Kelebihannya diperhitungkan seperti itu. Tidak wajib zakat pada sesuatu harta sampai menjalani masa satu tahun."* (HR Ahmad, Abu Dawud dan al-Baihaqi).

Ali ra. juga menuturkan bahwa Nabi saw. pernah bersabda, *"Saya telah membebaskanmu dari zakat kuda dan hamba sahaya. Keluarkanlah zakat perak, yakni dari setiap empat puluh dirham satu dirham. Namun, tidak wajib kalau banyaknya baru seratus sembilan puluh. Jika telah cukup dua ratus, barulah kamu keluarkan lima dirham."* (HR *Ashhâb as-Sunan*).

Imam al-Bukhari mensahihkan hadis ini sehingga hadis ini layak dijadikan dalil.

Zakat juga diwajibkan pada gandum, jelai (*asy-sya'ir*), kurma (*at-tamru*) dan kismis (*az-zabib*). Diriwayatkan dari Amru bin Syu'aib, dari dari bapaknya, dari Abdullah bin Amru yang berkata, *"Rasulullah saw. membuat daftar zakat hanya terhadap jelai (jewawut), gandum, kurma dan kismis."*

Hadis-hadis ini menjelaskan bahwa zakat pada tanaman dan buah-buahan hanya diambil

dari empat jenis saja yaitu: jelai (jewawut), gandum, kurma dan kismis. Selain dari jenis tanaman serta buah-buahan tersebut tidak diambil zakatnya.

Adapun hadis-hadis yang menuturkan tentang zakat jagung (*adz-dzurah*), maka hadis-hadis tersebut lemah (*dhâ'if*). Misalnya, hadis dari jalan 'Amru bin Syuaib, dari bapaknya, dari kakeknya yang berkata, *"Rasulullah saw. hanya menetapkan zakat pada gandum, jelai, kurma, kismis dan jagung."* (HR Ibnu Majah).

Al-Hafidh di dalam Kitab *At-Talkhîsh* menyatakan, "Dua *isnad*-nya, yakni *isnad* Imam Ibnu Majah dan Daruquthniy, *wâh* (lemah). Di dalam *isnad*-nya terdapat al-'Azumi dan dia *matrûk*.

Demikian juga hadis dari jalan al-Hasan yang berkata, *"Rasulullah saw. tidak memfardhukan (zakat) kecuali pada 10 jenis: unta, sapi, kambing, emas, perak, gandum, jelai, kurma dan kismis."* (HR al-Baihaqi).

Ibnu 'Uyainah berkata: Saya melihatnya dan berkata, *"Ad-Dzurah* (jagung)."

Al-Hafidh di dalam Kitab *At-Talkhîsh* mengatakan bahwa riwayat al-Hasan adalah *mursal* dari jalur 'Amru bin Syu'aib dan dia (al-Hasan) adalah lemah sekali.

Imam Abu Hatim berkata, "Dia *matrûk*."

Imam al-Baihaqi sendiri di dalam Kitab *As-Sunan al-Kubrâ* menuturkan di dalam riwayat lain dari jalur al-Hasan, di dalamnya terdapat seorang perawi bernama 'Amru bin 'Ubaid, dia berkata, *"Rasulullah saw. tidak menetapkan zakat kecuali pada 10 benda. Lalu ia menyebutkannya dan di dalamnya ia menyebut al-sult (sejenis dengan jewawut), dan tidak menyebutkan adz-dzurah (jagung)."*

Dua riwayat tersebut, selain *isnad*-nya lemah, juga isinya berbeda.

Wallâhu a'lam bi ash-shawwâb. [Gus Syams-Bersambung]

Kemudian mereka mengulurkan tangannya untuk bersalaman dengan si pembunuh, padahal senjata pembunuh itu masih berlumuran darah “ibu” mereka. Perlakuan pembunuh itu kepada mereka seperti serigala yang membiarkan mangsanya lari, lalu dikejar lagi agar dapat ditangkap dan dimangsa. Mangsanya tidak akan bangun lagi kecuali diterkam kembali hingga darahnya mengucur atau dibanting ke dalam jurang, kemudian serigala itu memangsanya.¹

PENYATUAN UMAT DAN PENEGAKAN KHILAFAH

Dr. Riyan, M.Ag.

(Pengamat Politik Islam dan Militer)

Bari kita renungkan kalimat-kalimat berikut ini:

Masih ada yang lebih sulit lagi, yaitu mengubah benak (pemikiran) yang sudah terbelenggu dengan tsaqâfah Barat. Tsaqâfah tersebut merupakan senjata yang digunakan untuk menikam Daulah Islam, dengan tikaman yang luar biasa, hingga mematakannya. Barat lalu memberikan senjata itu kepada generasi muda negara tersebut, dalam kondisi yang masih meneteskan darah “ibu” mereka yang baru saja terbunuh, sambil berkata dengan sombong, “Sungguh aku telah membunuh ibu kalian yang lemah itu, yang memang layak dibunuh karena perawatannya yang buruk kepada kalian. Aku menjanjikan kepada kalian perawatan yang membuat kalian merasakan kehidupan bahagia dan kenikmatan yang nyata.”

Algoritma Politik Untuk Penghancuran Khilafah

Dalam pernyataan di atas, senjata pembunuh yang dimaksud adalah pemecah persatuan secara fisik (nasionalisme) dan di atas kepingan-kepingan yang lemah itu ditabur racun yang dasyat. Itulah sekularisme yang menjadi asas ideologi Kapitalisme dan materialisme yang menjadi asas ideologi Sosialisme-komunisme.

Algoritma politik² yang sederhana tetapi mematikan. Pecah-belah secara fisik melalui nasionalisme dan fanatisme kelompok. Kemudian adu-domba penduduknya. Setelah itu kuasailah. Inilah *divide et empire*.

Setelah wilayahnya dikuasai, cekokilah penduduk yang sudah lemah bahkan menyerah dengan pemikiran yang beracun. Larang peran agama di ruang publik (sekularisme) atau usir agama dari seluruh aspek kehidupan (materialisme).

Inilah yang terjadi di negeri-negeri Muslim, setelah Khilafah Islam (ibu dari anak-anak itu) dihapuskan pada 3 Maret 1924. Rumahnya itu pun (tanah dan wilayahnya yang satu) dimutilasi dengan keserakahan setinggi-tingginya oleh para penjajah Barat. Tidak tersisa kecuali yang sudah tercabik-cabik. Setelah itu penduduknya, terutama generasi

mudanya, mengalami peracunan pembaratan (*westoxiation*).

Aneka Senjata Sang Pembunuh

(1) *Memprovokasi konflik sektarian dan adu domba antarkelompok.*

Perjanjian Sykes-Picot³ mengantarkan kepada kita bagaimana pemecahbelahan wilayah Khilafah Islam pasca kekalahannya dalam Perang Dunia I (1914-1918 M) atas dasar nasionalisme. Khilafah Islam hanya disisakan menjadi Turki (sekarang) yang telah diubah menjadi republik sekular. Kemudian Arab Saudi dibentuk dari pengkhianatan Hijaz kepada Khalifah. Inggris mengambil Irak, Palestina, Hijaz dan Transjordan. Prancis mengontrol Suriah dan Lebanon. Setelah itu Inggris mencangkokkan secara paksa entitas penjajah Israel di Timur Tengah pada 1948.

Berikutnya, setelah Timur Tengah dalam kendali Barat, secara sistematis provokasi perpecahan dilakukan sehingga terjadi “kemerdekaan” di negeri-negeri Muslim. Mulai dari Iran (1921), Saudi Arabia (1932), Mesir (1922), Irak (1932), Yordania (1945), Libanon (1945), Syria (1945), Pakistan (1947), Palestina dikuasai agresor Israel (1948), Indonesia (1945), Maroko (1956), Nigeria (1960) hingga Aljazair (1962).

Kemudian bermunculan konflik primordial dan tidak terselesaikan terkait dengan umat Islam Palestina, Kashmir di India, Afganistan, Bosnia di bekas Yugoslavia, Rohingya di Burma, Moro di Filipina, Chechya di Rusia, Uighur di Cina dan Azarbaijan.

Selain itu, upaya adu domba antarkelompok Muslim di berbagai negara-negara yang mayoritas penduduknya Muslim pun dilakukan. Hal ini harus dipahami oleh umat Islam agar bisa digagalkan. Menurut *Rand Corporation*, sebuah lembaga *think tank* Amerika, upaya memecah-belah umat

dilakukan menetapkan klasifikasi terhadap umat Islam berdasarkan kecenderungan dan sikap politik mereka terhadap Barat dan nilai-nilai demokrasi.

Umat Islam dibagi ke dalam empat kelompok: *Pertama*, Kelompok Fundamentalis, yang menolak nilai-nilai demokrasi dan kebudayaan Barat kontemporer; menginginkan sebuah negara otoriter yang puritan yang akan dapat menerapkan hukum Islam yang ekstrem dan moralitas. *Kedua*, Kelompok Tradisionalis, yang menginginkan suatu masyarakat yang konservatif. Mereka mencurigai modernitas, inovasi, dan perubahan. *Ketiga*, Kelompok Modernis, yang ingin Dunia Islam menjadi bagian modernitas global. Mereka ingin memodernkan dan mereformasi Islam dan menyesuaikan dengan zaman. *Keempat*, Kelompok Sekularis, yang menginginkan Dunia Islam untuk dapat menerima pemisahan antara agama dan negara dengan cara seperti yang dilakukan negara-negara demokrasi industri Barat, dengan agama dibatasi pada lingkup pribadi.

Langkah berikutnya, yang direkomendasi Rand Corp ini, adalah politik belah bambu. Mendukung satu pihak dan menjatuhkan pihak lain, lalu membentrokkan antar kelompok tersebut. *Pertama*, mendukung kelompok modernis. *Kedua*, mendukung kelompok tradisionalis melawan kelompok fundamentalis. *Ketiga*, menghadapi dan melawan kelompok fundamentalis. *Keempat*, secara selektif mendukung kaum sekular.

(2) *Menyerang ajaran islam melalui kriminalisasi-monsterisasi ide syariah, jihad dan khilafah dan pengemban dakwahnya.*

Kesadaran umat Islam akan agamanya melahirkan kebangkitan umat secara alamiah. Kesadaran ini didorong oleh peran dari gerakan-gerakan dakwah Islam yang membuat umat semakin mengenali jati dirinya sebagai

Muslim dan sebagai umat terbaik dan adil (*khayru ummah, ummat[an] wasath[an]*).

Hal ini membuat Barat khawatir akan dampak dari kebangkitan Islam bagi eksistensi dan dominasi Barat. Muncullah upaya untuk melakukan *counter* terhadap isu kebangkitan Islam. Di antaranya dalam bentuk stigmatisasi terhadap ajaran Islam; mulai dari aspek syariah (kebolehan poligami, larangan pemimpin kafir, jihad dan khilafah), kemudian mengarah pada akidah (isu penghinaan terhadap Nabi saw. dan Quran). Berikutnya kriminalisasi para pengemban dakwahnya, yaitu para tokoh ulama yang lurus-ikhlas dan para aktivisnya.⁴

Secara internasional, kembalinya kelompok Taliban berkuasa di Afganistan pada 2021⁵ menjadikan stigma negatif terhadap penerapan syariah Islam dimunculkan kembali.

(3) Perang melawan terorisme dan radikalisme.

Pasca 9/11, 2001 terjadi titik kritis, ketika Barat (Amerika) melakukan serangan politik terhadap Islam yang mengubah peta politik negara-negara di dunia, melalui perang salib baru yang digemborkan Bush⁶, yaitu terorisme. *War on Terrorism (WOT)*. Pada faktanya, ini bermakna perang terhadap Islam (*War on Islam*). Mengapa? Karena yang menjadi sasaran perang ini adalah Islam dan umat Islam. Tidak aneh kelompok kafir separatis di Papua, yang telah membunuh dan merusak, hanya disebut KKB (Kelompok Kekerasan Bersenjata).

Motif sesungguhnya WOT ini adalah agar Amerika memiliki legitimasi untuk melakukan serangan mendahului musuhnya (*pre-emptive strike*). Karena itu Dunia Islam harus dikuasai secara total; wilayahnya, kekayaannya, pikirannya dan hatinya.

Pada faktanya, perang melawan terorisme ini adalah gagal (kasus penjajahan Amerika di Irak dan Afganistan). Lalu Amerika menggeser perang melawan terorisme menjadi perang melawan radikalisme (*War on Radicalism*). Ini

melahirkan keinginan Amerika untuk menjinakkan Islam melalui persekutuan dengan kelompok yang moderat. Tentu moderat dengan standar Amerika. Lahirlah program yang disebut sebagai program deradikalisasi. Intinya adalah membuat "Islam ala/sesuai mau Amerika". Menolak konsep kunci seperti jihad dan khilafah.

Laporan *Reuter* 2019 menyatakan bahwa rezim ini sejak 2019, setelah memegang kekuasaan periode kedua, begitu bernafsu untuk membersihkan birokrasi dan ASN (aparatur sipil negara) dari anasir-anasir yang dianggap radikal.⁷

Hal ini alih-alih akan melahirkan dukungan publik, malah makin menumbuhkan sikap kritis yang semakin kuat terhadap berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh rezim ini terhadap masyarakat, termasuk di kalangan ASN.

(4) Menyebarkan gagasan moderasi beragama.

Moderasi beragama adalah ide usang. Gagasan absurd. Penggagasnya ingin ada di pertengahan dalam segala sesuatu. Kompromistis. Namun, mereka mencari pembenaran dengan QS al-Baqarah ayat 143 dengan istilah *wasath[an]* (adil). Padahal gagasan intinya adalah menolak Islam secara total (*kâffah*). Menolak jihad dan khilafah. Membentuk Islam yang dikehendaki Barat, yang mengadopsi nilai-nilai dasar peradaban barat, yaitu sekularisme, yang banyak bertentangan dengan Islam.

Hakikat gagasan ini adalah bentuk diabolisme intelektual yang bermakna pembangkangan terhadap syariah Islam. Diabolos adalah Iblis dalam bahasa Yunani Kuno. Diabolisme berarti pemikiran, watak, dan perilaku ala Iblis ataupun pengabdian kepada Iblis.

Moderasi beragama ini hakikatnya menunjukkan sindrom rasa rendah diri (*minder ward complex*) menghadapi peradaban Barat. Lalu apa yang tidak disukai oleh Barat dari Islam

buru-buru disesuaikan. Padahal Islam adalah sebuah risalah paripurna yang tidak membutuhkan penyesuaian, apalagi demi rasa suka dari kalangan Barat.

Sungguh sesuatu yang ironis, dalam konteks Indonesia, biaya moderasi beragama melalui Kemenag bertambah dari Rp 400 miliar (2021) menjadi Rp 3.2 triliun (2022) (*Republika*, 28/9/2021).

(5) *Menumbuhkan ide Islam lokal (Islam Nusantara, Islam Eropa, dll).*

Gagasan ini makin menunjukkan keterkaitan dengan makin terpecah-belahnya setiap wilayah. Lalu ditumbuhkan pula aturan yang berbasiskan pada wilayah tersebut. Seolah Islam di tempat A tidak cocok dengan tempat B atau dengan tempat C, dan seterusnya. Artinya, menolak keberadaan Islam sebagai aturan sempurna dan universal yang pasti cocok untuk semua situasi dan kondisi masyarakat.

Jika ada yang tidak sesuai dengan syariah, fakta masyarakat tersebut yang harus diubah. Bukan sebaliknya, ajaran Islam yang disesuaikan dengan fakta tersebut. Akibatnya, syariah Islam yang sempurna itu dibonsai (baca: dioplos) sedemikian rupa sehingga sesuai dan tunduk dengan nasionalisme, sekularisme dan liberalisme.

Ini sejalan juga dengan ide fikih minoritas.⁸ Muslim yang jumlahnya minoritas di satu negara harus mematuhi apa yang menjadi ketentuan negara tersebut meski menyimpang dari syariah Islam. Hal itu dilakukan dengan menggunakan dalih yang tidak tepat: “adanya masalah bagi Islam (dalam partisipasi politik) dan kaum Muslim”, “kisah Nabi Yusuf as. dan klaim bahwa beliau terlibat pemerintahan di Mesir”, “keterikatan terhadap konsep geografis menurut al-Quran”, dan “gagasan tentang kewarganegaraan”.

Penutup

Demikian sebagian dari “senjata-senjata” yang dilakukan oleh orang kafir untuk membendung kebangkitan dan kesatuan umat Islam dalam menegakkan Islam *kâffah* dan Khilafah.

Dengan demikian umat Islam harus terus istiqamah dalam menggelorakan dakwah secara intelektual, politis dan damai untuk melanjutkan kehidupan Islam, menyatukan seluruh wilayah dunia dengan tegaknya Islam *kâffah* dan Khilafah. *Wâlâ hu a'lam.* □

Catatan kaki:

- ¹ Ungkapan paragraf ini adalah pernyataan Syaikh Taquyuddin An Nabhani dalam kitabnya, *Dawlah Islamiyyah* (2002).
- ² Secara sederhana yang dimaksud “algoritma politik” dalam tulisan ini adalah rumus, rangkaian langkah-langkah politik untuk menaklukkan musuh.
- ³ Perjanjian Sykes-Picot yang ditandatangani pada tahun 1916 adalah perjanjian rahasia antar pemerintah Britania Raya (diwakili Sir Mark Sykes) dengan pemerintahan Prancis (diwakili François Georges-Picot) yang diikuti dan disetujui oleh Kerajaan Rusia, di mana dalam perjanjian ini ketiga negara mendiskusikan pengaruh dan kendali di Asia Barat setelah jatuhnya Kerajaan Utsmaniyah pada Perang Dunia I yang telah diprediksi sebelumnya.
- ⁴ Kasus “Kartun Nabi” di Perancis (2020) dan pembakaran Al Quran di Swedia (2020).
- ⁵ Sikap terhadap Taliban yang cenderung negatif adalah bentuk islamophobia yang akut. Kembalinya Taliban ke kekuasaan di Afghanistan, tidak dapat dilepaskan dengan peran Amerika yang meninggalkan Afghanistan dari pintu depan, tetapi masih mengendalikannya lewat pintu belakang, sekutunya (di antaranya Turki dan Iran). Secara umum, Amerika memang memiliki peran penting membuat gagasan khilafah menjadi tampak seperti monster, bahkan bagi kaum muslimin itu sendiri. Sebelumnya AS, telah berusaha mengaborsi ide khilafah dengan merekayasa keberadaan ISIS yang menampilkan gambaran khilafah yang mengerikan. Sayangnya semua upaya itu telah gagal.
- ⁶ *War on Terrorism* (WOT) di mata Bush adalah seperti perang salib baru. Ini termaktub dalam artikel Wall Street Journal: *‘Crusade’ Reference Reinforces Fears War on Terrorism Is Against Muslims*, <https://www.wsj.com/articles/SB1001020294332922160>
- ⁷ Laporan Reuters terkait dengan rencana pembersihan kaum radikal dapat dilihat di <https://www.reuters.com/article/us-indonesia-politics-islamism-exclusive-idUSKCNITM0T8>
- ⁸ Pengertian Fiqh Minoritas (*Fiqh Al Aqalliyaa*) dibahas secara kritis oleh Asif K Khan dalam bukunya *‘The Fiqh of Minorities-The New Fiqh to Subvert Islam’* (2004).



POTRET KEGAGALAN KAPITALISME GLOBAL

Fajar Kurniawan

(Analisis Senior, Pusat Kajian dan Analisis Data/PKAD)

Hampir seluruh ekonomi dunia mengadopsi ideologi kapitalis dengan fondasi sekularnya sebagai sistem ekonomi. Dengan dominasi atas ekonomi global, kemiskinan dan ketidaksetaraan telah meningkat ke titik saat sekarang: tiga perempat dari semua kekayaan berada di tangan hanya sepersepuluh dari populasi dunia.

Tulisan ini mencoba mengungkapkan berbagai fakta kegagalan dan “dosa” sistem Kapitalisme global bagi peradaban manusia.

1. Ketimpangan Ekonomi Masyarakat.

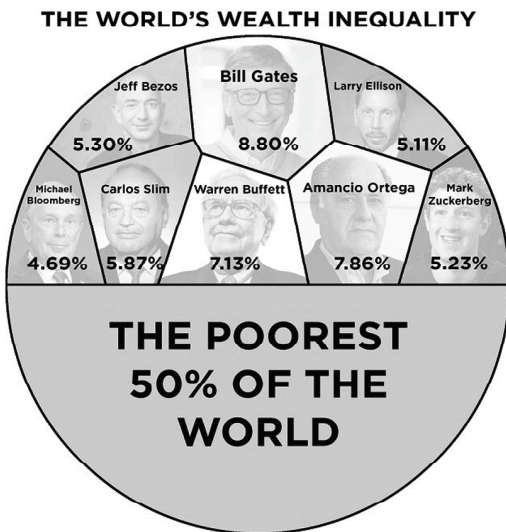
Lembaga riset Oxfam dalam laporan riset bertajuk, *The Inequality Virus: Bringing Together a World Torn Apart by Coronavirus Through a Fair, Just and Sustainable Economy*,¹ mencatat kekayaan 1.000 miliuner dunia sempat turun dari 9.150 miliar dolar AS pada Februari 2020 ke 6.432 miliar dolar AS pada Maret 2020. Akan tetapi, hanya dalam waktu sembilan bulan atau per November 2020, kekayaan para miliuner sudah kembali ke level 9.139 miliar dolar AS. Dengan kata lain, selama

periode kurang dari satu tahun, miliuner dunia berhasil menambah kekayaan sebesar 2.707 miliar dolar AS. Hal itu terjadi saat ekonomi dan bisnis lesu dilanda pandemi.

Jika kekayaan itu didistribusikan secara merata, maka jumlahnya lebih dari cukup untuk mencegah terjadinya penambahan kemiskinan sebagai dampak pandemi. Oxfam memperkirakan biaya untuk mencegah 226 juta orang jatuh di bawah garis kemiskinan (5,5 dolar AS per hari) – sesuai prediksi Bank Dunia – hanya memerlukan anggaran sekitar 88 miliar dolar AS.

Pemerintah di berbagai belahan dunia harus bekerja keras mencegah terjadinya ketimpangan yang semakin memburuk akibat Covid-19. Diprediksikan jika indeks gini ratio sebagai alat ukur ketimpangan memburuk 2 persen, maka ada potensi tambahan 501 juta orang yang hidup di bawah garis kemiskinan. Sebagai dampaknya, dibutuhkan lebih dari 10 tahun agar angka kemiskinan bisa kembali ke level sebelum pandemi. Tanpa intervensi memadai, maka jumlah pada tahun 2030 jumlah orang miskin dunia akan mencapai 3,4

miliar orang. Angka tersebut lebih tinggi daripada tahun 2019 yaitu sebanyak 3,2 miliar orang.



Gambar 1. Delapan (8) orang terkaya dunia mempunyai kekayaan yang setara dengan 50% populasi penduduk termiskin dunia

1. Langgengkan Eksploitasi Negara Maju atas Negara Miskin.

Tanggal 9 Januari 2022, Presiden Sri Lanka, Gotabaya Rajapaksa, melakukan pertemuan dengan Menteri Luar Negeri China, Wang Yi di Colombo. Dalam pertemuan tersebut, Presiden Gotabaya meminta keringanan pembayaran utang ke Cina yang berbasis bunga. Dalam satu dekade terakhir, Cina telah meminjamkan lebih dari 5 miliar dolar AS kepada Sri Lanka yang digunakan untuk pembangunan jalan raya, pelabuhan, bandara dan pembangkit listrik tenaga batubara, sebagai bagian dari Inisiatif Sabuk dan Jalan (*Belt & Road Initiative/BRI*) yang digagas oleh Cina. Namun saat ini, negara kepulauan tersebut tengah dilanda krisis devisa sehingga berada di ambang kebangkrutan.

Situasi di Pakistan tidak jauh berbeda dengan Sri Lanka. Menurut dokumen yang

dikeluarkan oleh Kementerian Keuangan Pakistan, utang luar negeri Pakistan pada bulan Juni 2013 mencapai 44,35 miliar dollar AS. Pada bulan April 2021, utang luar negeri tersebut telah melonjak menjadi 90,12 miliar dolar AS. Sejumlah 24,7 miliar dolar AS atau 27.4% di antaranya merupakan utang luar negeri dari Cina. Akibatnya, sebagian besar pendapatan pajak Pakistan saat ini harus dihabiskan untuk membayar bunga utang.

Prof. Noreena Herzt (2005) dalam bukunya, *The Silent Take Over*,² menyatakan bahwa hegemoni Kapitalisme global telah merampas independensi suatu negara secara politik dan ekonomi. Hegemoni Kapitalisme semakin menguat di era demokratisasi.

Isu-isu demokratisasi yang dikampanyekan oleh sejumlah negara kapitalis sesungguhnya hanyalah instrumen akal bulus untuk menyandera suatu negara. Palsunya, yang ada di dalam benak negara-negara kapitalis utama adalah bagaimana bisa menguasai suatu negara dan kemudian bebas mengambil kekayaan sumberdaya alamnya serta menjadikannya sebagai tujuan pasar bagi produk-produknya. Utang ribawi adalah jebakan yang sempurna untuk menguasai sebuah negara. Bahkan jika diperlukan, negara kapitalis akan memberikan pinjaman utang sampai negara tidak lagi mampu membayar utang-utangnya.

2. Sumber Keguncangan Sistem Moneter dan Maraknya Perdagangan Spekulatif.

Keguncangan sistem moneter dimulai sejak terjadinya penghapusan emas sebagai cadangan mata uang, dan dimasukkannya dolar AS sebagai pendamping mata uang sebagaimana kesepakatan dalam Perjanjian Bretton Woods. Selanjutnya, justru dolar AS menjadi substitusi mata uang emas dan perak pada awal dekade tujuh puluhan. Hal ini yang menyebabkan dolar AS mendominasi perekonomian global. Namun,

dampak negatifnya, guncangan ekonomi sekecil apapun yang terjadi di AS pasti akan menjadi pukulan yang telak bagi perekonomian negara-negara lain.

Dalam tatanan kapitalisme juga dikenal dengan adanya bursa saham dan pasar modal. Faktanya yang terjadi di bursa saham dan pasar modal, yaitu jual-beli saham, obligasi dan komoditi, tanpa adanya syarat serah-terima komoditi yang diperjualbelikan, bahkan bisa diperjualbelikan berkali-kali, tanpa harus mengalihkan komoditi tersebut dari tangan pemilikinya yang asli, adalah sistem yang jelas menimbulkan masalah, bukan sistem yang bisa menyelesaikan masalah. Pasalnya, naik dan turunnya transaksi terjadi tanpa proses serah terima dan tanpa dasar yang riil, bahkan tanpa adanya keberadaan komoditi yang sedang diperjualbelikan. Hal itu akan memicu terjadinya spekulasi dan guncangan di pasar. Begitulah. Berbagai kerugian dan keuntungan terus terjadi melalui berbagai cara penipuan dan manipulasi.

Kapitalisme juga menyuburkan adanya berbagai transaksi spekulatif, sebagaimana yang dapat dijumpai pada *cryptocurrency* atau mata uang kripto, seperti Bitcoin, Ethereum, Dogecoin, Cardano maupun Litecoin – lima mata uang kripto yang paling populer. Bitcoin dan *cryptocurrency* lainnya adalah sarana untuk berinvestasi yang mengandung spekulasi yang tinggi. Pengamat pasar modal dari Universitas Indonesia (UI) Budi Frensidy mengatakan, Bitcoin sebagai *cryptocurrency* merupakan investasi yang murni spekulasi. Bahkan risiko berinvestasi di Bitcoin jauh lebih tinggi dibandingkan di pasar saham karena tidak ada dasar perhitungan fundamental (*Tribunnews.com*, 17/2/2021).

3. Lestarikan Krisis Keuangan dan Ekonomi.

Penerapan sistem kapitalisme juga telah memicu terjadinya krisis-krisis ekonomi

maupun keuangan yang berulang, dengan dampak yang semakin parah. Krisis demi krisis seperti krisis di Asia, Amerika Serikat, Eropa maupun berbagai belahan dunia lainnya, terjadi karena dipicu adanya pertumbuhan sektor non riil yang lebih tinggi dibandingkan dengan sektor riil.

Pada akhirnya semua itu akan memunculkan fenomena *economic bubble* (gelembung ekonomi), yaitu suatu perdagangan dalam volume besar yang harga barang atau benda itu terjadi perbedaan antara nilai nominal dan nilai intrinsiknya. Gelembung ekonomi terjadi terutama di sektor ekonomi non riil maupun sektor riil yang berhubungan erat dengan sektor non riil.

Sistem ekonomi non riil yang muncul dalam sistem ekonomi kapitalis inilah yang menjadi penyebab utama terjadinya gelembung ekonomi, yaitu menjadikan uang sebagai komoditas seperti transaksi yang terjadi di pasar modal dan lembaga keuangan ribawi. Gelembung ekonomi juga bisa dipicu oleh sektor riil terutama pada harga aset dan properti yang harganya meningkat tajam sehingga harganya sangat fantastis dan tidak rasional. Gelombang ekonomi tersebut bisa menimpa semua negara yang menerapkan sistem ekonomi kapitalis. Yang paling merasakan dampaknya adalah negara yang paling dominan ekonomi non riilnya dibandingkan dengan ekonomi riilnya.

Meletusnya gelembung ekonomi berupa Depresi Besar (*The Great Depression*) di tahun 1929-1939, gelembung Dotcom (*Dotcom Bubble*) pada tahun 1998-2000, maupun krisis keuangan yang disebabkan oleh ambruknya perusahaan peminjaman utang pembelian rumah (*subprime mortgage*) pada tahun 2007-2009 yang lalu, menunjukkan bahwa sistem Kapitalisme merupakan sistem yang rentan dengan krisis.

Kapitalisme Jelas Telah Gagal dari Semua Sisinya.

Dari penjelasan di atas, jelas dapat dibuktikan bahwa Kapitalisme telah gagal dalam mendistribusikan kekayaan di antara manusia dengan cara yang adil. Bahkan di tempat kelahiran Kapitalisme dan menjadi pusatnya saat ini, yaitu Eropa dan AS, distribusi kekayaan tetap merupakan kegagalan yang besar.

Kapitalisme tidak memiliki solusi untuk distribusi kekayaan yang berkeadilan, pertumbuhan ekonomi yang merata, perubahan rezim pajak, mencegah krisis ekonomi dan keuangan, menjaga stabilitas sistem moneter, maupun mencegah terjadinya perdagangan yang spekulatif. Hal tersebut merupakan masalah sistemik yang penyelesaiannya pun tidak mudah. Reformasi Kapitalisme hanya akan melanggengkan masalah.

Dunia Membutuhkan Tatanan Ekonomi Global Baru

Kapitalisme tidak memiliki solusi untuk distribusi kekayaan yang berkeadilan, pertumbuhan ekonomi yang merata, perubahan rezim pajak, mencegah krisis ekonomi dan keuangan, menjaga stabilitas sistem moneter, maupun mencegah terjadinya perdagangan yang spekulatif. Hal tersebut merupakan masalah sistemik yang penyelesaiannya pun tidak mudah. Reformasi Kapitalisme hanya akan melanggengkan masalah.

Untuk itu, dunia membutuhkan tatanan ekonomi global baru yang hanya bisa disediakan oleh Islam dan hanya dapat dilakukan oleh sebuah negara Islam, yaitu Khilafah. Tatanan ekonomi Dunia Islam akan mengutamakan pemerataan ekonomi dan menghilangkan kesenjangan, menolak pinjaman berbunga, menggunakan emas (dinar) dan perak (dirham) sebagai mata uang, menggunakan mata uang sendiri dalam perdagangan internasional dan transaksi bersama serta mencegah adanya praktik perdagangan yang spekulatif.

Khilafah inilah yang akan mengakhiri dominasi dolar, menolak institusi kolonialis seperti IMF dan Bank Dunia dan menyatakan minyak, gas, dan pembangkit listrik sebagai milik publik. Khilafah akan menegakkan tatanan ekonomi revolusioner ini di dunia.

Allah SWT telah menganugerahkan wilayah kaum Muslim dengan kekayaan sumberdaya alam yang berlimpah dan beraneka ragam. Jalur laut, darat dan udara utama untuk perdagangan internasional melewati wilayah negeri-negeri Islam. Di atas segalanya, umat Islam memiliki harta berupa iman. Dengan iman itulah umat Islam dapat meruntuhkan tatanan ekonomi kapitalis yang eksploitatif saat ini.

Oleh karena itu, umat Islam harus berusaha dengan segenap kemampuannya untuk mencabut tatanan ekonomi kapitalis yang menindas, eksploitatif dan tidak adil ini, seraya memastikan penerapan satu-satunya agama yang *haqq* di hadapan Allah SWT. Itulah Islam. Tentu dengan menegakkan kembali Khilafah yang berjalan kokoh di atas metode Kenabian.

Wallahu a'lam bi ash-shawwaab. □

Catatan kaki:

- ¹ Berkhout, E., et.al. 2021. *The Inequality Virus: Bringing together a world torn apart by coronavirus through a fair, just and sustainable economy*. Oxfam. London, UK.
- ² Herzt, Noreena. 2005. *The Silent Takeover: Global Capitalism and the Death of Democracy*. Harper Collins Publisher, USA.

HARAMKAH UCAPAN SELAMAT HARI RAYA KEPADA ORANG KAFIR?

Soal:

Bagaimana hukumnya ucapan selamat hari raya kepada orang Nasrani dan berpartisipasi di dalamnya? Pasalnya, di dalam Jawab-Soal Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani rahimahullālah beliau memperbolehkan hal itu.

Jawab:

Sebelum saya menjawab, saya menyebutkan sebagian publikasi sebelumnya.

Pertama: Sebelumnya telah dikeluarkan pada 30/1/1970: Apa hukum mengunjungi orang Nasrani dalam momen kegembiraan dan hari raya mereka, menjenguk orang yang sakit dari mereka dan berjalan dalam mengiringi jenazah mereka? Apa yang dilakukan oleh seorang Muslim jika mengunjungi mereka? Apa hukumnya dengan hadis berikut:

«لَا تَبْدَأُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى بِالسَّلَامِ»

Jangan engkau mendahului Yahudi dan Nasrani dengan mengucapkan salam (HR Muslim, Ahmad, at-Tirmidzi dan an-Nasai).

Jawabannya: Telah terbukti bahwa Rasul saw. pernah mengunjungi orang Yahudi yang sedang sakit. Beliau pun pernah berdiri untuk jenazah orang Yahudi. Beliau juga pernah

berwasiat (untuk berbuat baik) kepada kafir *adz-dzimmi*. Semua ini dan semisalnya merupakan dalil kebolehan mengunjungi orang Nasrani dalam kegembiraan mereka dan hari raya mereka, menjenguk orang sakit mereka dan berjalan mengiringi jenazah mereka, bertakziah kepada mereka dan semacamnya.

Adapun hadis *lā tabda'ūhum bi as-salām* (jangan engkau mendahului mereka dengan mengucapkan salam) maka itu khusus jika engkau bertemu mereka di jalan. Itu merupakan nas tentang salam dan tidak mencakup yang lainnya (23 Dzu al-Qa'dah 1389-3 Januari 1970).

Kedua: Kemudian dikeluarkan pada 17 Juli 1976: Apakah boleh mengunjungi orang Nasrani dan Yahudi dalam kegembiraan mereka?

Jawabannya: Boleh mengunjungi orang Nasrani karena itu termasuk *birr* (kebaikan) dan itu boleh (17/7/1976).

Ketiga: Demikian juga dikeluarkan pada 16 Januari 2010: Boleh memberi selamat hari raya kepada Ahlul Kitab. Adapun kita katakan "*wa lakum*" maka seakan Anda mengkiaskan itu pada apa yang dinyatakan di dalam hadis dengan ucapan "*wa 'alaykum*" ketika mereka mengatakan "*as-salāmu 'alaykum*."

Tentu tidak demikian. Sebabnya, apa yang dinyatakan di dalam hadis tersebut adalah jawaban terhadap ucapan mereka “*as-sâmu ‘alaykum*” dan *as-sâm* adalah *al-mawt* (kematian). Teks hadis tersebut di dalam riwayat al-Bukhari dan Muslim dari jalur Ummul Mukminin Aisyah ra. yang berkata:

دَخَلَ زَهْرٌ مِنَ الْيَهُودِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَقَالُوا:
السَّامُ عَلَيْكُمْ. قَالَتْ عَائِشَةُ: فَفَهَّمْتُهَا فَقُلْتُ
وَعَلَيْكُمْ السَّامُ وَاللَّعْنَةُ، قَالَتْ: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ
ﷺ: «مَهْلًا يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ
كُلِّهِ»، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوَلَمْ تَسْمَعْ مَا قَالُوا؟
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «قَدْ قُلْتُ وَعَلَيْكُمْ»

Sekelompok orang dari Yahudi datang kepada Rasulullah saw. Lalu mereka berkata, “*As-Sâm ‘alaykum*.” Aisyah berkata: Aku memahami itu sehingga aku katakana, “*Wâ ‘alaykum as-sâmu wa al-la’natu*.” Aisyah berkata: Rasulullah saw. lalu bersabda,

Pertama, boleh mengucapkan selamat hari raya kepada *ahludz-dzimmah* dengan menggunakan ucapan yang baik yang tidak menyalahi syariah. Jadi tidak memuji hari raya mereka, yakni tidak kita dengan mengatakan, misalnya, “*Idukum mubâarak* (Semoga hari raya Anda diberkahi),” atau semacam itu.

“Tenang, Aisyah. Sungguh Allah menyukai kelembutan dalam semua perkara.” Lalu aku berkata, “Ya Rasulullah, tidakkah Anda mendengar apa yang mereka katakan?” Beliau bersabda, “Telah aku katakana, ‘*Wâ ‘alaykum*.’” (HR al-Bukhari dan Muslim).

Begitulah. Anda melihat bahwa ini adalah karena mereka mengatakan, “*As-Sâmu ‘alaykum*”.

Adapun jika mereka mengatakan kalimat yang baik dalam pemberian selamat kepada kita maka kita terima itu dari mereka. Jika mereka mengatakan, “*mubâarak ‘alaykum*,” kita mengatakan kepada mereka jawaban yang baik dan benar, seperti kita katakan, “*Syukuran lakum ‘alâ at-tahni`ah wa ahlan wa sahan* (Terima kasih kepada Anda atas pemberian selamat kepada kami dan selamat datang,” atau jawaban semacamnya yang tidak menyalahi syariah (16-1-2010). Selesai.

Dari situ menjadi jelas hal-hal berikut:

Pertama, boleh mengucapkan selamat hari raya kepada *ahludz-dzimmah* dengan menggunakan ucapan yang baik yang tidak menyalahi syariah. Jadi tidak memuji hari raya mereka, yakni tidak kita dengan mengatakan, misalnya, “*Idukum mubâarak* (Semoga hari raya Anda diberkahi),” atau semacam itu.

Kedua, hal di atas hanya untuk orang yang terpenuhi pada mereka syarat-syarat berikut:

- Mereka termasuk *ahludz-dzimmah* yang hidup di tengah-tengah kaum Muslim di negeri kaum Muslim dan terhadap mereka berlaku akad *dzimmah* bahwa mereka tidak boleh mengkhianati kaum Muslim.
- Mereka tidak memerangi kita karena agama atau mereka menampakkan niat untuk mengusir kita, sebagaimana yang ada di dalam ayat al-Quran yang mulia. Hadis-hadis di atas menguatkan bahwa yang dimaksudkan dengan itu adalah *ahludz-dzimmah*, yang hidup di tengah-tengah

kaum Muslim dan berada di dalam *dzimmah* (perlindungan) kaum Muslim. Rasul saw. berwasiat untuk berbuat baik terhadap *ahludz-dzimmah*. Jenazah orang Yahudi itu lewat di tengah mereka. Kemudian orang Yahudi yang dijenguk oleh Rasul saw. Dia melayani Rasul saw. sebagaimana yang ada di dalam hadis al-Bukhari nomor 1356 dari Anas ra.:

«أَنَّ غُلَامًا مِّنَ الْيَهُودِ كَانَ يَخْدُمُ النَّبِيَّ ﷺ فَمَرَضَ، فَأَتَاهُ النَّبِيُّ ﷺ يَعْوُدُهُ، فَفَعَدَ عِنْدَ رَأْسِهِ، فَقَالَ: أَسْلِمَ. فَتَنَظَّرَ إِلَى أَبِيهِ وَهُوَ عِنْدَ رَأْسِهِ، فَقَالَ لَهُ: أَطْعَ أَبَا الْقَاسِمِ ﷺ. فَأَسْلَمَ، فَخَرَجَ النَّبِيُّ ﷺ وَهُوَ يَقُولُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْقَذَهُ مِنَ النَّارِ»

Ada seorang anak dari Yahudi. Dia melayani Nabi saw. Lalu dia sakit. Nabi saw. kemudian datang menjenguk dia. Beliau duduk di samping kepala anak itu. Beliau bersabda, "Masuk Islamlah kamu!" Anak itu memandang kepada ayahnya yang ada di samping kepalanya. Ayahnya berkata kepada dia, "Taati Abu al-Qasim." Lalu anak itu pun masuk Islam. Nabi saw. kemudian keluar dan bersabda, "Segenap pujian hanya milik Allah yang telah menyelamatkan dia dari api neraka." (HR al-Bukhari).

Semua itu menunjukkan bahwa apa yang disebutkan di dalam *Jawab-Soal* yang pertama itu adalah khusus dengan *ahludz-dzimmah*.

Adapun dalil bahwa yang dimaksud adalah mereka yang tidak memerangi kita karena agama dan tidak menampakkan niat untuk mengusir kita maka hal itu karena apa yang dinyatakan dalam ayat al-Quran yang mulia (Lihat: QS al-Mumtahanah [60]: 8-9; QS al-Maidah [5]: 51).

Alhasil, boleh memberikan ucapan selamat hari raya *ahludz-dzimmah* dengan menggunakan ucapan yang tidak menyalahi

Alhasil, boleh memberikan ucapan selamat hari raya *ahludz-dzimmah* dengan menggunakan ucapan yang tidak menyalahi syariah. Ucapan selamat adalah termasuk bagian dari *al-birr* (perbuatan baik). Namun, disyaratkan, sebagaimana dinyatakan oleh ayat yang mulia di atas, bahwa mereka tidak memerangi kita karena agama, tidak mengusir kita dari negeri kita dan tidak menampakkan niat untuk mengusir kita (Lihat: QS al-Mumtahanah [60]: 8).

syariah. Demikian juga boleh memberikan ucapan selamat kepada *ahludz-dzimmah* dari kalangan orang-orang kafir lainnya dengan menggunakan ucapan yang tidak menyalahi syariah. Ucapan selamat adalah termasuk bagian dari *al-birr* (perbuatan baik). Namun, disyaratkan, sebagaimana dinyatakan oleh ayat yang mulia di atas, bahwa mereka tidak memerangi kita karena agama, tidak mengusir kita dari negeri kita dan tidak menampakkan niat untuk mengusir kita (Lihat: QS al-Mumtahanah [60]: 8).

Sayang, sekarang jumlah mereka amat sedikit. *Wallâhu a'lam wa ahkam.*

[Dinukil dari Jawab-Soal Syaikh Atha' bin Khalil Abu ar-Rasytah - 10 Jumada al-Akhirah 1443 H/13 Januari 2022 M]

Sumber:

<https://www.hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer/jurisprudence-questions/79759.html>

<https://www.facebook.com/HT.AtaabuAlrashtah/posts/471225324564842>

MENGAJARI ANAK BERPIKIR SERIUS

Wiwing Noeraini

Ayah-Bunda, dengan semakin bertambah usia anak-anak kita, tentu semakin besar pula harapan kita terhadap mereka. Namun, tak jarang kita kecewa saat mereka belum bersungguh-sungguh untuk meraih harapan dan cita-cita. Kadang anak sangat bersemangat melakukan sebuah aktivitas, tetapi kemudian berhenti di tengah jalan. Ada masalah sedikit langsung mengeluh, bahkan *ngambek*. Tak mau lagi melanjutkan. Tentu saja dengan berbagai alasan: karena sulit, capek, tak suka dan sebagainya. Mengapa hal itu bisa terjadi? Tentu karena mereka belum mampu berpikir serius.

Arti Berpikir Serius

Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani di dalam kitabnya, *At-Tafkîr*, menjelaskan bahwa berpikir serius adalah berpikir tentang sesuatu dan berusaha merealisasikan sesuatu tersebut. Berpikir tentang bahaya, misalnya, bukan semata-mata untuk membahas tentang bahaya, tetapi dalam rangka menjauhi bahaya tersebut. Berpikir tentang makan bukan sekadar membahas tentang makan, tetapi dalam rangka berupaya untuk memperoleh makanan.

Selanjutnya Syaikh Taqiyuddin menjelaskan bahwa berpikir serius meniscayakan adanya usaha untuk merealisasikan maksud yang dipikirkan. Usaha tersebut harus setara dengan maksudnya. Usaha yang dilakukan haruslah dengan menciptakan situasi, kondisi atau aktivitas tertentu baik berupa gagasan ataupun perbuatan-perbuatan fisik (nyata). Semua itu

harus setara dengan apa yang dipikirkan.

Seseorang yang memiliki cita-cita menjadi dokter, misalnya, tetapi tidak berusaha kecuali hanya berusaha menjadi seorang perawat, maka ia tidak bisa dipandang sebagai orang yang berpikir serius untuk menjadi dokter. Demikian juga seseorang yang ingin menjadi pejuang pena, yang hendak berdakwah melalui goresan penanya, tak mungkin bisa terwujud hanya dengan belajar membuat tulisan-tulisan ringan dan lucu atau hanya sebatas cerita picisan.

Rasulullah saw. juga mengajari kita untuk berpikir serius. Beliau selalu bersungguh-sungguh dengan menempuh berbagai macam cara untuk merealisasikan semua yang beliau inginkan. Misalnya, ketika Rasulullah saw. menginginkan pendirian Negara Islam agar bisa menerapkan hukum Allah secara keseluruhan. Beliau merancang berbagai strategi dan melakukan semua aktivitas fisik yang dapat mengantarkan pada tujuan tersebut.

Beliau melakukan pembinaan, berdakwah ke masyarakat, meminta pertolongan kepada pihak yang kuat (tokoh) di kaumnya, hingga mengirim Mush'ab bin Umair sebagai duta untuk mendakwahkan Islam ke penduduk Madinah. Beliau tidak hanya sekadar berdoa kepada Allah SWT dalam khusyuknya shalat. Juga tidak sekadar puasa atau tenggelam dalam ibadah *mahdhah* (ritual) lainnya. Akhirnya, kita pun bisa melihat hasilnya. Daulah Islam tegak di Madinah.

Karena itu berpikir serius hakikatnya adalah melakukan segala upaya dengan bersungguh-

sebenarnya, sungguh, terus-menerus, dan komitmen, tidak berhenti hingga tujuan tercapai. Inilah yang wajib dilakukan oleh setiap Muslim. Demikian juga yang harus kita ajarkan kepada anak-anak kita, sebagaimana firman Allah SWT:

﴿وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ﴾

Orang-orang yang bersungguh sungguh untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sungguh Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik (QS al-Ankabut [29]: 69).

Mengajari Anak Berpikir Serius

Ada beberapa langkah yang bisa dilakukan Ayah-Bunda agar anak mampu berpikir serius. *Pertama*, memastikan terlebih dulu apakah anak kita sudah mampu berpikir benar ataukah belum. Ketika sudah mampu maka barulah kita ajak untuk berpikir serius karena berpikir serius merupakan tahap lanjutan setelah anak mampu berpikir benar.

Misalnya, ketika anak kita ingin menjadi penghafal Quran, kita perlu mengajak dia untuk berpikir benar terlebih dulu, untuk apa ia ingin menjadi penghafal Quran. Kita harus arahkan bahwa menghafal al-Quran bukan semata-mata karena ingin mendapat pujian, hadiah ataupun hal hal duniawi lainnya; tetapi karena ingin mendapatkan kemuliaan dari Allah SWT. Juga yang sangat penting untuk dipahamkan, bahwa tak hanya menghafal, ia pun wajib mempelajari makna al-Quran sekaligus mengamalkan dan mendakwahkan al-Quran. Setelah kita pastikan anak berpikir benar, barulah kita mengajak anak berpikir bagaimana cara merealisasikan keinginan tersebut.

Kedua, setelah itu kita perlu mengajak anak memikirkan apa yang harus dilakukan untuk

merealisasikan cita-cita dan harapan-harapannya. Tentu saja usaha tersebut harus setara dengan cita-citanya. Ketika anak ingin menjadi ulama yang *faqih fiddin*, misalnya, maka usaha apa yang harus dilakukan? Ilmu apa saja yang perlu ia kuasai? Mungkinkah menjadi ulama kalau hanya belajar ilmu pengetahuan umum dan sains, sementara sangat minim belajar *tsaqaafah* Islam. Bagaimana caranya agar mendapatkan *tsaqaafah* Islam tersebut? Apakah cukup hanya dengan membaca kitab ataukah perlu belajar dari guru? Demikian seterusnya.

Tentu sangat penting menggambarkan tahapan tahapan yang harus dilalui. Dengan itu sesuatu yang tampak sulit akan menjadi lebih mudah direalisasikan oleh anak.

Kemudian kita ajak anak membuat perencanaan. Berapa lama waktu yang dibutuhkan? Siapa yang akan membantu dia untuk meraih cita-cita tersebut? Apa yang bisa dilakukan Ayah-Bunda untuk membantu dia? Sarana-prasarana apa yang ia butuhkan? Metode apa yang akan digunakan? Demikian seterusnya.

Melibatkan anak dalam perencanaan, terutama untuk anak-anak yang sudah menjelang balig atau bahkan sudah balig, adalah hal yang sangat penting. Hal ini agar anak merasa bahwa ini adalah cita-citanya. Ini adalah proyeknya. Bukan cita-cita atau proyek ayah dan bundanya. Ketika anak merasa memiliki, ia akan berusaha dengan serius untuk mewujudkan cita-citanya. Namun, kalau semua perencanaan dibuat oleh Ayah-Bunda saja, tak jarang anak kurang bersemangat menjalankannya. Bahkan kadang putus di tengah jalan.

Ketiga, membiasakan anak melakukan aktivitas bukan hanya sekadar rutinitas dan kontinuitas (terus-menerus), tetapi harus ada tujuan dan target yang terukur. Kita bisa ajak anak membuat target seperti: "Setiap hari aku

harus menambah hapalan satu halaman al-Quran dan *murâja'ah* lima halaman al-Quran,” atau, “Setiap hari aku harus membuat tulisan dengan konten dakwah satu halaman, dan meng-*upload*-nya di IG,” atau, “Setiap hari aku harus bisa belajar meng-*i'râb* dan menghafal dua hadis,” dan seterusnya.

Selanjutnya, target ini perlu kita evaluasi bersama dalam waktu tertentu, misalnya perminggu, perdua minggu, atau perbulan, dst. Kita perlu lihat apakah sudah tercapai atau tidak targetnya? Apa kendalanya dan bagaimana solusinya? Dalam evaluasi ini, kita perlu melibatkan anak. Bagaimana penilaian terhadap apa yang sudah dilakukan dan apa saja yang perlu diperbaiki agar target bisa tercapai.

Keempat, membentuk sikap ‘siap menanggung risiko’. Kita tanamkan kepada anak-anak kita bahwa untuk meraih sebuah tujuan pasti ada risikonya. Apalagi jika kita hendak meraih tujuan tujuan besar dan mulia, pasti butuh pengorbanan. Untuk itulah sangat penting bagi kita untuk membentuk sikap ‘siap menanggung ‘risiko’ pada anak. Kita bisa ajak anak untuk memikirkan risiko apa saja yang akan dihadapi. Kemudian hadirkan ayat-ayat al-Quran atau hadis-hadis yang bisa membuat anak kuat menghadapi ujian, rintangan dan hambatan dalam meraih sebuah tujuan. Ketika anak merasa malas, kita perlu terus memotivasi dirinya. Ketika ia jatuh, kitalah yang akan meraih tangannya. Ketika ia lemah, kitalah yang menjadi penopangnya. Jangan pernah tinggalkan ia sendiri dengan semua masalahnya. Kalau bukan kita orangtuanya, siapa yang akan menolong mereka meraih mimpi-mimpi mereka?

Sudah seharusnya Ayah-Bunda menjadi tempat *sharing* bagi anak, bukan sosok yang sering memaksakan kehendak. Anak-anak kita bukanlah robot, yang bisa kita paksa melakukan apapun yang kita minta. Mereka adalah manusia, sebagaimana kita, yang Allah

Hanya saja, tak semua anak mudah diajak berpikir serius. Sebenarnya bukan karena mereka tidak mampu, tetapi karena mereka belum merasa perlu, dan belum terbiasa melakukannya. Tugas kitalah untuk terus membimbing, membina, mengawal juga membiasakannya. Tentu saja dengan terus diiringi dengan doa. Semoga mereka kelak menjadi anak anak *shâlih-shâlihah*, juga menjadi para pejuang Islam yang tangguh dan terpercaya.

anugerahi akal. Dengan akal inilah kita, juga anak-anak kita, mampu berpikir benar, dan juga mampu berpikir serius.

Khatimah

Demikianlah Ayah-Bunda, dengan berpikir serius, anak anak kita akan bersungguh sungguh dalam meraih harapan dan cita-cita. Mereka tak akan pernah mengenal kata ‘menyerah’ hingga sampai di akhir perjalanannya. Hanya saja, tak semua anak mudah diajak berpikir serius. Sebenarnya bukan karena mereka tidak mampu, tetapi karena mereka belum merasa perlu, dan belum terbiasa melakukannya. Tugas kitalah untuk terus membimbing, membina, mengawal juga membiasakannya. Tentu saja dengan terus diiringi dengan doa. Semoga mereka kelak menjadi anak anak *shâlih-shâlihah*, juga menjadi para pejuang Islam yang tangguh dan terpercaya.

Semoga kita semua bisa merealisikannya, dengan seijin Allah SWT. *Allâhumma, âmîn. Wallâhu a'lam bi ash-shawwâb.* □



Kazakhstan Rusuh, FIWS Sindir Pemerintahan Otoriter

Meneropong makin meluas dan beringasnya kerusuhan di Kazakhstan, Direktur Forum on Islamic World Studies (FIWS) Farid Wajdi menyampaikan bahwa tidak ada pemerintahan otoriter yang bertahan selamanya.

“Ini menjadi pelajaran yang berkali-kali bagi kita, bahwa tidak ada pemerintah otoriter yang itu bisa bertahan selamanya,” ujarnya dalam *Kabar Petang: Meneropong Kerusuhan Mencekam di Kazakhstan*, Senin (10/01/2022) di kanal *YouTube Khilafah News*.

Diberitakan sebelumnya, kerusuhan berawal dari kemarahan rakyat yang berunjuk rasa di Kota Zhanaozen. Mereka memprotes kenaikan harga bahan bakar gas cair/elpiji pada 2/1/2022. Selanjutnya aksi protes itu mendadak menjalar ke kota-kota lain dan kini menjerumuskan negara itu dalam krisis terbesarnya.

Apalagi menurut Farid, selama tiga dekade Pemerintahan Nursultan Nazarbayev berjalan otokratik dan dikenal sebagai rezim otoriter. Bahkan setelah tampuk kepemimpinan diserahkan kepada loyalisnya, Kassym-Jomart Tokayev, sebenarnya Nazarbayev masih mengendalikan negara dari belakang layar.

“Selama ini perubahan yang mereka harapkan dengan pengunduran diri dari Nursultan Nazarbayev itu ternyata hanya sekadar kamufase politik,” beber Farid.

“Jadi masih ada persoalan yang belum selesai dari transisi politik ini. Banyak pihak yang percaya rezim lama sesungguhnya masih mengendalikan negeri ini,” imbuhnya.

Farid mengungkap korupsi yang makin menguat, ketimpangan pendapatan hingga kesulitan ekonomi menjadi persoalan. Padahal seperti diketahui, Republik Kazakhstan termasuk salah satu negeri Muslim yang kaya dengan kekayaan sumberdaya alam yang secara geografis berada di wilayah Asia Tengah.

Kazakhstan termasuk produsen uranium global tertinggi di dunia. “Negara ini kalau kita lihat juga pengeksport minyak terbesar kesembilan di dunia,” terangnya.

Hanya saja, sambung Farid, sedikit rakyat Kazakhstan yang mendapatkan hasil dari kekayaan alam melimpah itu. “Diperkirakan lebih dari satu juta orang dari total 19 juta penduduk Kazakhstan hidup di bawah garis kemiskinan. Demikian juga inflasi tahunan berjalan mendekati 9%. Tertinggi dalam lima tahun terakhir ini,” tandasnya.

Krisis Kazakhstan, menurut Farid, tidak hanya karena masalah kenaikan harga bahan bakar berikut krisis ekonominya, tetapi terdapat problem akut berupa krisis politik di negara pecahan Uni Soviet tersebut.

Begini Cara Amerika Padamkan Ambisi Nuklir Cina

Kesepakatan lima kekuatan global termasuk Cina dan Amerika Serikat (AS) yang berjanji mencegah penyebaran dan risiko perang nuklir, dinilai Pengamat Politik Internasional Umar Syarifudin, sebagai upaya Amerika memadamkan ambisi nuklir Cina.

“Untuk kasus Cina, Amerika berusaha untuk memadamkan keinginan dan ambisi nuklir Cina agar mereka bisa mengikuti kepentingan politik Amerika,” ujarnya dalam *Kabar Petang: AS*



Menekuk Cina Melalui Kesepakatan Nuklir? di kanal *YouTube Khilafah News*, Kamis (6/1/2022).

Menurut Umar, perjanjian ini merupakan respon Amerika dan Eropa terhadap perkembangan nuklir Cina yang cukup signifikan. Sebab, dunia telah melihat berbagai upaya intensif yang dilakukan Cina untuk meningkatkan potensi rudal nuklirnya.

Mengutip laporan *The National Institute for Defense Studies*, Umar mengatakan, Beijing sedang meningkatkan ambisinya dengan membangun kekuatan nuklir strategisnya.

Umar melihat, meskipun Cina berkomitmen untuk tidak melancarkan serangan pertama dengan senjata nuklirnya terhadap negara lain, saat ini Cina berupaya memperluas pengaruhnya di kawasan Asia Pasifik dan berbagai kawasan dunia lainnya.

Kata Umar, berbagai macam perkembangan progresif dari Cina ini segera direspon oleh Amerika, dengan berupaya mengikat Cina melalui berbagai kesepakatan nuklir agar bisa mengurangi atau menghentikan langkah maju Cina ini.

“Namun, Amerika tidak bisa sendirian, kurang kuat kalau tanpa keterlibatan Eropa,” pungkas Umar.

Potret Dunia Islam Sepanjang 2021

Dunia Islam sepanjang 2021, dinilai oleh Direktur Forum World on Islamic Studies (FWIS) Farid Wajdi, masih dilanda kezaliman para penguasa dan berbagai penderitaan lainnya. “Kezaliman rezim penguasa di negeri Islam dan berbagai penderitaan lainnya,” jelasnya kepada *Mediaumat.id*, Ahad (26/12/2021).

Di Suriah, misalnya. Menurut Farid, hingga saat ini kaum Muslim Suriah harus menghadapi rezim Bashar yang bengis dan serangan negara-negara musuh seperti Amerika yang mengatasnamakan perang melawan terorisme.

Di Yaman, lanjut Farid, api konflik masih berkobar sepanjang tahun 2021. Sebagian yang menjadi korban adalah rakyat Yaman.

Selain itu, beber Farid, negeri-negeri Islam

juga menjadi obyek perang *proxy*, menjadi tempat pertarungan kekuasaan antara kekuatan negara-negara imperialis yang mengorbankan banyak umat Islam. Perang Yaman merupakan perang *proxy*.

“Di balik semua itu sesungguhnya adalah perebutan kekuasaan antara Inggris yang sudah lama bercokol dan Amerika Serikat yang ingin mengambil-alih kendali penjajahan. Amerika pun mengobarkan konflik untuk memperkuat intervensinya di Yaman,” kata Farid.

Di Sudan, perang *proxy* antara Inggris-Amerika menjadikan Sudan sebagai objeknya. Farid menyebut, Hizbut Tahrir mengungkap kudeta militer yang dipimpin Al-Burhan tidak bisa dilepaskan dari upaya Amerika untuk mengurangi pengaruh Inggris yang menguat melalui Perdana Menteri Hamdok.

Hal yang sama lebih kurang terjadi sama di Libya. Krisis di Libya sesungguhnya merupakan perang *proxy* dengan memanfaatkan kekuatan lokal dan regional. Eropa plus Inggris dan Amerika Serikat saling berebut minyak Libya yang melimpah.

“Kepala National Oil Corporation (NOC) Mustafa Sanallah seperti dikutip majalah *Petroleum Economist* yang berbasis di London yang mengatakan perang di Libya adalah tentang minyak,” jelas Farid.

Di samping itu, umat Islam di beberapa wilayah yang menjadi minoritas pun masih mengalami penderitaan yang berkepanjangan. Di antaranya: Muslim Uighur di Turkistan Timur yang wilayahnya dicaplok Cina komunis, Muslim Rohingya di Arakan yang diusir dari negerinya sendiri oleh rezim militer Myanmar.

“Di Barat umat Islam harus menghadapi menguatnya islamofobia yang memojokkan umat Islam. Di beberapa negeri Islam, meski tidak diduduki langsung oleh negara-negara imperialis, namun umat Islam harus menghadapi rezim-rezim represif yang didukung Barat,” tegas Farid.

Terakhir, masalah Palestina bisa disebut menjadi masalah yang begitu penting dibicarakan

di dunia Islam. Sebab bagaimanapun juga, Palestina adalah tanah yang dimuliakan Allah SWT. Namun, yang sangat menyedihkan, pada tahun 2021 makin menguat arus normalisasi dengan penjajah Israel di berbagai negeri Muslim.

Larang Impor Produk Xinjiang, Manuver Tidak Tulus AS

Kabar Presiden Amerika Serikat (AS) Joe Biden yang menandatangani undang-undang melarang impor produk dari Xinjiang, sebagai tanggapan soal dugaan pelanggaran hak asasi manusia (HAM) terhadap etnis Uighur di Xinjiang, dinilai tidak tulus untuk umat Islam.

“Manuver AS tidak ada yang tulus untuk umat Islam apalagi untuk Islam. Isu Uighur hanya komoditas polugri bagi AS, yakni alat untuk menekan Cina,” ujar Direktur Institut Muslimah Negerawan (IMuNe) Fika Komara kepada *Mediaumat.id*, Sabtu (25/12/2021).

“AS berlindung di bawah mantra HAM yang selalu menjadi jualannya untuk mencampuri urusan negara lain,” sambung Fika.

Fika memandang, AS dan Cina masih satu kubu dalam hal ideology. Yang terjadi hari ini semata hanya upaya jegal-menjegal kepentingan agar AS bisa mengendalikan kekuatan ekonomi Cina yang kian menggurita.

Ia melihat, ini adalah bagian dari perang kepentingan AS melawan Cina. dan perlu dicatat tidak ada benturan ideologi di sini. Sikap AS ini hanya demi mempertahankan kepentingannya, khususnya masalah ekonomi.

Fika mempertanyakan, kalau ini adalah konflik ideologi, mengapa yang diboikot hanya impor dari Xinjiang, padahal isu Xinjiang bukan sekadar soal kerja paksa dan ekonomi. Mengapa pula tidak terjadi konfrontasi militer terkait hal ini.

Fika mengingatkan, umat Islam jangan tertipu dengan sikap AS ini. Di depan AS bersikap seolah menjadi pahlawan bagi Uighur, seperti negara-negara Eropa lainnya yang ikut menekan Cina melalui isu Uighur. Padahal dibelakang mereka sendiri berlumuran darah umat Muslim.

Boikot Diplomatik, Strategi Barat Menekan Cina

Pengamat Hubungan Internasional Budi Mulyana menilai boikot Amerika Serikat (AS), Australia, Kanada kemudian diikuti oleh Inggris, pada olimpiade Beijing merupakan bagian dari strategi negara-negara Barat menekan Cina.

“Boikot ini adalah bagian dari strategi negara-negara Barat untuk menekan Cina dengan menggunakan isu hak asasi manusia (HAM) terkait kasus di Uighur,” tuturnya kepada *Mediaumat.id*, Jumat (10/13/2021).

Namun, menurut Budi, boikot itu adalah boikot yang terukur, karena faktanya hanya boikot diplomatic. Pejabat negara tidak menghadiri olimpiade musim dingin, bukan menarik semua atletnya untuk tidak hadir pada Olimpiade tersebut.

Isu yang diangkat oleh mereka (Amerika, dkk) untuk menekan Cina pada Olimpiade tersebut adalah isu genosida yang dilakukan oleh Cina terhadap Muslim Uighur. Meskipun demikian, lanjut Budi, menggunakan perspektif HAM internasional sebenarnya sering menunjukkan standar ganda negara-negara Barat dalam menilai apa yang mereka sebut sebagai pelanggaran HAM.

Pada saat negeri-negeri Barat melakukan boikot diplomatik dengan isu genosida yang dilakukan oleh Cina terhadap Muslim Uighur, justru negeri-negeri Muslim tak tergerak sedikit pun.

Namun, Budi melihat dalam dua hal. *Pertama*, memang mayoritas negeri-negeri Muslim bukan peserta olimpiade Musim Dingin, karena mereka tinggal di daerah tropis yang tidak memiliki musim dingin.

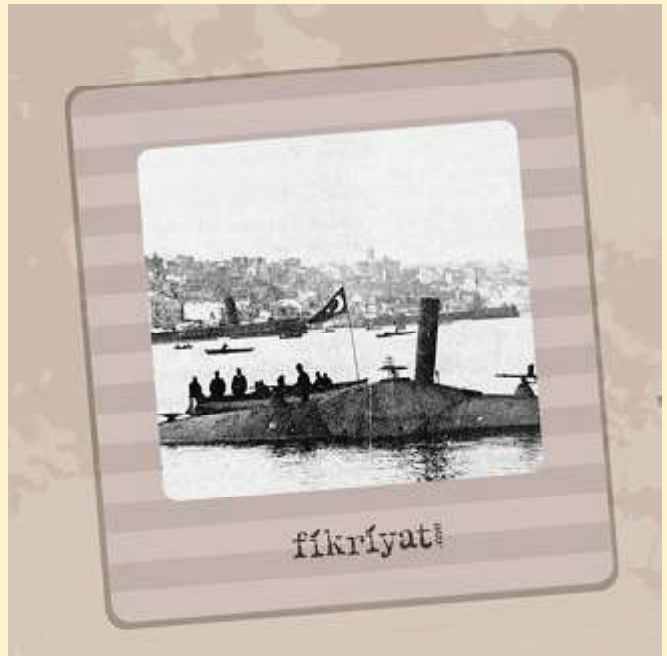
Kedua, karena memang isu HAM sering dinilai multitafsir, sesuai dengan kepentingan yang mengusungnya. Kesejajaran terhadap isu ini sering juga menunjukkan posisi dari negara tersebut terhadap isu yang diangkat.

Meski, ungkap Budi, negeri-negeri Barat melakukan boikot diplomatik, keberadaan Cina sesungguhnya masih dibutuhkan. **[Joy dan Tim]**

Apa Itu Tahtelbahir? Penemuan Kapal Selam Pertama Dalam Sejarah Ottoman

Tahukah Anda bahwa kapal selam pertama di dunia ditemukan di tanah Ottoman? Pada awal tahun 1700-an, penemuan yang bahkan tidak terbayangkan di dunia ini diberi nama "Tahtelbahir", yang dalam bahasa Arab berarti kapal selam. Tahtelbahir untuk pertama kalinya. Dia muncul di panggung sejarah di pesta sunat yang diselenggarakan oleh Sultan Ahmet III untuk para pangerannya. Kapal selam ini, dirancang oleh Arsitek Brahim Efendi yang mendapat pujian besar. Dan Tahtelbahir adalah kapal selam pertama di dunia.

<https://www.fikriyat.com/galeri/tarih/tahtelbahir-nedir-osmanli-tarihinde-ilk-denizalti-kesfi/3>



Pada masa pemerintahan Sultan Ahmet III, tanah Ottoman menjadi pelopor penemuan yang sangat menarik.



KAPAL SELAM PERTAMA DI DUNIA: TAHTELBAHIR. Selama perayaan ini, "tahtelbahir" berbentuk buaya, kapal selam pertama di dunia, juga muncul di panggung sejarah.

BAGAIMANA TAHTELBAHIR DATANG KE ADEGAN SEJARAH? Orang-orang pertama kali melihat air berbusa di atas laut, dan kemudian sebuah benda mirip buaya raksasa dengan panjang sekitar 15 meter muncul dari air. Objek besar ini menyelam ke dalam air dan mengejutkan orang-orang yang melihatnya.



KAPAL SELAM BENTUK CROCROLOGY YANG BISA MENYELAM DI AIR. Ketika dia datang ke hadapan sultan, buaya membuka mulutnya. Pada tahun-tahun ketika terlalu jauh untuk membayangkan hal seperti itu, orang-orang berteriak kaget. Kepala Arsitek galangan kapal Brahim Efendi merancang objek ini, yang pertama kali dilihat publik. 4-5 orang bisa tinggal di objek yang bisa menyelam ke dalam air selama berjam-jam.



SEJARAH SEBAGAI SUBMARINE PERTAMA DI DUNIA. Objek ini, dibangun pada tahun 1719 dan disebut "Tahtelbahir", tercatat dalam sejarah sebagai kapal selam pertama di dunia. Kapal selam, yang terdiri dari perahu yang dirakit dari mulut, ditutupi dengan tar untuk mencegah kedap air



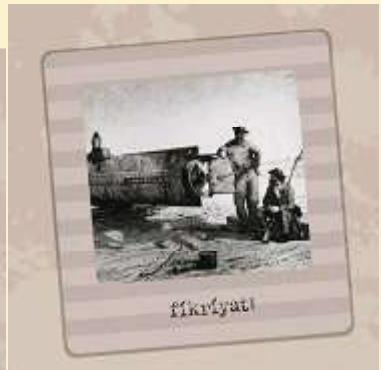
SISTEM VENTILASI PERNAPASAN. Sistem yang memungkinkannya tenggelam dan muncul kembali disediakan dengan menjatuhkan beban yang diikat ke perahu dengan tali dan mengumpulkannya kembali. Di bagian luar lambung, ujung seperti kipas membentuk sistem ventilasi untuk memungkinkan penghuni bernapas di bawah air.



ARSITEK GENIUS UNGGUL BRAHOM EFENDO. Arsitek brahim Efendi membuat sistem ini terlihat seperti burung di tubuh untuk mencegah sistem ini terlihat jelek di tubuh. Penemuan ajaib ini, yang dijelaskan Seyyid Vehbi dalam *Сърнове-и Нътауи*, menunjukkan kepada kita bahwa percobaan pertama kapal selam di Kekaisaran Ottoman berhasil dilakukan.



Tahtelbahir, kapal selam pertama di dunia, merupakan indikasi bahwa Turki telah jauh melampaui Barat dalam hal sains dan peradaban. Satu abad setelah penemuan ini, yang jauh di depan waktu, sejarah dunia akan menyaksikan penemuan lain.



KAPAL SELAM PERTAMA YANG DAPAT MEMBANTU TORPIDO DIBANGUN PADA PERIODE ABDUHAMID. Dengan arahan Sultan Abdulhamid II, kapal selam pertama di dunia ini mampu menembakkan torpedo akan dibawa angkatan laut Utsmani. Kapal selam yang diluncurkan pada 6 September 1886 dan diberi nama Abdulhamid ini merupakan kapal selam pertama dalam sejarah dunia yang memiliki karakteristik suka berperang. Disebutkan bahwa uang untuk kapal selam ini, yang tercatat dalam sejarah sebagai kapal selam pertama yang mencapai target, dibayar sendiri oleh Sultan Abdulhamid.



Ustadz Hasbi: **PERUBAHAN KE ARAH ISLAM MAKIN DEKAT**

Pengantar Redaksi:

Perubahan adalah keniscayaan. Itu pula yang kita saksikan saat ini. Dunia saat ini memang tengah dikuasai Kapitalisme global. Barat, dengan AS sebagai pemimpinnnya, untuk beberapa tahun mendatang mungkin tidak tergoyahkan. Namun sebetulnya, Kapitalisme global sudah makin tampak kerapuhannya. Ragam krisis global, terutama krisis ekonomi, sudah sering terjadi. Yang paling nyata adalah saat menghadapi pandemi Covid-19. Di sisi lain, geliat kebangkitan Islam justru makin menguat di berbagai belahan negeri-negeri Islam.

Bagaimana membaca fenomena ini? Betulkah dalam waktu dekat dunia akan berubah ke arah Islam? Apa saja tanda-tandanya? Bagaimana pula peran umat Islam seharusnya untuk mempercepat perubahan ke arah Islam? Apa juga syarat-syaratnya?

Itulah beberapa hal yang ditanyakan kepada **Ustadz Hasbi** dalam wawancara dengan *Redaksi* kali ini.

Benarkah dunia saat ini mengalami pergolakan perubahan?

Setiap orang yang mengamati berbagai informasi yang ada dekade terakhir bisa merasakan hal tersebut. Peristiwa Musim Semi Arab atau *Arab Spring*, misalnya, yang bermula dari Tunisia kemudian menjalar sampai ke

wilayah Timur Tengah yang lain seperti Aljazair, Mesir, Yaman, Suriah, Libya adalah fakta bahwa dunia sedang bergejolak. Pergolakan di Amerika latin, Afrika dan populernya gerakan sayap kanan di Amerika dan Eropa juga mengindikasikan hal yang sama mengenai keresahan masyarakat terhadap

kondisi yang terjadi dan kebutuhan mereka akan suatu perubahan.

Sebagian masyarakat menilai bahwa perubahan yang ada menuju semakin rusaknya tatanan yang ada. Namun ada juga yang menyatakan perubahan menuju kebaikan, yakni perubahan Islam. Benarkah?

Saya kira dua pandangan di atas tidak bertentangan. Betul dunia sekarang menuju kondisi yang sangat mengkhawatirkan. Dari semua aspek berada dalam kondisi yang minus. Kesenjangan ekonomi yang melebar, kerusakan lingkungan, kriminalitas yang terus meningkat, kemiskinan, perang dan sebagainya. Kita tidak bisa menyangkal bahwa dunia ini menuju kehancuran.

Kewajiban Muslim adalah berupaya sekuat tenaga untuk mengubah kondisi yang ada. Ini yang saya lihat sekarang sedang tren secara global bahwa upaya dakwah semakin massif dan dilakukan secara serempak oleh kaum Muslim. Mereka bergerak dengan kemampuan masing-masing untuk mengambil peran dalam dakwah.

Hasilnya pun kita bisa lihat saat ini, survey-survei menunjukkan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap Islam dan kebutuhan terhadap syariah Islam. Data yang dirilis oleh Pew Research Center tahun 2013, misalnya, menunjukkan data bahwa di negara yang berpenduduk mayoritas Muslim, kecenderungan masyarakat untuk menerima syariah Islam sebagai hukum negara rata-rata di atas 50%.

Apa faktor penyebab perubahan tersebut?

Ada dua faktor menurut saya yang membuat umat Islam bergerak menuju perubahan Islam. *Pertama*, kekecewaan

terhadap sistem yang ada. Pasca keruntuhan Khilafah Usmani 1924, umat Islam mengadopsi sistem sekular yang mereka harapkan bisa memberikan kebaikan kepada mereka. Namun, yang terjadi sebaliknya, kehidupan umat Islam malah menjadi semakin buruk. Wilayah kaum Muslim yang terpecah-belah membuat mereka tidak bisa saling membantu secara optimal atas masalah yang menimpa sesama saudaranya. Salman Sayyid, 2014, Professor Sosiologi di Universitas Leed, Inggris, misalnya, menjelaskan bahwa kondisi umat Islam ibarat kehilangan rumah tempat bernaung dari semua masalahnya. Karena itu gagasan penyatuan umat Islam melalui institusi negara Islam global adalah sesuatu hal yang rasional menurut dia. Negara-negara besar yang mengklaim berpihak pada dunia juga ternyata hanya mementingkan diri sendiri. Organisasi internasional juga hanya menjadi pelayan negara-negara itu.

Kedua, muncul gairah keislaman di tengah-tengah umat Islam yang semakin menguat. Ini saya kira akibat dakwah yang tak kenal lelah untuk menyadarkan kaum Muslim. Ini juga jadi bukti, bahwa Islam akan selalu lebih kuat daripada ideologi-ideologi lain yang coba dipaksakan terhadap kaum Muslim.

Akankah faktor kondisi “polisi dunia” juga ikut menjadi faktor arah perubahan?

Bagaimanapun Amerika Serikat saat ini masih menjadi kekuatan tunggal dalam politik global baik secara politik maupun ideologi. Namun, saat kondisinya semakin melemah, akan ada peluang gagasan alternatif dan kekuatan politik baru akan muncul yang akan menjadi pesaingnya.

Bagaimana sebenarnya kondisi AS saat ini?

Amerika Serikat saat ini masih tetap

menjadi negara terkuat dengan aliansi militer terkuat di dunia yang juga dia miliki, yaitu NATO. Meskipun demikian muncul pesaing-pesaing politik baru, seperti Cina yang terlihat sangat meresahkan AS. Secara ekonomi, dan belanja militer, tampaknya Cina punya ambisi untuk bisa setara dengan AS. Di sisi lain, di internal Amerika sendiri juga punya problem akut seperti kesenjangan sosial yang sangat tinggi, pengangguran, kerusakan moral dan tingkat kriminalitas yang tinggi. Hal ini sewaktu-waktu bisa menjadi bom waktu yang bisa meruntuhkan politik Amerika Serikat.

Bagaimana pengaruh AS secara global dan negara-negara bonekanya?

Saya lihat, para penguasa di negeri boneka masih menggantungkan nasib politik dan keamanan mereka kepada Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya. Di negara-negara Muslim seperti Indonesia, Arab Saudi, Mesir, Pakistan, Turki, misalnya, belanja militer dan bantuan

Saya kira masyarakat semakin sadar realitas pertarungan politik dan ideologi sekarang. Bagi AS nilai-nilai ideal yang sering disampaikan hanya berlaku jika sejalan dengan kepentingan politiknya saja. Dalam konteks negara kita juga sama, lagu toleransi dan radikalisme hanya efektif digunakan untuk menyerang umat Islam. Jika Muslim yang jadi korban dibiarkan saja, atau diminta berbesar hati dan berlapang dada. Ini semua *kan* jadi poin-poin pemicu muaknya masyarakat terhadap dagangan ideologi AS ini.

keamanan Amerika dan Eropa tetap menjadi yang utama. Di tambah lagi pengaruh AS melalui lembaga-lembaga ekonomi dan keuangan internasional, IMF, WTO dan Bank Dunia. Saya kira AS masih tetap dipercaya dan menjadi tempat bergantung.

Apakah terjadi penolakan di dunia secara massif terhadap “jualan” ide AS seperti radikalisme, toleransi, dll? Apa kira-kira faktor penolakannya?

Wajar saja saya kira jika propaganda ideologi AS menjadi semakin sepi peminat sebab ucapan dan perilakunya bertolak belakang. Ibarat mencoreng muka sendiri. Di satu sisi berkhotbah demokrasi, toleransi dan anti radikalisme. Di sisi lain mendukung kudeta militer di banyak negara, seperti kasus Kudeta Mursi di Mesir tahun 2013 lalu. Juga menopang negara-negara otoriter di Timur Tengah khususnya negara Israel *la'natullâh 'alayh*.

Saya kira masyarakat semakin sadar realitas pertarungan politik dan ideologi sekarang. Bagi AS nilai-nilai ideal yang sering disampaikan hanya berlaku jika sejalan dengan kepentingannya saja. Dalam konteks negara kita juga sama, lagu toleransi dan radikalisme hanya efektif digunakan untuk menyerang umat Islam. Jika Muslim yang jadi korban dibiarkan saja, atau diminta berbesar hati dan berlapang dada. Ini semua *kan* jadi poin-poin pemicu muaknya masyarakat terhadap dagangan ideologi AS ini.

Amerika mundur dari Afghanistan, apakah ini bentuk kekalahan Amerika?

Jelas sekali, kekuatan militer AS tidak mampu menjadikan Afghanistan negara yang baik malah brutalitasnya yang dipertontonkan. Lumrah saja, jika Taliban masih menjadi

tumpuan harapan bagi masyarakat di Afghanistan dibanding rezim sekular yang ditopang oleh AS.

Amerika dengan Cina terlihat sengit dalam “pertarungan.” Apakah merupakan pertarungan ideologis atau sekadar pragmatis ekonomi?

Ini murni pragmatisme saja. Cina *kan* bisa bangkit seperti sekarang karena mengadopsi gaya pasar bebas ala barat di era Deng Xiaoping, tahun 1970-an. Meskipun memang negara punya kontrol besar dalam menjalankan perekonomian. Misalnya, dalam membuat kebijakan yang memungkinkan harga-harga produk Cina bisa lebih murah di pasar global. Ini yang berkontribusi besar terhadap peningkatan pendapatan negara dan mampu mendorong Cina membuat kebijakan OBOR atau BRI seperti sekarang ini.

Secara ideologis, Komunisme di Cina cuma label saja. Kebijakannya otoriter dan kapitalis. Dalam politik luar negerinya juga tidak tampak upaya untuk menyebarkan ideologi tertentu yang dimiliki oleh Cina. Beda dengan AS yang bahasa-bahasa politiknya kental dengan nuansa ideologis.

Bisakah Cina menggeser Amerika, sementara China juga mengadopsi Kapitalisme?

Saya kira sulit bagi China sekarang ini untuk menggeser AS. Cina punya problem internal yang belum selesai seperti manajemen pemerintahan yang korup, otoritarianisme, kemiskinan dan ancaman krisis penduduk. AS juga lebih unggul dari aspek *soft power* atau budaya dan ideologi yang terlihat “ramah dan berperadaban”. Cina tidak punya hal seperti ini. Malah sekarang ini, Cina tersandung isu-isu HAM di Xinjiang dan praktik curang dalam bisnisnya. Belum lagi Cina yang dikepung oleh

Saya kira sulit bagi China sekarang ini untuk menggeser AS. Cina punya problem internal yang belum selesai seperti manajemen pemerintahan yang korup, otoritarianisme, kemiskinan dan ancaman krisis penduduk. Malah sekarang ini, Cina tersandung isu-isu HAM di Xinjiang dan praktik curang dalam bisnisnya. Sebelum Cina mampu sampai ke puncak, AS dan sekutunya akan berupaya mengaborsi itu. Ini yang terlihat saya kira beberapa tahun belakangan ini.

militer AS di Asia-Pasifik. Sebelum Cina mampu sampai ke puncak, AS dan sekutunya akan berupaya mengaborsi itu. Ini yang terlihat saya kira beberapa tahun belakangan ini.

Adakah korelasi antara tumbuhnya kesadaran keislaman umat Islam di dunia terhadap AS dan ide-idenya dengan arah perubahan menuju Islam?

Pertarungan ideologi yang ada sekarang ini *kan* hanya Islam dan Sekularisme. AS menggunakan berbagai cara untuk mempertahankan ideologinya dan berupaya menghalang-halangi Islam sebagai musuh ideologisnya. Lalu dibuatlah isu radikalisme dan sebagainya itu. Namun, Sekularisme *kan* sudah banyak dikritik oleh kaum Muslim. Kesadaran ke arah Islam pun dari tahun ke tahun semakin meningkat.

Apa saja indikasi yang menunjukkan bahwa perubahan

ke arah Islam sedang berjalan?

Pertama, kita bisa melihat *ghirah* berislam di masyarakat Muslim semakin besar seperti kajian-kajian Islam, pakaian Muslimah, ekonomi syariah, lembaga pendidikan termasuk juga dalam aspek politik atau kepemimpinan. Fenomena hijrah juga banyak kita lihat bukan hanya di internal umat Islam. Non-Muslim yang menjadi muallaf juga peningkatannya signifikan.

Kedua, masifnya gerakan-gerakan Islam dalam berdakwah mengajak pada perubahan yang islami. Kita masih ingat laporan National Intelligence Council tahun 2004 yang berjudul *Mapping Global Future*. Lembaga ini menjelaskan mengapa mereka berani memprediksi Khilafah global tegak pada tahun 2020? Karena masifnya pergerakan dakwah politik Islam. Itu data yang mereka lihat pada tahun itu. Kira-kira bagaimana seandainya dibuat survey global sekarang. Saya kira tren pergerakan dan pengaruh politik Islam pasti akan jauh lebih tinggi lagi. Itu artinya, perubahan semakin mendekat.

Faktor-faktor apa saja yang perlu dipersiapkan agar terjadi perubahan yang benar?

Pertama, perlu adanya sebuah ideologi yang memandu perubahan tersebut sehingga jika perubahan terjadi sehingga akan mengarah pada perubahan yang positif untuk kepentingan umat. Tentu harus lahir dari pemikiran-pemikiran Islam yang murni digali dari sumber-sumber Islam.

Kedua, perlu adanya kelompok yang berjuang secara konsisten untuk mengedukasi masyarakat sehingga masyarakat bisa menilai dan mengikuti kelompok tersebut sebagai pemimpin mereka dalam menyambut perubahan.

Apa kunci agar arah perubahan

Konsistensi (istiqamah) terhadap prinsip pemikiran dan metode perjuangan saya kira adalah kunci agar perubahan bisa tercapai. Konsistensi ini akan dinilai oleh masyarakat dan pemangku kekuasaan sehingga mereka bisa percaya kepada kelompok-kelompok yang memperjuangkan kepada perubahan yang benar.

agar terjadi secara total dan benar-benar perubahan sejati?

Konsistensi (istiqamah) terhadap prinsip pemikiran dan metode perjuangan saya kira adalah kunci agar perubahan bisa tercapai. Konsistensi ini akan dinilai oleh masyarakat dan pemangku kekuasaan sehingga mereka bisa percaya kepada kelompok-kelompok yang memperjuangkan kepada perubahan yang benar. Saya kira itu kuncinya.

Apa yang harus dilakukan oleh umat agar bisa berkontribusi dalam perubahan ke arah Islam?

Tahap kontribusi ideal sebenarnya adalah terlibat aktif dalam perubahan sebab semakin banyak yang terlibat maka kesadaran umum masyarakat akan semakin cepat membesar. Kalau tidak bisa aktif, setidaknya memberikan dukungan dan tidak menghalang-halangi dakwah. □



LAGI, OLIGARKI

K uasa oligarki di negeri ini makin menjadi-jadi. Lihatlah pada kasus paling baru. Larangan ekspor batubara. Begitu mudahnya keputusan yang sesungguhnya merupakan titah Presiden, yang dibuat untuk memastikan kebutuhan batubara untuk pembangkit PLN terpenuhi, dibatalkan begitu saja oleh seorang menko. Untuk kepentingan siapa pembatalan itu dilakukan bila bukan buat oligarki, khususnya para pemilik perusahaan tambang batubara?

Sebelum ini, MK telah menyatakan bahwa UU Ciptaker atau UU Omnibus Law inkonsistensial secara formil, dan karenanya secara materiil tidak boleh digugat. Bila secara materiil tidak boleh digugat, mengapa tetap boleh berlaku? Hanya wajib dikoreksi selambatnya dua tahun. Lagi pula, mengapa tenggat untuk mengoreksi begitu lama, sedangkan saat menyusunnya saja hanya perlu beberapa bulan? Banyak pengamat menilai ini semua karena campur tangan para pemilik modal. Mereka tidak ingin keputusan-keputusan yang didasarkan pada UU Ciptaker seperti perpanjangan IUPK, khususnya pada perusahaan PKP2B, yang telah mendapat ketetapan royalti 0% itu batal.

Sebelumnya lagi, ada keputusan yang mengagetkan publik. Siapa saja yang hendak bepergian, tidak hanya dengan pesawat, tetapi juga kereta api bahkan kendaraan pribadi dalam

jarak tertentu, wajib tes PCR. Ketika ketetapan itu dipertanyakan banyak pihak mengingat Covid-19 saat itu sudah jauh menurun dari sebelumnya, dijawab bahwa itu diperlukan untuk mendeteksi virus secara lebih akurat. Namun, setelah mendapat protes gencar dari publik, keputusan itu akhirnya dibatalkan. Bila benar ketetapan itu dibuat untuk alasan kesehatan publik, mengapa dibatalkan? Terkuaklah kemudian, ketentuan itu dibuat bukan untuk alasan kesehatan, tetapi demi kepentingan bisnis. Majalah *Tempo* edisi 30 Oktober 2021 mengungkap dengan sangat gamblang siapa saja pejabat dibalik bisnis tes Covid-19. Diungkap juga berapa banyak *cuana* yang sudah mereka dapat.

Atas semua peristiwa itu, Presiden diam seribu basa, termasuk dalam kasus pembatalan larang ekspor batubara. Padahal awalnya ia bersuara sangat keras. Atau baru ikut bereaksi kalau publik sudah ramai protes, seperti dalam kasus tes PCR dengan menetapkan semacam batas maksimal harga tes. Itu pun ternyata masih tetap lebih tinggi dari semestinya.

Apa yang bisa kita simpulkan dari semua itu? Betapa negeri ini memang sudah demikian erat dalam cengkeraman oligarki.

++++

Apa yang membuat oligarki tampak begitu sakti? Uang. Ini yang utama. Dengan kekuatan

Catatan Dakwah

uang, mereka bisa membeli birokrasi guna mendapatkan lisensi, ijin atau hak istimewa dalam suatu bisnis, khususnya menyangkut pengelolaan sumberdaya alam seperti hutan dan barang tambang. Melalui bisnis itu, uang mereka makin tambah banyak. Lalu dengan uang yang makin banyak itu, mereka membeli politisi, elit pengurus partai, bahkan partainya sekalian, untuk meloloskan sejumlah regulasi yang mereka ingini. Dengan uang pula mereka membeli pejabat yang lebih tinggi hingga paling tinggi, juga aparat keamanan dan penegak hukum, agar secara hukum, politik dan keamanan mereka juga terlindungi.

Kuasa oligarki tentu sangat membahayakan negeri. Bila terus dibiarkan, negeri ini akan makin terpuruk ke jurang korporatokrasi. Dalam korporatokrasi, bukan rakyat yang berdaulat, seperti yang selama ini diteorikan, tetapi pemilik modal yang berdaulat. Negara

Kuasa oligarki tentu sangat membahayakan negeri. Bila terus dibiarkan, negeri ini akan makin terpuruk ke jurang korporatokrasi. Negara boleh saja tetap punya presiden, menteri, gubernur dan pejabat-pejabat lain. Juga masih ada aparat penegak hukum dan aparat keamanan. Namun, bukan para pejabat itu yang mengatur negara ini, melainkan para oligarki itulah yang mengatur semuanya. Bahkan para pejabat itu bisa duduk di kursinya pun atas kehendak oligarki. Ini bukan isapan jempol. Sudah terjadi.

boleh saja tetap punya presiden, menteri, gubernur dan pejabat-pejabat lain. Juga masih ada aparat penegak hukum dan aparat keamanan. Namun, bukan para pejabat itu yang mengatur negara ini, melainkan para oligarki itulah yang mengatur semuanya. Bahkan para pejabat itu bisa duduk di kursinya pun atas kehendak oligarki. Ini bukan isapan jempol. Sudah terjadi. Ini hari mereka bisa menentukan siapa yang sebaiknya menjadi menteri atau dirjen atau pejabat lain, khususnya di kementerian ekonomi, dan siapa yang harus diganti. Pergantian direksi PT Aneka Tambang baru lalu harus dibaca dalam kerangka ini. Ada kekuatan besar oligarki hendak merebut tambang emas Blok Wabu yang sangat potensial di Irian melalui langkah ini.

Sebelum ini saja oligarki sudah demikian berpengaruh terhadap lahirnya peraturan perundang-undang dan kebijakan di negeri ini. Contohnya, sesaat setelah penandatanganan UU Omnibus Law oleh Presiden Jokowi pada 2 November 2020 lalu, Pemerintah memberikan perpanjangan usaha kepada PT Arutmin Indonesia yang 1 November 2020 itu habis masa kontraknya. Dengan perpanjangan ini, mereka mendapat Izin Usaha Pertambangan Khusus (IUPK) dengan luasan 57.107 hektar (setara 3 kali luas kota Bandung). Sama dengan sebelumnya.

Bukan hanya perpanjangan, pemilik PKP2B melalui UU Omnibus juga mendapatkan tambahan keistimewaan. Dalam Penambahan Pasal 128 A dalam UU Omnibus Cipta Kerja, dinyatakan bahwa bagi pelaku usaha yang melakukan peningkatan nilai tambah batubara dapat diberi perlakuan tertentu terhadap kewajiban penerimaan negara, yakni berupa pengenaan royalti sebesar 0% (nol persen).

Kini menjadi sangat jelas, bahwa semua proses dan kelit kelindan lahirnya UU Minerba dan UU Omnibus Cipta Kerja, tak lain adalah

demi memuluskan kepentingan oligarki pemilik modal. Termasuk mengapa semua dibuat dalam tempo yang sesingkat-singkatnya. Ternyata karena ada perusahaan yang bakal segera habis masa kontraknya.

Jelaslah, dalam korporatokrasi rakyat hanya dijadikan alat legitimasi untuk nafsu serakah (*greedy*) mereka, para oligarki. Keadilan ekonomi, politik dan hukum serta keadilan sosial makin jauh dari nyata.

++++

Jadi apa yang harus kita lakukan? *Pertama*, harus segera menghentikan penguasaan SDA oleh korporasi. Di situlah sumber kekuatan finansial mereka. Tentu saja ini tidak mudah. Mereka pasti tidak akan membiarkan hal terjadi. Ini hari ketika ada putusan yang bakal merugikan mereka saja, seperti larangan ekspor batubara, juga kemungkinan pembatalan UU Ciptaker, mereka langsung bergerak. Oleh karena itu diperlukan figur pemimpin yang kuat, yang tidak mudah ditundukkan oleh oligarki.

Kedua, di atas semua, negeri ini harus diatur dengan aturan yang baik, yang datang dari Tuhan Yang Mahabaik. Itulah Allah SWT. Penerapan syariah secara *kaaffah* akan memastikan negara ini diatur secara benar, termasuk dalam pengelolaan SDA. Dengan cara itu, sumberdaya ekonomi yang melimpah di negeri ini akan memberikan kesejahteraan bagi seluruh rakyat, bukan kenikmatan korporat seperti yang terjadi selama ini.

Jika bukan syariah Islam, kita pasti akan tetap terus dicengkeram kapitalisme. Di lingkungan seperti itulah oligarki akan tumbuh subur. Jika ada penerapan syariah, tetapi tidak *kaaffah*, pasti juga tidak bisa menyentuh hal-hal substansial dalam pengelolaan sumberdaya alam. Padahal di situlah salah satu pangkal tumbuh kuatnya oligarki. Oleh karena itu, jika kita ingin mengentaskan negeri ini dari

Tentu saja kuasa oligarki tak akan berdiam diri. Merasa terancam oleh kebangkitan umat di negeri ini, mereka lantas mencoba menaklukkan para tokoh dan organisasinya melalui tangan birokrasi. Organisasinya dibubarkan. Tokoh-tokohnya dipenjarakan. Namun, itu tak akan menghentikan laju perlawanan. Masih ada kekuatan umat. Umat yang sadar, tentu saja. Oleh karena itu, penyadaran mutlak harus dilakukan secara sungguh-sungguh. Insya Allah akan tiba saatnya, umat yang sadar tadi, didukung oleh mereka yang memiliki kekuatan dan pengaruh, akan menggerakkan perubahan ke arah Islam. Insya Allah.

cengkeraman oligarki, maka harus dikeringkan kolam bagi tumbuh besarnya oligarki, yakni sistem Kapitalisme. Satu-satunya penantang tangguh Kapitalisme tak lain adalah Islam.

Tentu saja kuasa oligarki tak akan berdiam diri. Merasa terancam oleh kebangkitan umat di negeri ini, mereka lantas mencoba menaklukkan para tokoh dan organisasinya melalui tangan birokrasi. Organisasinya dibubarkan. Tokoh-tokohnya dipenjarakan. Namun, itu tak akan menghentikan laju perlawanan. Masih ada kekuatan umat. Umat yang sadar, tentu saja. Oleh karena itu, penyadaran mutlak harus dilakukan secara sungguh-sungguh. Insya Allah akan tiba saatnya, umat yang sadar tadi, didukung oleh mereka yang memiliki kekuatan dan pengaruh, akan menggerakkan perubahan ke arah Islam. Insya Allah. □



NAFI' MAULA ABDULLAH BIN UMAR

Nama lengkapnya adalah Nafi' bin Hurmuz. Ada yang mengatakan Nafi' bin Kawus. Lahir pada tahun 30 H. Sebagian ulama berpendapat bahwa Nafi' berasal dari Naisabur. Ulama lain mengatakan ia dari Kabul.

Awal mula pertemuan Nafi' dan tuannya, Abdullah bin Umar, yaitu ketika Nafi' masih kecil, ia menjadi tawanan perang dalam salah satu peperangan kaum Muslim. Ibnu Asakir menerangkan bahwa pada tahun 44 H, Abdullah bin Amir bin Kuraiz al-Absyami (w. 58 H) memimpin pasukan Islam untuk membebaskan Kota Kabul (salah satu kota di Afganistan). Di antara tawanan yang dibawa ke Madinah dari kota itu adalah Nafi'. Ketika tiba di Madinah, Abdullah bin Umar membeli dia dan menjadikan dia sebagai hamba sahaya (Ibnu Asakir, *Târîkh Dimasyq*, 61/426).

Di antara karunia besar yang Allah anugerahkan kepada Nafi' adalah kecerdasan akal dan kekuatan hapalan. Nafi' Maula Abdullah bin Umar tidak menyia-nyikan nikmat yang agung ini. Segala potensi diri ia kerahkan untuk mendulang ilmu sebanyak-banyaknya dari para Sahabat Nabi di Kota Madinah. Sejak kecil, Nafi' selalu bersama

dengan tuannya, Abdullah bin Umar. Kemana tuannya pergi, Nafi' senantiasa mendampingi dirinya, baik dalam kondisi mukim maupun saat safar. Nafi' mengabdikan dirinya secara ikhlas kepada Abdullah bin Umar tidak kurang dari 30 tahun. Kata Nafi', "Aku melakukan safar haji dan umrah bersama Abdullah bin Umar lebih dari 30 kali."

Dalam kebersamaan itu, Nafi' banyak mengkaji ilmu dari tuannya. Setiap hadis yang ia pelajari dari Abdullah bin Umar selalu ia abadikan dalam tulisan berbentuk *sahîfah* (Ad-Dzahabi, *Siyar A'lâm aN-Nubalâ*, 5/97-98).

Karena kedekatan Nafi' dari tuannya sejak kecil hingga dewasa, ia berhasil menjadi salah satu perawi hadis terbaik dari Abdullah bin Umar. Nafi' yang dulunya hanya seorang hamba sahaya, derajatnya menjadi tinggi dalam pandangan Abdullah bin Umar karena keilmuannya.

Luasnya pemahaman dan dalamnya pengetahuan Nafi' tentang ilmu-ilmu *syar'î* merupakan salah satu sebab ia dimerdekakan. Tentang hal itu, Nafi' mengisahkan: Ketika aku dan tuanku bertandang ke kediaman Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib, Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib hendak membeliku. Ia pun

menawarku dengan harga yang fantastis, yaitu 12.000 dinar (sekitar Rp 30 Miliar)! Sejenak Abdullah bin Umar termenung. Lalu ia kembali ke rumah dan meminta pendapat istrinya, Safiyah binti Abi Ubaid, tentang hal itu. Istrinya berkata, “Apa lagi yang engkau tunggu? Juallah dia kepada Abdullah bin Ja’far.” Namun, dengan penuh pertimbangan, Abdullah bin Umar kemudian berkata, “Mungkin masih ada (keberuntungan) yang lebih dari harga itu! Aku merdekakan saja dia karena Allah ‘Azza wa Jalla.” Membalas kebaikan itu, Nafi’ lalu berdoa, “Semoga Allah membebaskan tuanku dari api neraka.” (Adz-Dzahabi, *Siyar A’lâm an-Nubalâ’*, 5/97; Ibnu Asakir, *Târîkh Dimasyq*, 61/428).

Nafi’ Maula Abdullah bin Umar meriwayatkan hadis dari Abdullah bin Umar, Rafi’ bin Khadij, Abu Sa’id al-Khudri, Abu Hurairah, Siti ‘Aisyah, Ummu Salamah, Abu Lubabah bin Abdul Mundzir dan Shafiyah binti Abu ‘Ubaid.

Banyak perawi hadis yang meriwayatkan hadis dari Nafi’ Maula Abdullah bin Umar. Di antaranya: Imam az-Zuhri, al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar, Malik bin Anas, Ayyub as-Sikhtiyani, ‘Ubaidillah bin Umar, al-Laits bin Saad, Yahya bin Said, Abdullah (saudara Nafi’ Maula Abdullah bin Umar), Zaid bin Waqid, Humaïd ath-Thawil, Usamah bin Yazid, Umar bin Nafi’ dan Abu Bakar bin Nafi’ (anak-anak Nafi’ Maula Abdullah bin Umar), Maimun bin Mihran, Yazid bin Abdurrahman bin Abu Malik, Hisyam bin al-Ghaz dan Muhammad bin Sa’id al-Azdi.

Banyak pujian para ulama terhadap Nafi’. Ibnu Saad, misalnya, mengatakan, “Dia (Nafi’ Maula Abdullah bin Umar) merupakan perawi hadis yang *tsiqqah* (terpercaya) dan termasuk ulama generasi *Tabi’in* yang banyak meriwayatkan hadis.”

Al-‘Ijli dan an-Nasa’i mengatakan, “Dia (Nafi’ Maula Abdullah bin Umar) merupakan

warga yang dipercaya (oleh umat).”

Ibnu Khirasy mengatakan, “Dia (Nafi’ Maula Abdullah bin Umar) merupakan orang yang bisa dipercaya dan layak menjadi panutan.”

Malik bin Anas mengatakan, “Ketika Nafi’ Maula Abdullah bin Umar mengatakan suatu hal, sebaiknya dengarkan hingga selesai.” (Lihat: Adz-Dzahabi, *Siyar A’lâm an-Nubalâ’*, 3/4004-4005; Ibnu Asakir, *Târîkh Madînah Dimasyq*, hlm. 421).

Adz-Dzahabi berkata, “Umat telah bersepakat bahwa beliau adalah *hujjah* secara mutlak.” (Adz-Dzahabi, *Siyar A’lâm Nubalâ’*, 5/101).

Kontribusi Nafi’ Maula Abdullah bin Umar dalam mengkhidmat sunnah-sunnah Nabi saw. sangat besar. Para pakar sejarah menyebutkan bahwa pada masa hidupnya, Nafi’ pernah mengemban beberapa amanah yang ditugaskan oleh Negara Khilafah. Ia pernah diutus oleh Khalifah Umar bin Abd al-‘Aziz (w. 101 H) sebagai guru besar bagi masyarakat Mesir, untuk mengajari mereka sunnah-sunnah Nabi saw. (Adz-Dzahabi, *Siyar A’lâm an-Nubalâ’*, 5/97-98; An-Nawawi, dalam *Tahdzîb al-Asmâ’*, 6/421; as-Suyuthi, *Thabaqah al-Huffâzh*, hlm. 47).

Adapun sumbangsuhnya dalam membumikan hadis-hadis Nabi saw. tidak diragukan lagi. Namanya kerap tergabung dalam rantai sanad periwayatan. Para ulama hadis dalam *Kutub at-Tis’ah* mengabadikan namanya sebagai salah satu pewari yang *tsiqqah*.

Nafi’ Maula Abdullah bin Umar wafat pada tahun 117 H pada masa pemerintahan Hisyam bin Abdil Malik bin Marwan. Semoga rahmat Allah selalu tercurah kepada beliau serta kepada seluruh ulama Islam.

Wa mâ tawfîqi illâ bilLâh. [Arief B. Iskandar]

HAKIKAT AL-GHURABĀ'

Irfan Abu Naveed

Di antara perkara gaib yang dikabarkan Rasulullah saw. jauh-jauh hari adalah kembalinya Islam menjadi terasing pada akhir zaman. Hal ini diinformasikan dalam bentuk *uslûb khbarî ibtidâ'î* (ungkapan tanpa satupun penegasan), yang menunjukkan bahwa informasi tersebut merupakan informasi baru yang tidak diragukan, tidak diingkari, dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah saw. bersabda:

«بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ كَمَا بَدَأَ غَرِيبًا فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ»

Islam pertama kali datang terasing dan akan kembali terasing sebagaimana permulaannya. Karena itulah beruntunglah mereka yang terasing (HR Muslim, Ibn Majah dan Ahmad).

Kata *al-ghurabâ'* menunjukkan bentuk jamak (plural). Ini mengisyaratkan adanya golongan manusia (jamaah) yang senantiasa membela Islam pada akhir zaman. Padahal karakteristik utama *al-ghurabâ'* adalah *mereka yang berpegang teguh pada Islam; senantiasa melakukan perbaikan ketika manusia telah rusak:*

«فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ الَّذِينَ يُصْلِحُونَ مَا أَفْسَدَ النَّاسُ مِنْ بَعْدِي مِنْ سُنَّتِي»

Karena itu beruntunglah mereka yang terasing, yakni mereka yang memperbaiki

sunnahku yang telah dirusak oleh manusia setelahku (HR at-Tirmidzi).

Kata kerja *yushlihûna* dengan subjek *jamak* dalam ayat ini memperjelas bahwa kelompok *al-ghurabâ'* ini berjamaah, berdakwah secara kolektif. Aktivitas tersebut dilakukan secara dinamis, berkesinambungan. Ini ditandai lafal *yushlihûna* yang merupakan *al-fi' al-mudhâri'* yang berfaedah *al-hudûts* (dinamis). Apa maknanya? Maknanya adalah menyesuaikan kembali sesuatu yang telah menyimpang ke asalnya, yakni pada Islam. Siapakah mereka? Al-Imam al-Munawi al-Qahiri (w. 1031 H) dalam *Faydh al-Qadîr* (VI/468) ketika menyebutkan sebagian golongan *al-ghurabâ'* menjelaskan:

وهم القابضون على دينهم عند الفتن كالقابض على الجمر وهم النزاع من القبائل وهم المؤمنون بالغيب إلى غير ذلك مما لا يعسر على الفطن استخراجه من الأحاديث

Mereka adalah kaum yang berpegang pada agama mereka tatkala tersebarnya fitnah, bagaikan orang yang memegang bara api. Mereka adalah kaum yang terpisah dari suku-suku. Mereka adalah orang-orang yang mengimani perkara gaib dan lain sebagainya yang tidak sulit bagi orang-orang yang cerdas mengambil dari sumber hadis-hadis.

Keterasingan tersebut bisa jadi lahir karena

manusia belum mengenal hakikat kebenaran Islam; muncul di tengah tersebarnya kemungkaran. Imam Abu Hamid al-Ghazali (w. 505 H) dalam *Qawâ'id al-Âqâ'id* (hlm. 101) menyiratkan:

النَّاسُ أَعْدَاءُ مَا جَهِلُوا

Manusia (kadang) menjadi musuh atas apa saja yang tidak mereka ketahui.

Artinya, tak dipahami dan diamalkan sebagaimana mestinya, hingga mereka yang berpegang teguh padanya dianggap aneh (*gharîb*), bahkan terang-terangan distigma negatif oknum-oknum yang terpedaya dengan stigma radikal, fundamentalis (dalam konotasi negatif), dimonsterisasi agar semakin dikucilkan, diasingkan masyarakat. Untuk mengantisipasi semua ini diperlukan upaya memperkenalkan kebenaran Islam ke tengah-tengah masyarakat, menjadikan Islam sebagai opini publik, bahkan bukan hanya dibicarakan melainkan juga diamalkan.

Keterasingan yang ada pun bukan lahir dari sikap apriori, tidak peduli terhadap keburukan yang menimpa masyarakat, hingga *'uzlah* dengan menjauh dari masyarakat. Kenyataannya, Rasulullah saw. tidak pernah melakukan *'uzlah* setelah turunnya risalah. Rasulullah saw. justru 'terasing' dari masyarakat jahiliah yang telah menggelari beliau sebagai *al-amîn* (orang yang sangat dipercaya) setelah menyebarkan risalah Islam ke tengah-tengah masyarakat jahiliah.

Pandangan ini relevan dengan keterangan bahwa kalimat *fathûbâ li al-ghurabâ'* merupakan kalimat kiasan, yang menisbatkan keberuntungan pada akibat (*al-musabbab*) "*al-ghurabâ'*" (menjadi kaum terasing), namun yang dimaksud adalah sebab keterasingan itu sendiri; beruntung karena berpegang teguh pada Islam. Dalam perspektif ilmu balaghah ia termasuk kiasan *al-majâz al-mursal bi al-*

Keterasingan yang ada pun bukan lahir dari sikap apriori, tidak peduli terhadap keburukan yang menimpa masyarakat, hingga *'uzlah* dengan menjauh dari masyarakat. Kenyataannya, Rasulullah saw. tidak pernah melakukan *'uzlah* setelah turunnya risalah. Rasulullah saw. justru 'terasing' dari masyarakat jahiliah yang telah menggelari beliau sebagai *al-amîn* (orang yang sangat dipercaya) setelah menyebarkan risalah Islam ke tengah-tengah masyarakat jahiliah.

'alâqah al-musabbabiyyah; ithlâq al-musabbab wa irâdat al-sabab (yang disebutkan akibat, namun yang dimaksud adalah sebabnya).

Keterasingan tersebut bukanlah bukti bahwa Islam tidak benar. Sebabnya, kebenaran tidak ditentukan oleh ketenaran, pengikut dan pengakuan manusia itu sendiri. Kebenaran tetaplah kebenaran meskipun seandainya mayoritas manusia menolaknya. Ini karena kebenaran adalah apa saja yang datang dari Allah *'Azza wa Jalla* berupa wahyu-Nya, sebagaimana firman-Nya:

﴿قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ

أَهْتَدَىٰ فَأِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّٰ فَأِنَّمَا يَضِلُّ

عَلَيْهَا وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِوَكِيلٍ﴾

Katakanlah, "Hai manusia, sungguh telah datang kepada kalian kebenaran (*al-Quran*) dari Tuhan kalian. Sebab itu, siapa saja yang mendapat petunjuk, sungguh (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. Siapa saja yang sesat, sungguh kesesatannya itu pun

akan mencelakakan dirinya sendiri. Aku bukanlah seorang penjaga terhadap diri kalian (QS Yunus [10]: 108).

Kalimat *yâ ayyuhan nâs* dalam ayat ini mengisyaratkan bahwa kebenaran dari Allah adalah satu-satunya standar kebenaran bagi seluruh umat manusia. Kalimat *Qad jā'akum al-haqq min Rabbikum* mengandung penegasan (*tawkid*) bahwa kebenaran datang dari Allah (wahyu-Nya). Siapa saja yang mengambilnya sebagai petunjuk maka ia meraih kebaikan untuk dirinya sendiri. Siapa saja yang mengabaikannya maka ia meraih keburukan akibat kesesatannya sendiri. Kebenaran tersebut dibawa oleh Rasulullah saw.:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمُ الرَّسُولُ بِالْحَقِّ مِنْ رَبِّكُمْ
فَأَمِنُوا خَيْرًا لَكُمْ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا﴾

Wahai manusia, sungguh telah datang Rasul (Muhammad) itu kepada kalian dengan (membawa) kebenaran dari Tuhan kalian. Karena itu berimanlah kalian. Itulah yang lebih baik bagi kalian. Jika kalian kafir, (maka kekafiran itu tidak merugikan Allah sedikitpun) maka sungguh apa yang di langit dan di bumi itu adalah milik Allah. Allah Mahatahu lagi Mahabijaksana (QS an-Nisa' [4]: 170).

Ayat ini memperjelas standar kebenaran itu sendiri, sangat definitif, jelas batasannya, berdasarkan kebenaran dari Allah yang dibawa oleh Rasul-Nya kepada umat manusia. Dengan itu kebenaran bisa dipahami oleh manusia, bukan berdasarkan apa yang dikehendaki hawa nafsu fulan dan fulan, sebagaimana klaim kaum liberal yang merasa bebas berbicara tentang al-Quran semaunya, hingga melibas ajaran Islam itu sendiri. Penyair bertutur:

عَجِبْتُ لِقَوْمٍ أَضَلُّوا السَّبِيلَ* وقد بَيَّنَّ اللهُ سَبِيلَ
الهدى

فما عرفوا الحقَّ لما استبانَ* ولا أبصروا الفجرَ لما
بدا

*Aku heran kepada kaum yang tersesat dari jalan kebenaran
Sungguh Allah telah menjelaskan jalan petunjuk
Mereka tak mengenal kebenaran tatkala ia terang-benderang
Tidak pula melihat fajar tatkala ia terbit*

Bagi mereka yang tenggelam dalam kebatilan, hendaklah ingat dengan pesan bijak dari *Amîr al-Mu'minîn*, Khalifah 'Umar bin al-Khaththab r.a., sebagaimana dinukil oleh A-Hafizh Ibn Katsir dalam *Musnad Amîr al-Mu'minîn Abi Hafsh 'Umar bin al-Khaththâb r.a.* (II/775). Dikisahkan, Khalifah Umar menulis surat kepada bawahannya, Abu Musa al-Asy'ari r.a.:

إِنَّ مُرَاجَعَةَ الْحَقِّ خَيْرٌ مِنَ التَّمَادِي فِي الْبَاطِلِ
Sungguh kembali pada kebenaran (kebaikan) lebih baik daripada berlarut-larut dalam kebatilan.

Beruntunglah *al-ghurabâ'*. Mereka senantiasa aktif memperbaiki kehidupan yang dirusak oleh manusia dengan kemungkarannya mereka hingga kehidupan kembali sejalan dengan Islam. Beruntunglah *al-ghurabâ'*. Mereka meraih keberuntungan di dunia dan akhirat dengan menjalani kehidupan dalam keridhaan-Nya, berkah hidupnya di dunia dengan akidah dan syariah, berbahagia selamanya di akhirat di *Jannah*-Nya. Merekalah permata di tengah gelapnya dunia.

Wallâhu a'lam. □



Rubrik Tafsir

Diasuh Oleh:

Ust. Rokhmat S. Labib, M.E.I.



PERSIAPAN MENERIMA PERKATAAN YANG BERAT (2)

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴿٧٣﴾ إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ
هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلاً ﴿٧٤﴾

Sungguh Kami akan menurunkan perkataan yang berat kepadamu. Sungguh, bangun malam itu lebih kuat (mengisi jiwa) dan (bacaan pada waktu itu) lebih berkesan. (Tafsir QS al-Muzzammil [73] 5-6)

Dalam ayat sebelumnya Allah SWT menyeru Rasulullah saw. dengan panggilan yang sangat lembut dan ramah: *Yâ ayyuhâ al-muzzammil* (Wahai orang-orang yang berselimut). Beliau dipanggil untuk diperintahkan mengerjakan shalat pada malam hari. Menurut para ulama, yang dimaksud dengan shalat malam tersebut adalah shalat tahajud. Shalat dikerjakan pada setengahnya, kurang sedikit, atau lebih sedikit. Beliau juga diperintahkan untuk membaca al-Quran dengan tartil.

Kemudian ayat ini Allah SWT menerangkan alasan perkara itu diperintahkan kepada beliau.

Tafsir Ayat

Allah SWT berfirman:

﴿إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلاً﴾

Sungguh, bangun malam itu lebih kuat dan (bacaan pada waktu itu) lebih berkesan.

Kandungan kalimat dalam ayat ini merupakan *ta'îl* (menjelaskan alasan) terhadap apa yang disampaikan dalam ayat sebelumnya.¹ Ada dua hal yang diperintahkan dalam ayat sebelumnya, yakni mendirikan shalat dan membaca al-Quran secara tartil.

Kata «النَّاشِئَةُ» merupakan *ism al-fâ'il* (pelaku pekerjaan) dari kata «نَشَأَ – يَنْشَأُ» (mulai, muncul, permulaan, tumbuh, terjadi).² Menurut al-Raghib al-Asfahani, kata «النَّشْءُ وَالنَّشْأَةُ» berarti mengadakan dan memelihara sesuatu).³ Dengan demikian, menurut Fakhruddin ar-Razi, semua yang terjadi adalah «نَاشِئٌ» (terjadi, muncul), bentuk *muannats*-nya adalah «نَاشِئَةٌ».⁴ Kata tersebut juga bisa merupakan bentuk jamak dari kata

«نَاسِيًا».⁵

Ketika disandingkan dengan kata *al-layl* (malam), yakni menjadi *nâsyi'at al-layl* (yang terjadi pada malam hari), maka setidaknya terdapat dua pendapat tentang maknanya. *Pertama*, yang dimaksud dengan *nâsyi'at al-layl* adalah waktu atau saat malam hari. Artinya, ayat ini bermakna saat-saat dan waktu-waktu pada malam hari. Di antara yang berpendapat demikian adalah al-Qurthubi, Ibnu Katsir, al-Khazin, Ibnu 'Adil, al-Samarqandi, dan lain-lain.⁶

Seluruh waktu yang berlangsung sepanjang malam disebut sebagai *nâsyi'ah* karena muncul atau terjadi sedikit demi sedikit.⁷ Dengan kata lain, waktu itu datang setelah ada waktu yang sebelumnya datang.⁸ Dikatakan: نَشَأَ الشَّيْءُ يَنْشَأُ (sesuatu itu muncul), ketika sesuatu itu mulai muncul dan datang sedikit demi sedikit). Karena itu sesuatu yang muncul itu disebut *nâsyi'* (sesuatu yang muncul).

Tentang waktu malam yang dimaksud, terdapat beberapa penjelasan. Ibnu Mulaikah pernah bertanya kepada Ibnu Abbas ra. dan Ibnu az-Zubair ra. tentang makna *nâsyi'at al-layl*. Lalu dijawab, "Malam secara keseluruhan adalah *nâsyi'ah*."⁹

Penafsiran yang sama juga dikemukakan Ikrimah, al-Dhahhak, al-Baghawi, dan lain-lain.¹⁰

Ada juga yang mengatakan bahwa waktu malam yang dimaksud ayat ini bukan waktu sepanjang malam, namun hanya sebagian waktunya. Di antara yang berpendapat demikian adalah Zainal 'Abidin. Katanya, itu adalah waktu antara maghrib dan isya'. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Said bin Jubair, adh-Dhahhak, dan al-Kisa'i.¹¹ Mereka beralasan, karena tersebut adalah permulaan malam.¹² Sebagian lainnya mengatakan bahwa yang dimaksud adalah waktu malam sesudah waktu isya'. Ini merupakan pendapat Abu Mijlaz, Qatadah,

dan Abu Raja'.¹³

Pendapat kedua menyatakan bahwa *nâsyi'at al-layl* adalah berbagai kejadian yang terjadi pada malam).¹⁴ Menurut Wahbah az-Zuhaili, yang dimaksud adalah apa yang muncul pada malam hari, terjadi dan berulang-ulang. Itulah berdiri untuk shalat setelah tidur.¹⁵ Dengan demikian, yang dimaksud dengan *nâsyi'at al-layl* adalah aktivitas yang dikerjakan pada waktu malam, yakni shalat

Meskipun terdapat perbedaan dalam menafsirkan kata *nâsyi'at al-layl*, para ulama tidak berbeda tentang topik pembahasan ayat ini, yakni tentang *qiyâm al-layl* (shalat malam). Sebab, ayat ini merupakan penjelasan terhadap alasan mengapa shalat malam diperintahkan.

malam. Bukan waktunya itu sendiri sebagaimana penafsiran pertama.

Mereka yang berpendapat demikian mengatakan bahwa *nâsyi'at al-layl* adalah seseorang yang bangun dari tempat tidurnya untuk beribadah. Maknanya, ketika orang itu bangun, beranjak dari tempatnya, lalu berdiri.¹⁶

Menurut al-Harari, *al-mawshûf* (benda yang disifati) dihilangkan. Lalu *idhâfah* (disandarkan pada *al-layl*, malam) berguna sebagai *al-mulâbasah*. Dengan demikian maknanya adalah jiwa yang bangun dan berdiri untuk shalat pada malam hari.¹⁷

Tentang waktu pelaksanaan shalat malam sehingga bisa disebut *nâsyi'ah*, terjadi perbedaan pendapat. Menurut Ibnu Zaid, kapan pun pada malam hari dikerjakan shalat,

al-layl."¹⁹

Menurut al-Hasan, semua shalat sesudah isya' akhir, itulah yang dimaksud dengan *nâsyi'at al-layl*.²⁰ Ibnu Abbas berkata, "Shalat yang dikerjakan sesudah isya' itulah *nâsyi'ah*. Jika belum, maka bukanlah *nâsyi'ah*."²¹

Menurut sebagian lainnya, *nâsyi'at al-layl* adalah *qiyâm al-layl* (shalat malam) yang dilakukan sesudah tidur. Ubaid bin Umar pernah bertanya kepada Aisyah ra., "Seseorang shalat pada awal malam. Apakah dia telah mendirikan *nâsyi'at al-layl*? Aisyah ra. menjawab. "Tidak, sesungguhnya *nâsyi'at al-layl* adalah shalat yang dilakukan sesudah tidur."²²

Meskipun terdapat perbedaan dalam menafsirkan kata *nâsyi'at al-layl*, para ulama tidak berbeda tentang topik pembahasan ayat ini, yakni tentang *qiyâm al-layl* (shalat malam). Sebab, ayat ini merupakan penjelasan terhadap alasan mengapa shalat malam diperintahkan.

Hal ini sebagaimana diterangkan Ibnu Katsir. Setelah mengatakan bahwa makna *nâsyi'at al-layl* adalah waktu-waktu pada malam hari, ia lalu berkata, "Yang dimaksud dengan *nâsyi'at al-layl* di sini adalah *qiyâm al-layl* (shalat malam)."²³

Diberitakan dalam ayat ini bahwa shalat malam itu ﴿هِيَ أَشَدُّ وَطْأً﴾. Kata «هي» adalah *dhamîr fashl*,²⁴ yakni *dhamîr* (kata ganti) yang berada di antara *muftada'* (subjek) dan *khabar* (predikat) untuk memberitahu bahwa kata sesudah *dhamîr fashl* adalah *khabar* (predikat), bukan sifat. Dengan demikian kata ﴿أَشَدُّ﴾ berkedudukan sebagai *khabar*.

Dalam konteks ayat ini, *dhamîr fashl* tersebut berguna *li taqwiyat al-hukm* (untuk menguatkan hukum), bukan *li al-hashr* (untuk membatasi).²⁵ Bisa juga *li al-ikhtishâsh*, sehingga memberikan makna khusus. Artinya, khusus shalat malam itu lebih kuat, bukan shalat pada siang hari.²⁶ Menurut al-Biqâ'i, hal itu karena shalat malam memiliki berbagai



berarti dia telah *naysa'a* (bangun). Pendapat yang sama juga dikemukakan Ibnu Abbas ra, Malik bin Anas, dan Mujahid.¹⁸

Sebagian mengatakan, dilakukan antara maghrib dan isya'. Diriwayatkan bahwa Ali bin al-Husain mengerjakan shalat antara maghrib dan isya'. Ia berkata, "Inilah *nâsyi'at*

keistimewaan.²⁷

Kata ﴿أَشَدُّ﴾ berarti *asyaqq* (lebih berat).²⁸ Al-Biqā'i juga memaknai kata itu dengan: lebih berat, lebih kuat, lebih kokoh dan lebih teguh.²⁹ Adapun kata ﴿وَطَيِّبًا﴾ berkedudukan sebagai *tamyiz*.³⁰

Terdapat perbedaan dalam membaca ayat ini. Jumhur ulama membaca ﴿وَطَيِّبًا﴾ dengan *fathah* pada *al-wâwu* dan *sukûn* pada *ath-thâ'* yang maqshur. *Qirâ'ah* ini dipilih juga oleh Abu Hatim.³¹ Kata ﴿وَطَيِّبًا﴾ merupakan *mashdar* dari kata *وَطَيْبٌ - وَطَيْبٌ* (menginjak).³²

Ada juga yang membaca *kasrah* pada *al-wâwu* dan *ath-thâ'* dipanjangkan, yakni: ﴿وَطَيِّبًا﴾ *Qirâ'ah* ini dibaca oleh Abu al-Aliyah, Ibnu Abi Ishaq, Mujahid, Abu 'Amr, Ibnu 'Amir, Humaid, Ibnu Muhaishin, al-Mughirah, Abu Haiwah dan Abu 'Ubaid.³³

Perbedaan bacaan itu berkonsekuensi terhadap maknanya. Jika didasarkan pada bacaan yang pertama, yakni ﴿وَطَيِّبًا﴾, maka maknanya adalah shalat pada waktu malam lebih berat bagi orang yang melaksanakannya daripada shalat pada siang hari, karena malam hari untuk tidur.

Ibnu Qutaibah berkata, "Maknanya, shalat malam itu lebih berat bagi orang yang melaksanakannya daripada shalat pada waktu-waktu siang."³⁴

Penjelasan serupa juga dikemukakan al-Qurthubi, al-Baghawi, al-Khazin, dan lain-lain.³⁵ Alasannya, malam hari adalah waktu untuk tidur dan istirahat. Karena itu siapa saja yang menyibukkan diri untuk beribadah, maka sungguh dia telah menanggung beban yang berat dan agung.³⁶

Menurut Ali ash-Shabuni, bangun malam lebih susah dan berat bagi jiwa. Termasuk inti ibadah berat ini adalah menguatkan jiwa, meneguhkan tekad dan mengokohkan badan. Tidak ada keraguan bahwa penentangan musuh-musuh Islam memerlukan kekuatan jiwa dan ketangguhan fisik."³⁷

Adapun bacaan yang kedua, yakni ﴿وَاطَأً﴾, merupakan bentuk *mashdar* dari kata ﴿وَاطَأً﴾, yang berarti *الْوَفَاقُ وَالْمَلَاءَمَةُ* (kesesuaian, kecocokan, keserasian, keharmonisan). Makna ini seperti dalam firman Allah SWT:

﴿لِيُؤَاطِفُوا عِدَّةَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ﴾

*Agar mereka dapat menyesuaikan dengan bilangan yang telah Allah haramkan (QS at-Taubah [9]: 37).*³⁸

Dengan bacaan demikian, makna ayat ini adalah bahwa sesungguhnya shalat malam itu lebih selaras antara pendengaran, penglihatan, hati dan ucapan. Sebabnya, pada malam hari tidak terdapat suara-suara dan gerakan lain. Demikian penjelasan Mujahid dan Ibnu Abu Mulaikah.³⁹

Asy-Syinqithi mengatakan bahwa shalat malam yang dikerjakan pada malam hari lebih tepat untuk hati.⁴⁰ Abdurrahman as-Sa'di juga berkata, "Sungguh shalat sesudah tidur lebih dekat untuk mencapai maksud al-Quran; hati dan lisan lebih selaras dengan al-Quran; kesibukannya berkurang, apa yang dikatakan dapat dapat dipahami; dan urusannya menjadi lurus. Berbeda halnya dengan siang hari, yang semua maksud tersebut tidak tercapai."⁴¹

Kemudian disebutkan: ﴿وَأَقْوَمُ قِيْلًا﴾ (*[bacaan pada waktu itu] lebih berkesan*). Kata ﴿أَقْوَمُ﴾ tersebut bermakna *aktsaru 'adlpan* (lebih tepat) dan lebih dekat dengan kebenaran.

Adapun makna ﴿قِيْلًا﴾ bermakna ﴿الْقَوْلُ﴾ (perkataan). Yang dimaksud adalah bacaan al-Quran sebagaimana disebutkan dalam ayat sebelumnya. Dengan demikian ayat ini bermakna, "Sungguh shalat malam lebih membantu dalam mengingat al-Quran dan aman dari lupa pada sebagian ayat dan lebih menunjang dalam meningkatkan *tadabbur* terhadap al-Quran."⁴²

Asy-Syaukani berkata, "Perkataannya lebih mengena dan bacaannya lebih kokoh karena

hati turut menyertai; keadaan tenang tanpa suara-suara yang mengganggu; lebih istiqamah dan langgeng bacaannya karena pada malam hari tidak ada suara-suara berisik dan suasananya yang tenang, sehingga orang yang shalat tidak terganggu dalam bacaannya.⁴³

Muhammad Ali ash-Shabuni berkata, “Lebih kuat dan lebih jelas ucapannya. Sebab, pada malam hari suasana hening dan aktivitas berhenti. Dengan demikian jiwa menjadi lebih jernih dan hati lebih terang. Sebab, tenangnya suara pada malam dan diamnya manusia lebih membantu jiwa untuk merenung dan menghayati rahasia al-Quran.”⁴⁴

Wallâh a'lam bi al-shawwâb. ¶

Catatan kaki:

¹ Muhyiddin Darwisy, *I'râb al-Qur'ân wa Bayânuhu*, vol. 10 (Damaskus: Dar al-Yamamah, 1995), 261. Lihat juga Ibnu 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 2, 262

² Lihat Ibnu al-'Arabiyy, *Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), 328; al-Syaukani, *Fath al-adîr*, vol. 5, 379; al-Qinnaui, *Fath al-Bayân fi Masqâshid al-Qur'ân*, vol. 14, 384

³ al-Ashfahani, *al-Mufradât fi Gharîb al-Qur'ân* (Damaskus: Dar al-Qalam, 2001), 807

⁴ Lihat al-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 30, 684

⁵ al-Baghawî, *Ma'alim al-Tanzîl*, vol. 8 (Beirut: Dar al-Thayyibah, 1997), 253

⁶ al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19 (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964), 39. Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8 (Beirut: Dar Thayyibah, 1999, 252; Ibnu 'Adil, *al-Lubâb fi 'Ulûm al-Kitâb*, vol. 19 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), 462; al-Samarqandi, *Bahr al-'Ulûm*, vol. 3, 509; al-Qinnaui, *Fath al-Bayân fi Masqâshid al-Qur'ân*, vol. 14, 384; al-Khazin, *Lubâb al-Tâ'wil fi Ma'âni al-Tanzîl*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 357. Lihat juga al-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 30, 684

⁷ al-Syaukani, *Fath al-adîr*, vol. 5, 379; al-Qinnaui, *Fath al-Bayân fi Masqâshid al-Qur'ân*, vol. 14, 384

⁸ al-Khazin, *Lubâb al-Tâ'wil fi Ma'âni al-Tanzîl*, vol. 4, 357

⁹ Lihat al-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 30, 684; al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'ân*, vol. 24, 682; Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8, 251

¹⁰ al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'ân*, vol. 24, 682-683; al-Baghawî, *Ma'alim al-Tanzîl*, vol. 8, 253

¹¹ al-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 30, 684; Nizhamuddin al-Naisaburi, *Gharâib al-Qur'ân wa Raghâib al-Furqân*, vol. 6 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996), 379

¹² Nizhamuddin al-Naisaburi, *Gharâib al-Qur'ân wa Raghâib al-Furqân*, vol. 6, 379

¹³ al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'ân*, vol. 24,

683

¹⁴ Lihat al-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 30, 684; Nizhamuddin al-Naisaburi, *Gharâib al-Qur'ân wa Raghâib al-Furqân*, vol. 6, 379

¹⁵ al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 190

¹⁶ Lihat al-Alusi, *Rûh al-Ma'âni*, vol. 15 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 117; al-Zamakhshari, *al-Kasyasyîf*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1983), 638; al-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 30, 685; al-Syaukani, *Fath al-adîr*, vol. 5, 379; al-Harari, *Tafsîr Hadâ'iq al-Rûh wa al-Rayhân*, vol. 30, 350

¹⁷ al-Harari, *Tafsîr Hadâ'iq al-Rûh wa al-Rayhân*, vol. 30, 350

¹⁸ Ibnu al-'Arabiyy, *Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 4, 329; al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'ân*, vol. 24, 682-683; Ibnu 'Athiyah, *al-Muḥarrar al-Wajîz fi Tafsîr al-Kitâb al-'Azîz*, vol. 5, 387

¹⁹ al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'ân*, vol. 24, 683

²⁰ al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'ân*, vol. 24, 683

²¹ al-Biqâ'i, *Nazhm al-Durar fi Tanâsub al-Suwar*, vol. 21, 11

²² al-Zamakhshari, *al-Kasyasyîf*, vol. 4, 638; Nizhamuddin al-Naisaburi, *Gharâib al-Qur'ân wa Raghâib al-Furqân*, vol. 6, 379. Lihat juga al-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 30, 685

²³ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8, 252

²⁴ Mahmud Shafi, *al-Jadwâl fi I'râb al-Qur'ân*, vol. 29 (Damaskus: Dar al-Rasyid, 1998), 133

²⁵ Ibnu 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 29, 263

²⁶ Lihat al-Alusi, *Rûh al-Ma'âni*, vol. 15, 117; al-Harari, *Tafsîr Hadâ'iq al-Rûh wa al-Rayhân*, vol. 30, 350

²⁷ al-Biqâ'i, *Nazhm al-Durar fi Tanâsub al-Suwar*, vol. 21, 11

²⁸ al-Harari, *Tafsîr Hadâ'iq al-Rûh wa al-Rayhân*, vol. 30, 350

²⁹ al-Biqâ'i, *Nazhm al-Durar fi Tanâsub al-Suwar*, vol. 21, 11

³⁰ Mahmud Shafi, *al-Jadwâl fi I'râb al-Qur'ân*, vol. 29, 133

³¹ al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 40; al-Syaukani, *Fath al-adîr*, vol. 5, 380.

³² Mahmud Shafi, *al-Jadwâl fi I'râb al-Qur'ân*, vol. 29, 133

³³ al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 40; al-Syaukani, *Fath al-adîr*, vol. 5, 380. Lihat juga al-Baghawî, *Ma'alim al-Tanzîl*, vol. 8, 253; Ibnu 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 29, 263

³⁴ al-Syaukani, *Fath al-adîr*, vol. 5, 380. Lihat juga al-Baghawî, *Ma'alim al-Tanzîl*, vol. 8, 253

³⁵ al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 40; al-Baghawî, *Ma'alim al-Tanzîl*, vol. 8, 253; al-Khazin, *Lubâb al-Tâ'wil fi Ma'âni al-Tanzîl*, vol. 4, 357

³⁶ al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 40.

Lihat juga al-Baghawî, *Ma'alim al-Tanzîl*, vol. 8, 253; al-Khazin, *Lubâb al-Tâ'wil fi Ma'âni al-Tanzîl*, vol. 4, 357

³⁷ al-Shabuni, *Shafwat al-Tafâsîr*, 3, 442

³⁸ Ibnu 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 29, 263. Lihat juga al-Syaukani, *Fath al-adîr*, vol. 5, 380

³⁹ al-Syaukani, *Fath al-adîr*, vol. 5, 380

⁴⁰ al-Syinqithi, *Adhwâ'u al-Bayân*, vol. 8, 359

⁴¹ al-Sa'dî, *Taysîr al-Karîm al-Rahman fi Tafsîr Kalâm al-Mannân* (tt: Muassasah al-Risalah, 2000), 892. Lihat juga Ibnu 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 29, 263

⁴² Ibnu 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 29, 263

⁴³ al-Syaukani, *Fath al-adîr*, vol. 5, 380

⁴⁴ al-Shabuni, *Shafwat al-Tafâsîr*, 3, 442

PERAN GLOBAL MUSLIMAH DALAM PENEGAKAN KHILAFAH

Najmah Saïdah

Kenestapaan terus menghantui kaum perempuan dunia, tak terkecuali kaum Muslimah. Himpitan ekonomi dan kemiskinan melanda dunia, tak terkecuali negeri kita tercinta ini. Yang terjadi hari ini sesungguhnya bukan sekadar persoalan ketertindasan perempuan. Kemiskinan, ketidakadilan, kekerasan, kebodohan, malnutrisi dan seribu satu persoalan lain yang selama ini oleh kalangan feminis diklaim sebagai ‘persoalan perempuan’ senyatanya tidak hanya menjadi ‘milik’ kaum perempuan. Inilah sesungguhnya potret keseluruhan wajah kita—umat Islam—hari ini.

Kesadaran akan kenyataan ini semestinya dimiliki oleh umat, termasuk kaum perempuan. Intinya, saat ini umat memang sedang sakit! Dengan demikian, kesadaran akan pentingnya perubahan dan kemajuan juga harus menjadi milik semua komponen umat. Tidak hanya menjadi milik kaum perempuan saja atau laki-laki saja, Sebab, jika tidak, masing-masing berkuat menyelesaikan masalahnya sendiri-

sendiri, tanpa mau melihat bahwa sesungguhnya ada persoalan besar yang menjadi akar persoalan mereka secara keseluruhan.

Apa yang Menjadi Akar Persoalan?

Semua realitas buruk ini senyatanya memicu berbagai pihak berkeinginan kuat melakukan perubahan. Untuk melakukan perubahan, hal pertama yang harus kita perhatikan adalah apa yang menjadi akar persoalannya. Tidak kita pungkiri bahwa saat ini perempuan mengalami persoalan ketertindasan, diskriminasi, kemiskinan dan sebagainya. Namun, persoalan-persoalan tadi ternyata hanyalah bagian kecil dari sekian banyak problem yang dihadapi umat. Akar masalahnya adalah rusaknya tatanan kehidupan yang diterapkan saat ini.

Tatanan hidup yang dimaksud tidak lain adalah tatanan hidup sekular-kapitalistik. Inilah yang senyatanya sedang mencengkeram kaum

Muslim dimanapun. Akidah sekularisme menafikan peran Sang Khaliq dalam pengaturan kehidupan. Pada saat yang sama akidah ini justru memberikan hak prerogratif pengaturan tersebut kepada manusia. Manusalah yang bertindak sebagai pembuat hukum.

Dari akidah sekularisme yang rusak ini wajar jika kemudian lahir sistem hidup yang rusak pula: sistem ekonomi kapitalistik, sistem politik opportunistik, sistem pendidikan materialistik, tata sosial individualistik, tatanan budaya yang hedonistik, dll. Sistem kehidupan sekular inilah yang terus memunculkan krisis multidimensi berkepanjangan.

Tentu saja kondisi ini tidak boleh kita biarkan. Harus ada upaya dari seluruh umat Islam secara bersama-sama untuk mengubah kondisi ini, yaitu dengan mengganti sistem rusak ini dengan sistem Islam. Sistem Islam tentu datang dari Allah SWT, *Al-Khaaliq al-Mudabbir*. Allah SWT tentu sangat mengetahui dan memahami ciptaan-Nya. Karena itu aturan-aturan-Nya pasti sesuai dengan fitrah manusia, memuaskan akal dan menenteramkan jiwa.

Solusinya: Kembali pada Islam

Memang tidak mudah membangun kembali kepercayaan umat pada keabsahan ideologi Islam sebagai solusi tuntas atas persoalan kekinian. Apalagi hingga saat ini sekularisme-kapitalisme masih menjadi *mainstream* berpikir mayoritas umat yang memang lahir dan terdidik dengan didikan secular. Sebaliknya, pemahaman umat atas syariahnya hanya sebatas kulit dan parsial. Pada sebagian kalangan bahkan muncul sikap phobi terhadap isu penegakan syariah Islam.

Apa yang terjadi hari ini sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan apa yang dialami kaum Muslim generasi awal. Para Sahabat dan

Shahaabiyaat ra. dengan idealisme yang mereka emban menjadi kelompok terasing di tengah-tengah masyarakat yang rusak. Akan tetapi, dengan keyakinan yang kokoh akan kebenaran akidah Islam dan kesempurnaan syariahnya, mereka terus bergerak membongkar pemikiran yang rusak dan membangun kesadaran Islam. Untuk itu mereka harus mengambil risiko berhadapan dengan 'kekufuran'. Pada akhirnya, mereka mampu melenyapkan kekufuran itu dan menggantinya dengan cahaya Islam, yang ditandai dengan berdirinya Negara Islam di Madinah.

Dari merekalah sepatutnya hari ini kita mengambil teladan. Apa yang harus dipersiapkan untuk menghadapi tantangan ke depan. Mereka *radhiyalLaahu 'anhum* adalah generasi terbaik yang dibina langsung oleh Rasulullah saw., suri teladan terbaik. Kita melihat bahwa kehidupan mereka senafas dengan kehidupan Rasulullah saw., nafas perjuangan *li ilaa'i kalimatillaah*.

Saat ini, ketika Negara Islam yang diwariskan Rasulullah saw. tidak ada, maka kembalinya kehidupan Islam dalam naungan Khilafah sangat didambakan oleh seluruh umat Islam. Umat sangat meyakini janji Allah di dalam QS an-Nur ayat 55, juga *bisyaarah* Rasulullah saw., bahwa suatu saat kehidupan Islam akan hadir kembali ke tengah-tengah umat dengan tegaknya Khilafah *'ala Minhaajan-Nubuwwah* kedua. Di sinilah sesungguhnya peran yang harus kita mainkan.

Peran Global Muslimah

Tidak sedikit kaum Muslim yang telah paham bahwa umat Islam hanya bisa hidup tenteram jika diterapkan Islam *kaaffah* di muka bumi ini. Islam *kaaffah* hanya akan terwujud jika Khilafah Islamiyah ditegakkan. Wajar pada akhirnya gelombang perjuangan penegakkan Khilafah menggelora di seantero dunia, baik

dari kalangan laki-laki maupun perempuan.

Sebagai bagian dari masyarakat, perempuan memiliki peran besar sebagai agen perubahan, baik dalam posisinya sebagai ibu yang melahirkan generasi pemimpin, maupun dalam perannya sebagai guru bagi sesama perempuan, yang sentiasa menyeru kaumnya untuk ikut andil menjadi pejuang penegak syariah dan Khilafah sebagaimana dirinya. Banyak peran yang bisa dimainkan oleh kaum perempuan saat ini dalam berkontribusi untuk mengembalikan kehidupan Islam dalam naungan Khilafah. Di antaranya:

1. Menjadi ibu ideologis.

Ibu ideologis adalah ibu yang paham Islam secara *kaaffah*. Dengan itu ia akan mampu mendidik anak-anaknya dengan ideologi Islam pula. Ia mampu merumuskan desain pembinaan dan pendidikan yang terencana, terstruktur dan terbaik bagi anak-anaknya,

Ibu ideologis adalah ibu yang paham Islam secara *kaaffah*. Dengan itu ia akan mampu mendidik anak-anaknya dengan ideologi Islam pula. Ia mampu merumuskan desain pembinaan dan pendidikan yang terencana, terstruktur dan terbaik bagi anak-anaknya, bahkan sejak merencanakan kehamilan. Secara politis, ini merupakan peran yang sangat strategis bagi perempuan. Sebabnya, dari dia akan lahir generasi berkualitas prima, yang menjadikan akidah Islam sebagai pijakan dalam mengarungi kehidupannya dan siap berjuang untuk Islam.

bahkan sejak merencanakan kehamilan. Secara politis, ini merupakan peran yang sangat strategis bagi perempuan. Sebabnya, dari dia akan lahir generasi berkualitas prima, yang menjadikan akidah Islam sebagai pijakan dalam mengarungi kehidupannya dan siap berjuang untuk Islam.

Ibu ideologis ini akan terus belajar, mengembangkan diri dan memperluas wawasan agar mampu mewujudkan anak-anak yang mampu bersaing dalam persaingan global. Ia memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anaknya agar menjadi anak yang cerdas, pemahaman Islamnya mendalam, serta memiliki karakter kepemimpinan dan kepribadian yang berkualitas.

2. Mendidik dan membina kaum Muslimah dengan *tsaqafah* dan pemikiran Islam.

Ketika kaum Muslimah memahami Islam dengan benar, ia akan mampu mendidik anak-anaknya dengan benar, menunaikan hak suaminya, dan menjalankan kewajibannya dengan baik. Sekaligus sebagai bagian dari umat, kaum Muslimah pun menyadari akan tanggung jawab mereka untuk mencerdaskan umat dengan Islam. Dengan itu umat akan merindukan penerapan syariah Islam dan berjuang bersama-sama untuk penegakan sistem Islam dalam naungan Khilafah.

3. Meluruskan pemahaman yang keliru tentang hukum-hukum syariah Islam.

Serangan pemahaman sekuler, liberal, feminisme, kapitalisme dan derivatnya telah merapuhkan ketahanan keluarga. Ide kesetaraan gender menjadi racun mematikan bagi kaum ibu. Di sinilah peran sentral Muslimah untuk menangkal pemahaman sesat yang menyerang kaum perempuan.

4. Menjadi bagian dari jamaah politik ideologis.

Berdakwah memang bisa dilakukan secara individual (dakwah *fardiyyah*). Namun, untuk tujuan besar penegakan syariah dan Khilafah, mustahil dapat terwujud oleh seorang individu. Upaya ini hanya bisa dicapai dengan dakwah secara kolektif (dakwah jamaah), terlibat aktif dalam dakwah melanjutkan kehidupan Islam. Caranya dengan mengkaji Islam secara intensif, memahami hukum-hukumnya, serta aktif menyerukan tegaknya syariah dalam Khilafah.

Kaum Muslimah hendaknya bergabung dalam barisan dakwah agar aktivitasnya terorganisir, terarah dan tepat sasaran. Di sini pun ia mampu melejitkan potensi dirinya, baik dari penguasaan *tsaqafah* dan kepribadiannya. Bergabungnya Muslimah dalam partai politik ideologis merupakan pemenuhan kewajiban dari Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT (yang artinya): *Hendaklah (wajib) ada segolongan umat yang menyerukan kebaikan (Islam) serta memerintahkan kemakrufan dan mencegah kemungkaran. Mereka itulah orang-orang yang beruntung* (TQS al-Imran [3] 104).

Demikianlah, Islam telah menjelaskan bahwa Muslimah memiliki peran yang sangat penting dalam menegakkan Khilafah sebagaimana laki-laki. Tidak ada perbedaan. Sesungguhnya sejak Rasulullah saw. diutus menyebarkan risalah Islam, kaum Muslimah generasi awal telah terlibat secara aktif dalam pergerakan dakwah bersama kaum Muslim lainnya untuk melakukan transformasi sosial, mengubah masyarakat jahiliah menjadi masyarakat Islam, hingga terwujud masyarakat Islam di Madinah. Demikian halnya pada masa Khulafaur Rasyidin dan para khalifah sesudahnya, peran Muslimah dalam kanvas kehidupan demikian besar.

Istimewanya, pada saat yang sama, mereka pun mampu melaksanakan peran utamanya sebagai *ummun wa rabbatul bayt* (ibu dan pengelola rumah suaminya), berhasil mencetak

Kini, sudah saatnya kaum Muslimah menyadari bahwa mereka adalah penyangga dan pembangun peradaban Islam yang mulia, memiliki tanggung jawab yang sama dengan laki-laki untuk melakukan perubahan di tengah-tengah masyarakat menuju peradaban mulia, dengan berjuang menegakkan Khilafah.

generasi terbaik—generasi mujahid dan mujtahid—yang mampu membangun peradaban Islam yang tinggi dan cemerlang. Generasi demikian lahir dari ibu-ibu yang paham Islam, yang mengajarkan Islam *kaaffah* kepada anak-anaknya, mengajarkan Islam sebagai ideologi yang lahir darinya berbagai aturan yang sempurna yang mengatur seluruh aspek kehidupan. Tak aneh jika umat Islam pada rentang tersebut betul-betul bisa tampil sebagai *khayru ummah*.

Kini, sudah saatnya kaum Muslimah menyadari bahwa mereka adalah penyangga dan pembangun peradaban Islam yang mulia, memiliki tanggung jawab yang sama dengan laki-laki untuk melakukan perubahan di tengah-tengah masyarakat menuju peradaban mulia, dengan berjuang menegakkan Khilafah.

WalLâhu a'lam bi ash-shawwâb. []

MENGAPA ALLAH PERLU DIBELA?

Soal:

Benarkah Allah tidak perlu dibela? Jika Allah perlu dibela maka itu sama saja dengan mengatakan Allah itu lemah. Benarkah? Lalu, apakah yang dimaksud dengan “Menolong Allah” dalam nas-nas al-Quran?

Jawab:

Pertama: Pandangan atau pemikiran seperti ini bukan pemikiran. Siapa pun yang mengatakannya. Lebih tepat pandangan seperti ini disebut sebagai fantasi intelektual. Fantasi seperti ini tampak seperti logis dan masuk akal, padahal tidak. Mengapa? Karena menggabungkan dua perkara yang seharusnya dipisahkan, karena memang konteksnya berbeda.

Cara berpikir seperti ini juga merupakan cara berpikir kaum Fatalis (Jabariyah). Cara berpikir kaum Fatalis ini dalam sejarah sering digunakan oleh rezim yang berkuasa untuk meninabobokan rakyat. Tujuannya agar mereka menerima penindasan yang dilakukan oleh rezim dengan alasan takdir.

Karena itu perlu dipisahkan, antara “Allah Maha Segalanya”, misalnya, “Al-Quran kalam Allah yang mulia”, atau “Islam agama yang sempurna” sebagai wilayah-Nya, dengan wilayah kita sebagai manusia untuk menjaga



Diasuh oleh:

KH. Hafidz Abdurrahman

Untuk mengakomodasi keinginan sebagian pembaca *al-wa'ie*, redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang perlu dijawab. Karena keterbatasan ruangan, hanya pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting yang akan dibahas dalam rubrik ini.

dan melindungi kemuliaan-Nya. Wilayah yang pertama adalah wilayah akidah, sedangkan wilayah kedua adalah wilayah (hukum) syariah.

Kedua: Kesimpulan bahwa Allah, al-Quran, atau Islam tidak perlu dibela, sesungguhnya hasil logika mantik, dari dua premis. Premis mayor menyatakan bahwa Allah Maha Segalanya, al-Quran kalam Allah dan Islam agama Allah yang sempurna. Premis minornya menyatakan bahwa Zat Yang Maha Segalanya tidak perlu dibela. Begitu juga kalam Allah dan Islam agama yang sempurna. Sebab, jika perlu dibela maka Allah, al-Quran dan Islam itu tidak sempurna.

Kesimpulan ini jelas merupakan kongklusi mantik. Bukan merupakan hasil berpikir karena bertentangan dengan fakta. Tampak kongklusi ini benar, padahal sebenarnya salah. Di mana salahnya? Ketika kesimpulan ini bertentangan dengan nas-nas syariah. Nas yang menyatakan kemahaan Allah, kesempurnaan al-Quran dan Islam di satu sisi. Di sisi lain, nas syariah tetap memerintahkan kita untuk membela Allah, al-Quran dan agama-Nya.

Ketiga: Andai saja Allah, kalam dan agama-Nya tidak perlu dibela, Allah tentu tidak memerintahkan kita menjadi pembela-Nya (Lihat: QS ash-Shaf [61]: 14).

Ketika kita membela Allah, membela kalam-Nya, membela agama-Nya, memperjuangkan syariah-Nya, serta membantu para pejuang yang memperjuang agama-Nya, maka Dia akan menolong kita. Allah SWT berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُخَيِّتْ أَقْدَامَكُمْ﴾

Wahai orang-orang yang beriman, jika kalian menolong Allah, Dia akan menolong kalian dan meneguhkan kedudukan kalian (QS Muhammad [47]: 7).

Imam Ar-Razi menjelaskan, makna "*In tanshurullâh* (jika kalian menolong Allah)" adalah menolong agama-Nya, memperjuangkan syariah-Nya dan membantu para pejuang yang memperjuangkannya.

Ibn Katsir dalam kitab tafsirnya menjelaskan tentang ayat ini dengan ungkapan, "*Al-Jazâ' jinsu al-'amal* (Balasan itu sesuai dengan jenis amal yang diberikan)." Artinya, ketika kita menolong Allah, Dia pasti akan menolong kita.

Keempat. Andai Allah tidak perlu dibela, maka tidak akan pernah ada "*Awliyâ'-ILâh*" (kekasih Allah). Adanya "*Awliyâ'-ILâh*" merupakan konsekuensi dari status mereka, karena mereka menolong Allah. Di dalam Al-Quran, mereka disebut "*Awliyâ'-ILâh* (penolong/kekasih Allah)" karena mereka membela Allah. Ketika mereka menjadi "*Awliyâ'-ILâh*", maka Allah pun menjadi Wali (penolong/kekasih) mereka. Ketika Allah menjadi Wali mereka (QS al-Baqarah [2]: 257 dan QS an-Nisa' [4]: 45), karena mereka telah menjadi "*Awliyâ'-ILâh*", maka mereka pun tidak lagi mempunyai rasa takut dan sedih sedikitpun. Inilah yang Allah SWT tegaskan (Lihat: QS Muhammad [10]: 62; QS an-Nisa' [4]: 45).

Karena itu para ulama, sebut saja Imam Abu Nu'aim, dalam kitabnya, *Hilyah al-Awliyâ'* dan Al-Hafidz Ibn Al-Jauzi, dalam kitabnya, *Shifah ash-Shafwah*, menyenaraikan para penolong dan pembela Allah itu, mulai dari Nabi Muhammad saw., para Sahabat, *tâbi'in*, *atbâ' tâbi'in* dan generasi setelah mereka yang berjuang membela agama-Nya. Mereka yang membela agama Allah itulah para "*Awliyâ'-ILâh*".

Kelima. Andai saja Allah dan agama-Nya

tidak perlu dibela, maka Nabi Muhammad saw. tidak perlu bersusah-payah berdakwah di Makkah hingga berdarah-darah dan tidak perlu berperang bersama para Sahabatnya melawan kaum kafir lebih dari 79 kali; 27 kali di antaranya secara langsung dipimpin oleh beliau.

Begitu juga sejarah dakwah, perjuangan dan jihad yang dilakukan oleh generasi berikutnya, di bawah kepemimpinan Khalifah ataupun bukan, adalah bukti bahwa para "*Awliyâ'-ILâh*" itu selalu ada. Mereka berjuang untuk membela Allah, agama dan kehormatannya.

Karena itu ketika seorang wanita Muslimah, kehormatannya dinista oleh Yahudi Bani Qainuqa', Nabi saw. yang mulia mengumumkan perang kepada mereka. Ketika kehormatan seorang wanita Muslimah dinistakan oleh kaum Kristian Romawi, dia menjerit, "*Yâ Mu'tashimah* (Wahai Mu'tashim, tolonglah!)" pasukan Khalifah Al-Mu'tashim pun memerangi mereka sehingga Amuriah berhasil ditaklukkan. Ketika kehormatan Nabi Muhammad saw. dinista, Sultan Abdul Hamid II, segera memperingatkan Inggris untuk menghentikan pementasan drama yang menista kemuliaan Nabinya, dan jika tidak, Khilafah Uthmani akan melumat Inggris.

Semuanya itu bukti, bahwa "*Awliyâ'-ILâh*" selalu ada untuk membela, menjaga dan memperjuangkan kemuliaan agama-Nya.

Namun, yang perlu dicatat, Al-Quran juga mencatat bahwa selain "*Awliyâ'-ILâh*", ada juga "*Awliyâ' as-Syaythân* (kekasih/pembela setan)". Mereka inilah orang yang menghalangi, merusak dan menghancurkan agama-Nya; menghalangi dan memerangi orang yang berjuang menegakkan agama-Nya (QS an-Nisa' [4]: 67).

Jadi, jelas sudah. Allah, kalam-Nya, agama dan kesucian-Nya perlu dibela, dijaga dan dilindungi. Ini merupakan kewajiban kita. Karena itu, ketika kita menunaikan kewajiban

ini, kita pun layak mendapatkan gelar dari Allah sebagai “*Awliyâ’-Ilâh*”. Sebaliknya, siapapun yang membiarkan agama ini dinista, bahkan membela penistanya, maka mau atau tidak, sesungguhnya dia telah menjadi “*Awliyâ’ asy-Syaythân*”. Tinggal kita untuk memilih yang mana, menjadi “*Awliyâ’-Ilâh*” atau “*Awliyâ’ asy-Syaythân*”.

Keenam: Mengenai masalah, “Menolong Allah” dalam nas-nas al-Quran, memang maknanya majaz (kiasan). Maksudnya dengan menolong agama-Nya, menolong Nabi-Nya, menolong siapa saja yang memperjuangkan agama-Nya. Berikut ini penjelasan para Mufasssir. Cukup sebagian saja kami kutipkan pendapat mereka, karena penafsirannya nyaris tidak jauh berbeda.

Menurut penulis kitab *At-Tafsîr al-Muyassar*:

Wahai orang-orang yang telah membenarkan Allah, Rasul-Nya dan mengamalkan syariah-Nya, tolonglah agama Allah dengan berjihad di jalan-Nya, menerapkan pemerintahan berdasarkan kitab-Nya, menunaikan titah-Nya, dan meninggalkan larangan-Nya, maka kalian pasti akan ditolong oleh Allah atas musuh-musuh kalian, dan Dia akan meneguhkan kedudukan kalian ketika berperang.

Al-‘Allamah as-Sa’adi menyatakan:

Ini merupakan perintah dari Allah SWT kepada orang Mukmin, agar mereka menolong Allah dengan menjalankan agama-Nya, menyerukannya, memerangi musuh-musuh-Nya. Tujuan dari semuanya itu adalah semata karena Allah. Jika mereka melakukan itu, mereka pasti ditolong oleh Allah, dan Allah akan meneguhkan kedudukan mereka. Maksudnya, Dia akan mengikat hati mereka

dengan kesabaran, ketenangan dan keteguhan. Dia akan menjadikan raga mereka pun sabar melakukannya. Menolong mereka mengalahkan musuh-musuh mereka. Ini merupakan janji dari Zat Yang Mahamulia, Yang Mahabener janji-Nya. Siapa saja yang menolong Dia dengan perkataan atau tindakan, maka Tuannya pasti akan menolong dirinya, sekaligus memudahkan untuk dia sebab-sebab datangnya pertolongan, yaitu keteguhan dan sebagainya.

Syaikh ath-Thanthawi, dalam tafsirnya, *Al-Wâsîth*, menyatakan:

Maksud “Orang Mukmin menolong Allah SWT” adalah mereka menolong agama-Nya dengan istiqamah di atas titah-Nya, mengikuti Rasul saw. dalam semua perkara yang beliau titahkan kepada mereka, dan yang beliau larang atas mereka. Maksudnya: “Wahai siapa saja di antara kalian yang mengimani Allah SWT dengan iman yang sebenar-benarnya, jika kalian menolong agama Allah ‘Azza wa Jalla dan mengikuti Rasul-Nya, maka Dia pasti menolong kalian atas musuh-musuh kalian, dan meneguhkan kedudukan kalian.”

Alhasil, membela Allah SWT jelas konotasinya adalah membela Dia dengan menerapkan agama-Nya, membela orang atau kelompok yang memperjuangkannya; atau membela agama-Nya, istiqamah memperjuangkan dan menerapkannya dalam kehidupan.

Membela Allah Yang Mahakuat dan Mahaperkasa adalah bagian dari hukum kausalitas, atau syarat, agar Dia menolong kita. Karena itu membela Allah adalah kebutuhan dan hajat kita, agar kita mendapatkan pertolongan-Nya, supaya hidup kita aman, damai dan tenteram.

Wallâhu a’lam. □

MAFHÛM AL-MUKHÂLAFAH YANG TIDAK DIAMALKAN

مَا لَمْ يَعْمَلْ بِهِ مَفْهُومُ الْمُخَالَفَةِ

(Bagian Kedua)

Sebelumnya telah dijelaskan kondisi pertama yang menjadikan *mafhûm al-mukhâlafah* tidak dapat diamalkan. Berikut ini hal atau kondisi lainnya yang menjadikan *mafhûm al-mukhâlafah* tidak diamalkan.

Kedua: Al-Isimu (isim) tidak punya *mafhûm*. Hukum yang dikaitkan dengan *al-ism (isim)* tidak memiliki *mafhûm al-mukhâlafah*. Baik itu berupa *isim* jenis maupun *isim 'alam* dan yang posisinya seperti *isim 'alam*, yakni *al-laqab* dan *al-kunyah*, juga baik berupa *isim jâmid* maupun *isim musytaq* yang bukan sifat.

Contohnya, sabda Rasul saw.: “*Fî al-ghanami as-sâ'imati zakat[un]* (Di dalam domba yang digembalakan ada zakat).” Pengaitan hukum adanya zakat dengan *isim al-ghanam* tidak memiliki *mafhûm*, yakni tidak dapat dipahami *mafhûm al-mukhâlafah*-nya bahwa pada selain *al-ghanam* tidak ada zakat.

Memang ada sebagian ulama yang

berpendapat bahwa *isim* atau *al-laqab* memiliki *mafhûm al-mukhâlafah*. Hanya saja, pendapat ini lemah (*marjûh*).

Imam al-Haramain al-Juwayni di dalam kitabnya, *Al-Burhân*, ketika mengomentari ad-Daqaq mengatakan: Para ulama ushul membodohkan ad-Daqaq dan siapa yang berkata dengan ucapannya. Mereka (para ulama ushul) mengatakan, “Ini keluar dari hukum lisan. Sebab, siapa yang berkata, ‘*Ra`aytu Zayd[an]* (Aku melihat Zaid),’ secara pasti tidak mengharuskan bahwa dia tidak melihat yang lainnya. Ijmak ulama terjadi atas kebolehan peng-*ilat*-an dan *al-qiyâs*. Itu mengharuskan bahwa pengkhususan riba dengan *isim* tidak menunjukkan atas penafiannya dari selainnya. Seandainya kita katakan dengan itu niscaya batallah *al-qiyâs*.”

Imam asy-Syaukani di dalam, *Irsyâd al-Fuhûl*, mengatakan, “Alhasil, orang yang mengatakan dengannya (*mafhûm al-ism*) secara keseluruhan atau sebagian tidak mendatangkan *hujjah* secara bahasa, *syar`i* dan *aqli*. Sudah diketahui bersama dari lisan orang Arab (bahasa Arab) bahwa orang yang berkata, ‘*Ra`aytu Zayd[an]* (Aku melihat Zaid),’ secara pasti tidak berkonsekuensi bahwa dia tidak melihat yang lainnya. Adapun jika *qariinah* (indikasi) menunjukkan atas pengamalannya, maka yang demikian tidak lain karena *qarinah*, dan itu keluar dari obyek perbedaan.”

Dengan demikian *isim*, baik *isim* jenis maupun *isim 'alam*, termasuk *al-laqab* dan *al-kunyah* dan *isim jâmid* maupun *isim musytaq* yang bukan *shifat* tidak memiliki *mafhûm al-mukhâlafah*. *Isim musytaq* yang bukan sifat, yaitu *ism musytaq* yang tidak menjadi sifat. Contohnya kata *ath-tha`âm*. Kata ini tidak pernah dijadikan sifat. Dalam seluruh penggunaannya adalah untuk menunjuk *al-math`ûm* (yang dimakan). Jadi kata *ath-tha`âm* dalam semua nas syariah tidak memiliki *mafhûm*.

Ketiga, bukan berupa *washf[un] muhfim[un]*. *Shifat*, termasuk di dalamnya *isim musytaq* yang merupakan *shifat*, yang memiliki *mafhûm al-mukhâlafah*, hanya *washf[un] muhfim[un]* (sifat



yang mengandung konotasi [makna lain]). Adapun *washf[un] ghayru mufhim* (sifat yang tidak mengandung konotasi [makna lain]) adalah sama seperti *isim*, tidak memiliki *mafhûm al-mukhâlafah*. Yang dimaksud *ghayru mufhim* adalah *ghayru munâsib* (tidak sesuai atau tidak cocok) dengan hukumnya. Contohnya, sabda Rasul saw.:

«لِلسَّائِلِ حَقٌّ وَإِنْ جَاءَ عَلَى فَرَسٍ»

Orang yang meminta memiliki hak meski dia berada di atas kuda (HR Ahmad, Abu Dawud, al-Baihaqi dan Ibnu Khuzaimah).

Mafhûm al-mukhâlafah hadis ini menunjukkan bahwa selain orang yang meminta (*ghayru as-sâ'il*) tidak punya hak dalam zakat. *Mafhûm al-mukhâlafah* ini tidak diamalkan. Sifat *as-sâ'il* itu *ghayru mufhim*, yakni *ghayru munâsib* (tidak sesuai) dengan hukum pemberian zakat. Sebabnya, sesuai nas, orang yang meminta dan yang tidak meminta diberi dari zakat selama dia termasuk delapan *ashnaf*.

Contoh lainnya ucapan Umar bin al-Khaththab ra., “*Laysa li muhtajirin haqq[un] ba'da tsalâtsi sinîn* (Tidak ada hak bagi orang yang memagari tanah setelah (menelantarkan tanahnya selama) tiga tahun.” Sifat *al-muhtajir* (orang yang memagari) itu *ghayru mufhim*, yakni *ghayru munâsib*. Jadi riwayat itu tidak menunjukkan bahwa selain orang yang memagari, kepemilikannya atas tanah setelah dia menelantarkan tanahnya tiga tahun berturut-turut tidak hilang. Namun, semua pemilik tanah pertanian, baik dia peroleh karena memagari tanah mati, menghidupkan tanah mati, dari warisan, dari membeli atau lainnya, jika dia menelantarkan tanahnya tiga tahun berturut-turut maka tidak ada lagi hak kepemilikannya atas tanah itu.

Keempat, tidak ada *mafhûm* dari lafal *innamâ*. Menurut para ahli bahasa, lafal *innamâ* secara bahasa tidak menunjukkan atas pembatasan (*al-hashî*) sehingga *mafhûm al-mukhâlafah*-nya tidak diamalkan. Lafal *innamâ* diucapkan kadang dengan maksud untuk pembatasan dan kadang tidak

dimaksudkan untuk menyatakan pembatasan. *Qarînah* atau indikasi yang menentukan apakah lafal *innamâ* itu menunjukkan pembatasan atau tidak. Selama lafal *innamâ* itu tidak secara pasti menunjukkan pada pembatasan (*al-hashî*), tetapi dapat menunjukkan bukan pembatasan, maka *mafhûm al-mukhâlafah* dalam lafal *innamâ* tidak diamalkan.

Contohnya sabda Rasul saw.:

«إِنَّمَا الرِّبَا فِي النَّسِيئَةِ»

Tidak lain riba itu pada *naasi'ah* (HR Muslim, Ahmad dan Ibnu Majah).

Riba tidak terbatas pada *naasi'ah* saja. Pasalnya, ada Ijmak Sahabat atas keharaman riba *al-fadhî*. Hanya ada seorang Sahabat yang awalnya berbeda pendapat, yakni Ibnu Abbas ra. Ia berpendapat bahwa riba hanya pada *naasi'ah* saja. Kemudian Ibnu Abbas menarik pendapatnya.

Kelima, jika nas itu dinyatakan sebagai kondisi galibnya (*kharaja makhraja al-ghâlib*), maka *mafhûm al-mukhâlafah*-nya tidak diamalkan.

Imam al-Qarafi (w. 684 H) mengatakan di dalam *Syarh Tanqîh al-Fushûl*, bahwa menurut para ulama, *mafhûm ash-shifât*, jika dinyatakan sebagai *makhraja al-ghâlib* (kondisi pada galibnya), maka tidak menjadi *hujjah* dan tidak menunjukkan penafian hukum dari yang tidak diucapkan (*al-maskût 'anhu*). Sebabnya, *shifât* yang dominan terhadap hakikat itu bersifat lazim di dalam benak untuk hakikat itu karena *ghalabah* (dominannya). Penyebutannya bersama hakikat itu ketika menghukumnya adalah karena dominannya kehadiran *shifât* itu di dalam benak, bukan untuk memberi faedah penafian hukum dari yang tidak diucapkan (*al-maskût 'anhu*). Adapun jika *shifât* itu tidak dominan atas hakikat itu, maka tidak menjadi kelazimannya di dalam benak. Karena itu *shifât* itu disebutkan bersama hakikat tersebut tidak lain untuk faedah tertentu, yaitu untuk membatasi atau mengkhususkan hukum dengan hakikat itu sehingga memberi faedah penafian hukum dari yang tidak diucapkan



(*al-maskût 'anhu*).

Contohnya firman Allah SWT:

﴿وَرَبَائِكُمْ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِّن تِسَائِكُمُ اللَّاتِي
دَخَلْتُم بِهِنَّ﴾

Anak-anak istri kalian yang dalam pemeliharaan kalian dari istri yang telah kalian campuri (TQS an-Nisa' [4]: 23).

Maḥûm al-mukhâlafah dari *shifat* “*fi hujûrikum* (dalam pemeliharaan kalian)” tidak berlaku karena itu dinyatakan *makhraja al-ghâlib*. Pada galibnya, anak tiri itu berada dalam pemeliharaan ayah tiri.

Keenam, jika nas itu dinyatakan *li ziyâdati imtinân* (untuk meningkatkan syukur) maka *maḥûm al-mukhâlafah*-nya tidak diamalkan. Misal, firman Allah SWT:

﴿وَمِن كُلِّ تَأْكُلُونَ حَمًا طَرِيًّا﴾

Dari masing-masing laut itu kalian dapat memakan daging yang segar (QS Fathir [35]: 12).

Maḥûm al-mukhâlafah dari sifat *thariyan* (yang segar) tidak diamalkan. Selain pada galibnya begitu, sifat itu dinyatakan sebagai pernyataan kenikmatan yang lebih besar untuk meningkatkan syukur. Jadi bukan berarti yang dapat dimakan yang segar saja. Baik yang segar atau tidak segar, dapat dimakan.

Ketujuh, jika disebutkan untuk *tafkhîm* (mengagungkan) dan kesempurnaan, *maḥûm al-mukhâlafah*-nya tidak diamalkan. Ini seperti sabda Rasul saw.:

«المُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ،

وَالْمُؤْمِنُ مَنْ أَمِنَهُ النَّاسُ عَلَى دِمَائِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ»

Muslim adalah orang yang kaum Muslim selamat dari lisan dan tangannya. Mukmin adalah orang yang diamanahi oleh orang-orang atas darah dan harta mereka (HR Ahmad, at-Tirmidzi dan an-Nasai).

Maḥûm al-mukhâlafah dari sifat *al-Muslim* dan *al-Mu'min* tidak diamalkan. Sifat itu disebutkan untuk *tafkhîm* dan menyatakan kesempurnaan. Jadi bukan berarti, orang yang tidak diamanahi oleh orang lain lantas dia bukan Mukmin.

Kedelapan, harus *mustaqill[un]* (independen) dan bukan sebagai *taba'iyah* (mengikuti). Contohnya firman Allah SWT:

﴿وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ﴾

Janganlah kalian mencampuri mereka itu (istri-istri kalia), sedangkan kalian sedang beritakaf di dalam masjid (QS al-Baqarah [2]: 187).

Lafal *fi al-masâjid* yang menyifati lafal ' *âkifûna* itu, *maḥûm al-mukhâlafah*-nya tidak diamalkan. Jadi bukan berarti jika tidak sedang itikaf di masjid lantas boleh mencampuri istri. Orang yang beritakaf (*al-mu'takif*) tidak boleh mencampuri istrinya baik dia sedang di masjid atau tidak.

Kesembilan, lafal itu tidak menyatakan *awlawiyah*, yakni bermakna *qillah* (minimal) atau *shaghîr* (kecil), maka tidak ada *maḥûm al-mukhâlafah*-nya. Yang ada *min bâb al-awlâ* atau *maḥûm al-muwâfaqah min al-adnâ ilâ al-a'lâ*. Contohnya QS al-Isra' [17]: 23. Tidak ada *maḥûm al-mukhâlafah* dari kata “*uff[in]* (ah)”. Yang ada adalah *min bâb al-awlâ*, yakni apalagi yang lebih dari sekadar kata “*uff[in]* (ah)” yang dapat menyakiti orangtua, maka lebih dilarang (haram) lagi.

Begitu pula, jika lafal itu untuk *tanbîh* (peringatan/pemberitahuan), yakni menyatakan yang besar untuk juga memperingatkan atau memberitahukan yang kecil, maka tidak memiliki *maḥûm al-mukhâlafah*. Yang ada adalah *maḥûm al-muwâfaqah tanbîh min al-a'lâ ilâ al-adnâ*. Contohnya dalam firman Allah QS Ali Imran [3]: 75.

Semua hal atau kondisi itu menjadikan *maḥûm al-mukhâlafah* tidak diamalkan.

Walâh a'lam wa ahkam. [Yoyok Rudianto]

AL-'USYRU DAN TANAH 'USYRIYAH

«فِيَمَا سَقَّتِ الْأَنْهَارُ، وَالْعَيْمُ الْعُشُورُ، وَفِيَمَا سَقِي

بِالسَّانِيَةِ نِصْفُ الْعُشْرِ»

Di dalam apa yang diairi oleh sungai dan air hujan, maka (zakatnya) sepersepuluh dan dalam apa yang diairi dengan timba (zakatnya) seperduapuluh. (HR Muslim no. 981, Ahmad no. 14667; Abu Dawud no. 1597 dan an-Nasai no. 2280).

Hadis ini diriwayatkan dari jalur Jabir bin Abdullah ra. Dalam lafal Imam Ahmad no. 14666 dan Abu Dawud no. 1597, selain disebutkan sungai, juga disebutkan *al-'uyûn* (mata air). Dalam lafal Ahmad no. 14803 disebutkan *as-sayl* (aliran).

Abdullah bin Umar ra. menuturkan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«فِيَمَا سَقَّتِ السَّمَاءُ وَالْعِيُونُ أَوْ كَانَ عَثْرِيًّا

الْعُشْرُ، وَمَا سَقِي بِالتَّضْحِ نِصْفُ الْعُشْرِ»

Dalam apa yang diairi oleh langit dan mataair atau *'atsariyan* (zakatnya) sepersepuluh dan apa yang diairi dengan penyiraman (zakatnya) seperduapuluh (HR al-Bukhari no. 1483, Ibnu Majah no. 1817, Abu Dawud no. 1596, at-Tirmidzi no. 640 dan an-Nasai no. 2279).

Hadis ini dengan jelas menyatakan kadar zakat hasil pertanian dan buah (*zakât az-zurû' wa ats-tsimât*). Jika diairi dengan pengairan alami seperti dengan air hujan, mata air, aliran, genangan, dan semacamnya, zakatnya adalah *al-'usyru* (sepersepuluh atau sepuluh persen). Jika diairi dengan pengairan buatan, yakni dengan alat seperti timba, pompa, kincir, alat penyiraman dan semacamnya maka zakatnya *nishfu al-'usyri* (seperduapuluh atau lima persen).

Zakat itu hanya diambil dari tanaman pertanian dan buah tertentu. Imam al-Hakim

mengeluarkan hadis di dalam *Al-Mustadrak 'alâ ash-Shahîhah* nomor 1458 dan ia berkata, "Ini adalah hadis *shahîh al-isnâd* meski beliau berdua (al-Bukhari dan Muslim) tidak mengeluarkannya dan dia memiliki *syahid* dengan sanad sahih", dan Imam al-Baihaqi di dalam *Sunan ash-Shaghîr* nomor 1186 dari Mu'adz bin Jabal ra., Rasul saw. bersabda:

«فِيَمَا سَقَّتِ السَّمَاءُ وَالْبُعْلُ وَالسَّيْلُ الْعُشْرُ، وَفِيَمَا

سُقِي بِالتَّضْحِ نِصْفُ الْعُشْرِ، وَإِنَّمَا يَكُونُ ذَلِكَ فِي

التَّمْرِ، وَالْحِنْطَةِ، وَالْحُجُوبِ، وَأَمَّا الْقِنَاءُ وَالْبَطِيخُ

وَالرُّمَّانُ وَالْقَصَبُ فَقَدْ عَقَا عَنْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ»

Dalam apa yang diairi oleh langit, mataair dan aliran, maka (zakatnya) sepersepuluh, dan apa yang diairi dengan pengairan (zakatnya) seperduapuluh. (Mu'adz berkata) "Dan itu tidak lain pada kurma, gandum dan biji-bijian. Adapun mentimun, semangka, delima dan labu maka Rasulullah saw memaafkannya".

Abu Musa al-'Asy'ari ra. dan Mu'adz bin Jabal ra. menuturkan, Rasul saw bersabda ketika mengutus keduanya ke Yaman:

«لَا تَأْخُذًا فِي الصَّدَقَةِ إِلَّا مِنْ هَذِهِ الْأَصْنَافِ

الْأَرْبَعَةِ الشَّعِيرِ وَالْحِنْطَةِ وَالرَّيْبِ وَالتَّمْرِ»

Jangan kalian mengambil dalam shadaqah (zakat) kecuali dari empat jenis ini: jiwawut, gandum, kismis dan kurma (HR al-Baihaqi, *Sunan al-Kubra*, no. 7541; al-Hakim no. 1459, ad-Daraquthni no. 1921, ath-Thabarani).

Ibnu al-Mulaqqin asy-Syafi'i (w. 804 H) di dalam *Al-Badru al-Munir* (5/511) menyatakan tentang hadis ini, "Al-Hakim berkata, "Sanad-nya shahih."

Al-Baihaqi berkata di dalam *Khilâfiyât*, "Para perawinya *tsiqah* dan dia *muttashil* (bersambung)."

Nuruddin al-Haitsami (w. 807 H) di *Majma' az-Zawâ'id* (3/75) mengatakan, "Diriwayatkan oleh ath-Thabarani di dalam *Al-Kabir* dan para perawinya shahih."

Al-Bushiri asy-Syafi'i (w. 840 H) di dalam *Ittihâfu al-Khayrah al-Mahrah bi Zawâ'id al-Masânîd al-'Asyarah* (3/12) mengatakan, "Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan al-Baihaqi di dalam *Al-Kubrâ* dengan *sanad* yang perawinya *tsiqah*."

Hadis ini dengan jelas membatasi pungutan zakat pertanian dan buah hanya dari keempat jenis itu. Zakat tidak diambil dari selain keempat jenis itu. Pembatasan pemungutan zakat dengan keempat jenis itu tidak punya makna kecuali bahwa zakat tidak dipungut dari selainnya.

Al-'Ushr yang dipungut ini digunakan oleh para ulama untuk menyebut klasifikasi tanah sebagai tanah '*usyriyah*, yakni tanah yang sejak awal dipungut '*ushr*-nya sesuai dengan ketentuan syariah. Ini mencakup semua tanah selain tanah *kharajiyah*. Sebabnya, hanya ada dua klasifikasi tanah, yaitu tanah *kharajiyah* dan tanah '*usyriyah*.

Tanah *kharajiyah* adalah tanah yang sejak awal di bawah kekuasaan Islam, atas tanah ini ditetapkan *kharaj*. Ini mencakup wilayah yang ditaklukkan secara '*anwat[an]* (dengan perang/kekuatan) seperti tanah Irak, Syam, Mesir, Khurasan, Samarqand (Asia Tengah), Andalus, Afrika, dsb; Juga tanah yang ditaklukkan *shulh[an]* (dengan perdamaian/perjanjian) yang

teks perjanjiannya menyatakan tanah menjadi milik kaum Muslim, atau yang di dalam perjanjiannya tidak disebutkan tentang status tanahnya, seperti tanah Baitul Maqdis (Palestina).

Adapun tanah '*usyriyah* adalah selain tanah *kharajiyah*. Ini mencakup wilayah yang penduduknya masuk Islam lebih dulu seperti Indonesia, Melayu, Filipina selatan, dsb. Seluruh Jazirah Arab merupakan tanah '*usyriyah* karena meski ditaklukkan '*anwat[an]*, Rasul saw. menetapkan tanahnya tetap milik penduduknya dan tidak terbukti telah ditetapkan *kharaj* atasnya, sebagaimana tidak pernah ditetapkan *jizyah* atas penduduknya. Ini sesuai dengan QS al-Fath [48]: 16. Tidak diterima dari orang Arab kecuali Islam atau pedang (diperangi). Begitu pula, tanah yang ditaklukkan secara *shulh[an]* yang teksnya menyatakan tanah tetap milik mereka (penduduknya) merupakan tanah '*usyriyah*.

Adapun tanah mati, jika sudah pernah ditetapkan atasnya *kharaj*, lalu berubah menjadi tanah mati, maka tetap merupakan tanah *kharajiyah* baik yang menghidupkannya seorang Muslim maupun *ahludz-dzimmah*. Jika tanah mati itu termasuk wilayah tanah '*usyriyah*, maka ia merupakan tanah '*usyriyah*. Jika yang menghidupkannya seorang Muslim dan dijadikan tanah pertanian maka ada *zakât az-zurû' wa ats-tsimâr* atasnya. Jika yang menghidupkan seorang *dzimmi* dan untuk pertanian maka dia wajib membayar *kharaj* atasnya. Sebabnya, tanah pertanian tidak kosong dari *wazhifah*, al-'*usyru* atau *kharaj*. Ini juga berlaku jika seorang *dzimmi* memiliki tanah '*usyriyah*. Adapun jika tanah mati itu berada di wilayah *kharajiyah*, tetapi belum pernah ditetapkan atasnya *kharaj*, maka jika yang menghidupkannya seorang Muslim maka menjadi tanah '*usyriyah*, dan jika yang menghidupkannya seorang *dzimmi* maka menjadi tanah *kharajiyah*.

Demikianlah seperti dirinci di dalam *Muqaddimah ad-Dustûr aw al-Asbâb al-Mûjibah lahu* (*min mansyurat* Hizb at-Tahrir, edisi muktamadah, Dar al-Ummah, 2010) Pasal 133.

WalLâh a'lam wa ahkam. [Yoyok Rudianto]



D P

KEGAGALAN AMERIKA DAN KEMBALINYA KHILAFAH

Hanif Kristianto

(Analisis Politik-Media di Pusat Kajian dan Analisis Data)

Amerika Serikat (AS) telah lama merancang perang melawan terorisme dan radikalisme di dunia Islam. Hal ini menjadi kebijakan luar negerinya tatkala menginvasi Irak, Afghanistan, dan negeri muslim lainnya. Kondisi ini menyiratkan bahwa AS ingin tampil menjadi ‘penjaga dunia’ sekaligus memastikan dunia berada dalam kendalinya.

Perang melawan terorisme (*war on terrorism-WOT*) diikuti perang melawan radikalisme (*war on radicalism-WOR*) menjadi rancak baru. Kebetulan dunia pun menyambut. Apalagi Dunia Islam yang berada dalam ketiak AS.

Fikrah politik AS didasari oleh penyebaran ideologi Kapitalisme ke seluruh dunia. Adapun *thariiqah*-nya adalah penjajahan (imperialisme), yaitu pemaksaan dominasi politik, militer, budaya dan ekonomi atas bangsa-bangsa yang dikuasai untuk dieksploitasi. AS telah melakukan cara-cara

baik *hard power* maupun *soft power* dalam menjalankan agenda politik luar negerinya.

Islam *Hate Us*

WOT dan WOR sesungguhnya perang melawan Islam meski diklaim perang melawan Islam radikal atau Islam garis keras. Kebencian AS dan Barat terhadap Islam sangat tampak dalam ucapan dan tindakan. Hal ini pernah disampaikan Donald Trump dalam wawancara bersama Anderson Cooper CNN Politics¹.

“I think Islam hates us,” [Trump told CNN’s Anderson Cooper](#), deploring the “tremendous hatred” that he said partly defined the religion. He maintained the war was against radical Islam, but said, “it’s very hard to define. It’s very hard to separate. Because you don’t know who’s who.”

Sebelumnya, pasca serangan WTC 11 September 2001, Gorge W. Bush kalap dan bersumpah membalas dendam. Tuduhan dialamatkan pada Al-Qaidah pimpinan

Osmamah bin Laden. Genderang Global WOT ditabuh dan kebencian meningkat pada Islam dan umatnya.

AS melancarkan serangan militer besar-besaran ke Afghanistan di bawah tajuk "*Operation Enduring Freedom*" untuk memburu Osama bin Laden dan kelompoknya. Hasilnya, pada bulan Desember 2001 Afghanistan berhasil jatuh ke tangan AS. Pasca memperoleh kemenangan atas Taliban, AS tak segera hengkang dari Afghanistan.

Misi lain yang jauh lebih penting yaitu mencoba menanamkan demokrasi di negara itu dengan menggelar Pemilu dan pada tahun 2004. Hamid Karzai terpilih menjadi presiden. Ia kemudian digantikan Ashraf Ghani pada 2014.

Demokrasi murahan yang diekspor ke Dunia Islam sejatinya telah menjadi racun dan sampah. Kemuliaan sisa peradaban Islam pun terlupakan dan bahkan ditinggalkan. Demokrasi menjadi jalan hidup baru yang dipandang bisa sejalan dengan kepentingan Islam. Padahal demokrasi secara asasi berbeda dengan Islam. Tak hanya itu, demokrasi menjadi senjata paling mematikan AS. Atas nama penegakkan demokrasi dan HAM, AS mudah mengintervensi Dunia Islam. Karena itu sungguh mengherankan jika masih ada yang mengagungkan demokrasi. Apalagi menjadikan demokrasi sebagai bentuk perjuangan.

Hal yang sangat disayangkan terjadi di Dunia Islam tatkala pemimpinnya bekerjasama bahkan bernesraan dengan AS. Mereka menganggap AS sebagai dewa penolong. Tak jarang mereka bahkan tunduk dan merunduk menjalankan agenda AS. Mereka rela menindas rakyatnya. Mereka membuat banyak aturan yang pro kepada asing penjajah.

AS turut campur dalam proyek deradikalisasi, *war on terrorism* dan *war on radicalism* di Dunia Islam. AS mendukung penuh perang ini dari sisi pelatihan,

persenjataan dan dana. Datasemen khusus yang dibentuk sering melukai umat Islam. Banyak Muslim yang masih 'terduga' sudah ditembak mati tanpa diadili. Sebagai pendekatan yang lembut, deradikalisasi diujakan sebagai jalan keluar mengatasi ragam teror. Hasilnya adalah tuduhan yang tendensius kepada Islam dan umatnya. Justru agenda ini menebar kebencian dan stigma negatif pada syariah Islam dan Khilafah.

Ucapan dan tindakan pemimpin AS terkait kebijakan polugri di Dunia Islam jelas menunjukkan sebuah kebencian kepada Islam dan umatnya. Mereka hanya menggunakan istilah lain seperti 'radikal Islam', 'Islam teroris', 'kelompok garis keras', dan lainnya sebagai kamufase. Kebencian itu tampaknya turunturun dan menjadikan Islam sebagai *common enemy*. Upaya itu juga sebagai bentuk penghambatan gelora umat Islam yang mengingkan hidup diatur syariah Islam dalam naungan Khilafah.

Kegagalan AS

Kejumawaan AS dalam Global WOT dan turunannya Global WOR tak lantas mendapatkan pujian. Bahkan ini mendapat kritikan tajam setelah melihat hasilnya bertahun-tahun. Kegagalan ini menkonfirmasi beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, invasi AS ke Afghanistan dan Dunia Islam lainnya pasca serangan WTC tak memiliki dampak signifikan. Justru membunuh banyak orang yang dituduh teroris. Hal itu juga tidak membuat aman bagi warga AS sebelum adanya peristiwa WTC. Sebaliknya, mereka tambah risau dan diliputi ketakutan berlebih. Kondisi ini juga memunculkan rasa keingintahuan mendalam bagi sebagian warga yang mempertanyakan: 'apakah Islam mengajarkan terorisme dan membunuh orang tak berdosa?'

Sebuah jajak pendapat yang dilakukan Human Rights Watch pada Juli 2002

menuturkan 57 persen warga keturunan Arab-Amerika pernah mengalami diskriminasi sejak teror 11 September berlangsung. Sebanyak 48 persen dari warga Arab-Amerika juga meyakini bahwa kehidupan mereka menjadi lebih buruk sejak serangan 9/11.²

Kedua, AS malah menumbuhkan kebencian dan kelompok teroris baru. AS tak sedang sungguh-sungguh memerangi yang mereka sebut terorisme dan radikal Islam. Yang dilakukan AS sesungguhnya penjajahan gaya baru melalui intervensi militer dan politik. Pasukan AS pun menjadi tumbal dari sikap gegabah pemimpinnya. Irak, Afganistan dan negeri muslim lainnya menjadi kuburan masal tentara AS. Ini sangat traumatis dan memunculkan ketakutan besar pasca ditugaskan di wilayah konflik.

Ivo H. Daalder dan James M. Lindsay dari Brookings Institute berpendapat bahwa kebijakan Perang Melawan Terorisme sejak

pemerintahan Bush mengandung kesalahan fatal. Tak jarang, kebijakan tersebut justru merusak keadaan, misalnya menyerang dan mendestabilisasi negara-negara (Afganistan, Iraq, Suriah, Pakistan) yang akhirnya menyediakan pra-kondisi untuk berkembangnya kelompok-kelompok teroris.

Ketiga, penarikan pasukan AS dari Afganistan baru-baru ini menjadi tanda kegagalan menaklukkan Afganistan. Mungkin AS merasa digdaya dengan perlengkapan militer, dana yang besar, dan penguasaan teknologi. Sayangnya, tatkala menghadapi Taliban mereka *keok* karena tak menguasai medan. Ditambah lagi jiwa '*ghazi*' dalam tubuh rakyat Afganistan tak serta bias dicabut oleh AS.

Keempat, ideologi Kapitalisme yang menjadi tumpuan AS sangat lemah. Ideologi Kapitalisme jelas menyalahi fitrah manusia, tidak memuaskan akal dan tidak menenteramkan jiwa. Wajar jika saat ini ragam kebijakan yang muncul dari Kapitalisme menjadikan hidup penuh keruwetan. Aturan-aturan yang dibuat pun membelenggu.

Polugri AS yang didasarkan pada hegemoni dan intervensi malah menjadikan umat Islam antipati. Umat Islam pun akhirnya tahu, mereka hanya baik di depan secara wajah. Sebaliknya, tindakan yang mereka perankan malah menyakiti umat Islam. Kondisi ini juga diperparah dengan antek-antek AS yang berasal dari kalangan umat Islam.

Kelima, kedok AS sudah terbongkar sejak awal saat mereka memerangi ideologi Islam. Demikian seperti yang pernah diucapkan pimpinan dan pejabat AS.

Presiden AS, George W Bush, 6/10/2005, menyamakan perang melawan terorisme saat ini dengan perang melawan komunisme. Bagi dia, ideologi pembunuh Islam radikal adalah tantangan terbesar dari abad baru kita.

Mantan Deputi Menhan AS, Paul Wolfowitz, "Saat ini, kita sedang bertempur melawan teror-

Polugri AS yang didasarkan pada hegemoni dan intervensi malah menjadikan umat Islam antipati. Umat Islam pun akhirnya tahu, mereka hanya baik di depan secara wajah. Sebaliknya, tindakan yang mereka perankan malah menyakiti umat Islam. Kondisi ini juga diperparah dengan antek-antek AS yang berasal dari kalangan umat Islam.

perang yang akan kita menangkan. Perang yang lebih besar yang kita hadapi adalah perang pemikiran. Jelas suatu tantangan, tetapi juga harus kita menangkan.” (*Bridging the Dangerous Gap between the West and the Muslim world*, U.S. Defense: 2002).

Donald Rumsfeld, mantan Menhan AS, “*Jika tentara AS keluar dari Irak segera, Irak akan menjadi surga bagi teroris dan menjadi basis penyebaran Negara adidaya Islam yang akan mengancam dunia....Irak akan menjadi basis negara Khilafah yang baru yang akan meluas ke Timur Tengah...*” (*Washingtonpost.com*, 5 Desember 2005).

Khatimah

AS berupaya memadamkan cahaya Allah di Dunia Islam. Sekuat apapun tak akan pernah bisa. Sebaliknya, umat Islam memiliki momentum kuat untuk kembali pada Islam *kaaffah*. Gairah ini hendaknya diikuti umat Islam dengan beberapa hal.

Pertama, umat kembali menanamkan akidah Islam yang kuat. Tidak hanya dalam keyakinan, tetapi diwujudkan dalam peraturan kehidupan. Akidah inilah yang mendasari perjuangan dan konsekuensi kembali pada syariah Islam.

Kedua, umat menajamkan kembali pemikiran politik Islam; mengkaji manuver musuh-musuh Islam agar tidak terjebak dalam genderang permainannya. Umat pun harus senantiasa waspada untuk tidak mudah dipecah-belah. Ukhuwah Islamiyah inilah yang menjadikan umat kuat dan tahu siapa musuh sebenarnya.

Ketiga, umat Islam mampu mengambil pelajaran penting dari setiap peristiwa politik seperti: penarikan pasukan AS dari Afganistan; manuver AS di Indonesia dengan menguasai SDA dan hegemoni politiknya; dan sikap dualisme AS terhadap Palestina. Peristiwa itu kian menyiratkan AS dengan polugrinya hanya

upaya penyadaran umat tak boleh berhenti di sini. Umat pun harus cepat-cepat menyambut seruan penegakkan kembali Khilafah Islamiyah. Hanya dengan itulah, darah, harta dan jiwa umat terlindungi. Bahkan Islam akan mewujudkan keberkahan dan menjadi rahmatan lil ‘alamin.

memalingkan umat sementara, tetapi tidak selamanya.

Keempat, umat harus memahami bahwa masa depan Dunia Islam berada dalam kekuasaan Islam. Bukan berada dalam cengkeraman kekuasaan Kapitalisme ataupun Sosialisme-komunisme. Umat Islam memiliki ‘*izzah* dengan penegakkan Khilafah yang telah dijanjikan Allah dan merupakan kabar gembira dari Rasulullah saw.

Oleh karena itu, upaya penyadaran umat tak boleh berhenti di sini. Umat pun harus cepat-cepat menyambut seruan penegakkan kembali Khilafah Islamiyah. Hanya dengan itulah, darah, harta dan jiwa umat terlindungi. Bahkan Islam akan mewujudkan keberkahan dan menjadi rahmatan lil ‘alamin. □

Catatan kaki

¹ <https://edition.cnn.com/2016/03/09/politics/donald-trump-islam-hates-us/index.html>

² https://www.hrw.org/reports/2002/usahate/usa1102-04.htm#P318_50248



SPIRIT ISLAM

Dalam Perlawanan Umat Tatar Sunda Terhadap Penjajah

Abdurrahman Al-Khaddami dan Wirahadi Geusan Ulin

(Tim Penulis Naskah Film Jejak Khilafah di Tatar Sunda)

Setelah Andalusia dikalahkan oleh aliansi Castila dan Aragorn, kaum kafir Eropa “bangkit” melawan dengan ekspedisi pelayarannya. Dimulai oleh Spanyol dan Portugis, dilanjutkan oleh Inggris, Prancis dan Belanda. Era Penjajahan “Fisik” atau Imperealisme–Kolonialisme menjadi awal penderitan Dunia Islam sebelum keruntuhan negaranya, yakni Khilafah Utsmaniyah. Ditambah lagi adanya Renaissance (pencerahan) di Eropa yang melahirkan revolusi pemikiran di Prancis, juga revolusi industri di Inggris semakin menjadi tantangan berat bagi posisi Khilafah dan umat Islam sebagai pemimpin dunia saat itu. Termasuk juga di Nusantara dan Tatar Sunda secara khusus.

Berikut ini pengaruh Khilafah yang dapat ditemukan dalam berbagai perlawanan di Tatar Sunda:

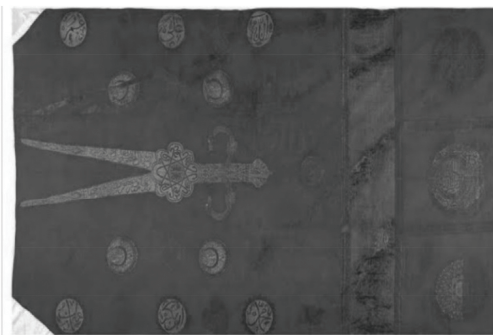
Pertama, simbol Pedang Dzulfiqar yang menjadi panji Perang Utsmaniyah, semisal

pada Panji Sultan Utsman ibn Ertughrul, pasukan elit Yenissari/Inkisyariyah dan Laksamana Khairuddin Barbarossa Pasya. Panji ini digunakan oleh Macan Ali dari Pakungwati Cerbon yang dipimpin Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Djati. Dibantu sang Paman, Haji Abdullah Iman Pangeran Cakrabuana Walangsungang yang berkaitan erat dengan Demak dan Banten. Simbol tersebut terkait pula dengan ungkapan masyhur di era Utsmaniyah:

لا فتى إلا علي ولا سيف إلا ذو الفقار

(Tidak ada pemuda kecuali Ali dan tidak ada pedang kecuali Dzulfiqar (pedang milik Ali ra.).

Ini tertulis sebagai hiasan meriam Ki Amuk yang disimpan di Banten, yang dikatakan sebagai hadiah dari pemimpin Demak Raden Trenggono.



Gambar Panji
Perang dan
Ornamen Ki
Amuk Sumber
Gambar:
Google.com

Pasukan gabungan Demak – Cirebon - Banten yang dipimpin Tubagus Pasai Fatahillah, menantu Sunan Gunung Djati masyhur dengan kemenangan besar dalam pertempuran melawan Portugis di Sunda Kalapa yang berganti nama menjadi Jayakarta (1528 M).

Kedua, pembebasan Batavia dari VOC/ Belanda oleh Mataram Islam bersama aliansi pasukan Jawa – Sunda (1628 – 1629 M), atas perintah Panembahan Hanyakrakusuma (dikenal sebagai Sultan Agung Mataram) yang menjadikan Cirebon yang dipimpin Panembahan Ratu Zainul Arifin sebagai pusat pengumpulan pasukan sebelum melakukan serangan ke Batavia. Terdapat hubungan keilmuan diantara keduanya, terutama karena nasab dan sanad sang Kakek, Sunan Gunung Djati, yang pada masa beliau di Cirebon telah selesai disusun naskah salinan Tafsir al-Jalalain oleh Haji Muhammad Hasan Basri (1624). Ini adalah karya Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi, yang di dalamnya

terdapat ajaran Jihad fi Sabilillah dan erat kaitannya dengan pusat keilmuan Khilafah di Mesir dan Hijaz.

Naskah Tafsir al-Jalalain

تم هذا التفسير في يوم السبت في وقت الظهر
شهر الشوال هلال الثامن في سنة الدال من هجرة
النبي صلعم 1033. وصاحب الحق الحقير الفقير
ذو التقصير الجاهل في كل الأمر الحاج محمد
حسن بشري بن ناوشيه المؤذي بلاد بندر شيريون
في قرية الميزان

Telah selesai menyalin kitab tafsir ini pada hari Sabtu di waktu zuhur, bulan Syawwal, tanggal 8 (delapan) tahun Dal 1033 Hijrah Nabi saw. Pemilik atas kitab ini adalah seorang yang hina, yang fakir, yang memiliki dosa, yang bodoh dalam segala hal, yaitu Haji Muhammad Hasan Basyri ibn Nawasyih al-Muadzini, negeri Bandar Cirebon, Desa Mizan.

Ketiga, perlawanan Sultan Agung Banten (dikenal sebagai Sultan Ageng Tirtayasa) melawan Belanda (1682 -1683 M), diangkat sebagai Sultan oleh Syarif Makkah, Wali Khilafah Utsmaniyyah di Hijaz dengan gelar Abu al-Fath Abdul Fattah. Ini sebagaimana diriwayatkan dalam Babad/Sajarah Banten. Dibantu sang Putra, Pangeran Purbaya dan Qadhi Kesultanan, Syaikh Yusuf al-Maqassari yang merupakan alumni Hijaz. Di antara gurunya ialah Syaikh Ahmad al-Qusyasyi dan Syaikh Ibrahim al-Kurani (Ulama dari Kurdistan). Pada masanya ditulis naskah Babad/Sajarah Banten oleh Sandisastra atas riwayat Sandimaya (1663/64). Pada akhir naskah dijelaskan hukum-hukum seputar Jihad fi Sabilillah yang sesuai dengan Madzhab Imam Syafii yang tersebar melalui pusat keilmuan

Tarikh

Khilafah semisal Baghdad, Mesir dan Hijaz.

Naskah Babad Sajarah Banten

Kengkeng iki, Ki Santri Betot iki, rencange rekeh pipitu, Ka (Ki) Ariya tur sabda, lan sakehing para wargi, samya matur inggih, leheng aputusan, mila manira kongkonan, arsa ngaturi uning, yen Sulthan Agung sumalah, pinangka kang anggentosi, manira anedha malih, ing gaganti jenengipun, anedha kang putusan, saking Sulthan Mekah malih, samya jurung sakathahing para warga

Terjemah:

Paman Aria Mangunjaya, “Aku sekarang ingin, mengirim utusan ke Mekah, yang aku suruh ini, adalah Ki Santri Betot, dan temannya bertujuh”, Ki Aria berkata, dan semua para warga, sekalian berkata, “Iya, lebih baik kirim utusan, sebabnya aku mengirim utusan, ingin

Wali Khilafah Utsmaniyyah di Hijaz dengan gelar Abu al-Fath Abdul Fattah. Ini sebagaimana diriwayatkan dalam Babad/Sajarah Banten. Dibantu sang Putra, Pangeran Purbaya dan Qadhi Kesultanan, Syaikh Yusuf al-Maqassari yang merupakan alumni Hijaz. Pada masanya ditulis naskah Babad/Sajarah Banten oleh Sandisastra atas riwayat Sandimaya (1663/64). Pada akhir naskah dijelaskan hukum-hukum seputar Jihad fi Sabilillah yang sesuai dengan Madzhab Imam Syafii yang tersebar melalui pusat keilmuan Khilafah semisal Baghdad, Mesir dan Hijaz.

memberitahu, bahwa Sultan Agung sudah meninggal, (aku) yang dijadikan penggantinya, aku juga memohon (agar) mengganti namaku, meminta dikirim utusan, dan Sultan Mekah, para warga semua mendorong”.¹

Mangka Sandimaya mojar, tutur parnataning sabil, lagi jaman nabi kita, fardlu kifayah rekeki, lan sawiji ngaraning, fardlu ngen sabil iku, sabda Rasulullah, wong Kafir mangka duweni, ing hal roro salah siji ing karonya; tegese yayi mangkana, lamon ana kang wong kafir, ing padha enggon sanunggal, dadya kifayah sireki, yen wong kafir tekani, dadi fardlu ngen punika, lan syarate punika, kaya syarate wong khaji, kang cinegah pun kaya wong khaji ugah.

Terjemah:

Sandimaya berkata, menuturkan tatacara perang Sabil, pada zaman Nabi kita, (perang itu adalah) fardlu kifayah, dan satu lagi namanya, Sabil itu disebut fardlu ngen (ain), (itu) sabda Rasulullah, maka orang Kafir memiliki, kedua hal itu (atau) salah satu dari keduanya; artinya itu dik begini, jika ada orang Kafir, tinggal bersama (di suatu tempat), (itu) menjadi kifayah, (tetapi) jika orang Kafir yang mendatangi, itu (menjadi) fardlu ngen, dan syaratnya itu, seperti syarat orang berhaji, yang dilarang juga seperti orang yang berhaji.²

1651-1683 M Perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa, kemudian dilanjutkan keturunan Sultan Banten dan Syaikh Yusuf Al Maqassari dari Banten hingga Priangan. □

Catatan kaki:

¹ Titik Pudjiastuti, *Menyusuri Jejak Kesultanan Banten*, hlm 419

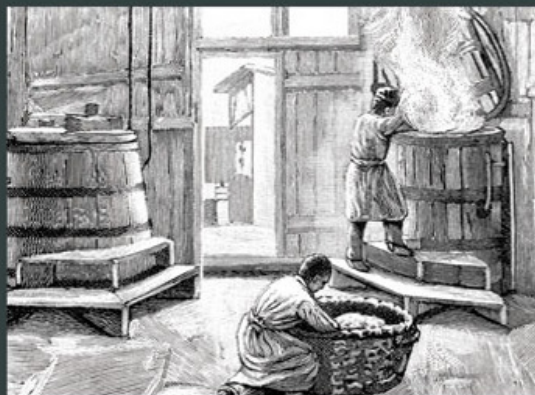
² Titik Pudjiastuti, *Menyusuri Jejak Kesultanan Banten*, hlm 419



Diduga penyakit tersebut dibawa ke Istanbul oleh para imigran dan tentara, maka diperbolehkan untuk dibawa ke Istanbul dengan terlebih dahulu menjalani pemeriksaan kesehatan yang ketat sebelum memasuki Istanbul (setelah mereka menjalani penjagaan ketat dan disinfeksi serius di tempat yang sesuai di luar Istanbul).



Larangan pertemuan antara pendatang dan masyarakat. Tindakan serius harus diambil untuk mencegah pertemuan antara para imigran dan orang-orang di Istanbul saat ini.



"Hal ini dimengerti yang berlaku kolera di Istanbul dan jumlah orang yang terinfeksi penyakit ini meningkat dari hari ke hari. Dibandingkan dengan fakta bahwa penyakit kolera secara bertahap meningkat dengan cara ini, terlihat bahwa penyakit tersebut telah menyebar di dalam waktu singkat. Jika menyebar ke suatu lingkungan, akan menyebabkan ribuan orang terkena momok ini. Untuk mencegahnya, beberapa tindakan harus dilakukan dengan mempertimbangkan semua jenis pengorbanan."



Kunjungan pasien dilarang! Karena mereka yang menderita kolera di antara para prajurit yang telah datang sejauh ini dirawat di rumah sakit di berbagai rumah sakit dan rumah-rumah pribadi, tidak ada seorang pun dari luar yang harus bertemu dengan mereka, jadi para prajurit juga harus tunduk pada undang-undang ini yang diterapkan di rumah sakit tempat pasien kolera berada.



Rumah yang sakit harus dilaporkan ke pemerintah kota. Karena kolera belum menyebar ke tingkat yang signifikan di antara orang-orang Istanbul, segera setelah kasus kolera ditemukan di antara orang-orang Istanbul, kontak, yang merupakan penyebab terbesar penyebaran penyakit, harus dilarang dan mereka yang memiliki penyakit harus dibiarkan sendiri dengan membentuk barisan.



Perhatian harus diberikan pada perawatan pasien. Perhatian harus dibayar untuk pengobatan yang baik dari pasien yang akan ditemukan di kolera dan akan ditemukan di rumah-rumah di bawah penjagaan dan di rumah sakit kolera. Selain itu, mereka yang akan melakukan kontak dengan pasien tidak boleh dilepaskan setelah diketahui apakah mereka terinfeksi atau tidak.

Dalam kasus proliferasi tali pusat dengan cara ini, perlu untuk membuat tempat yang cocok untuk pembentukan tali pusat di tempat-tempat yang diperlukan. Untuk mendapatkan manfaat yang diharapkan dari penjagaan dan zona karantina, orang-orang Istanbul harus diperingatkan dengan pernyataan yang sesuai, karena perlu untuk mengetahui pada waktunya penyakit yang terjadi, dan mereka harus memberi tahu kotamadya lingkungan sebanyak mungkin. Dan hukuman bagi mereka yang akan menyembunyikan pasien tersebut harus ditambahkan ke deklarasi ini.



Disinfeksi harus diperhatikan. Sangat penting bahwa tempat-tempat di mana ada epidemi kolera didesinfeksi dan semua barang-barang mereka pasti diinkubasi.



Kebersihan air harus diperhatikan. Air harus selalu diperiksa, yang kotor sebaiknya tidak digunakan. Beberapa kelompok profesional harus disimpan di bawah pengamatan ketat. Karena fakta bahwa kolera lebih umum di antara mereka yang hidup dalam kemiskinan dan penderitaan, dan mereka yang lajang dan tidur di penginapan dan kedai kopi, pedagang seperti kuli angkut, tukang perahu dan kedai kopi harus diawasi dengan ketat oleh pengawas medis dan segala jenisnya. penyerbuan harus dicegah.



Perhatian harus diberikan pada penjualan makanan dan minuman. Ini tidak boleh dilupakan bahwa penjualan buah-buahan busuk dan sayuran dan daging yang jarahan lambung dan usus dilarang. Tindakan harus diumumkan kepada publik. Karena itu bermanfaat bagi publik untuk mengetahui langkah-langkah yang harus diikuti terhadap kolera, deklarasi, yang terdiri dari lima belas artikel, harus diumumkan kepada publik di surat kabar. Departemen Kepolisian Istanbul harus mengeluarkan pemberitahuan untuk petugas polisi dan semua dokter untuk bantuan. Label lada kuning harus dipasang di rumah-rumah di mana kolera terjadi agar diketahui publik dan dihindari.

